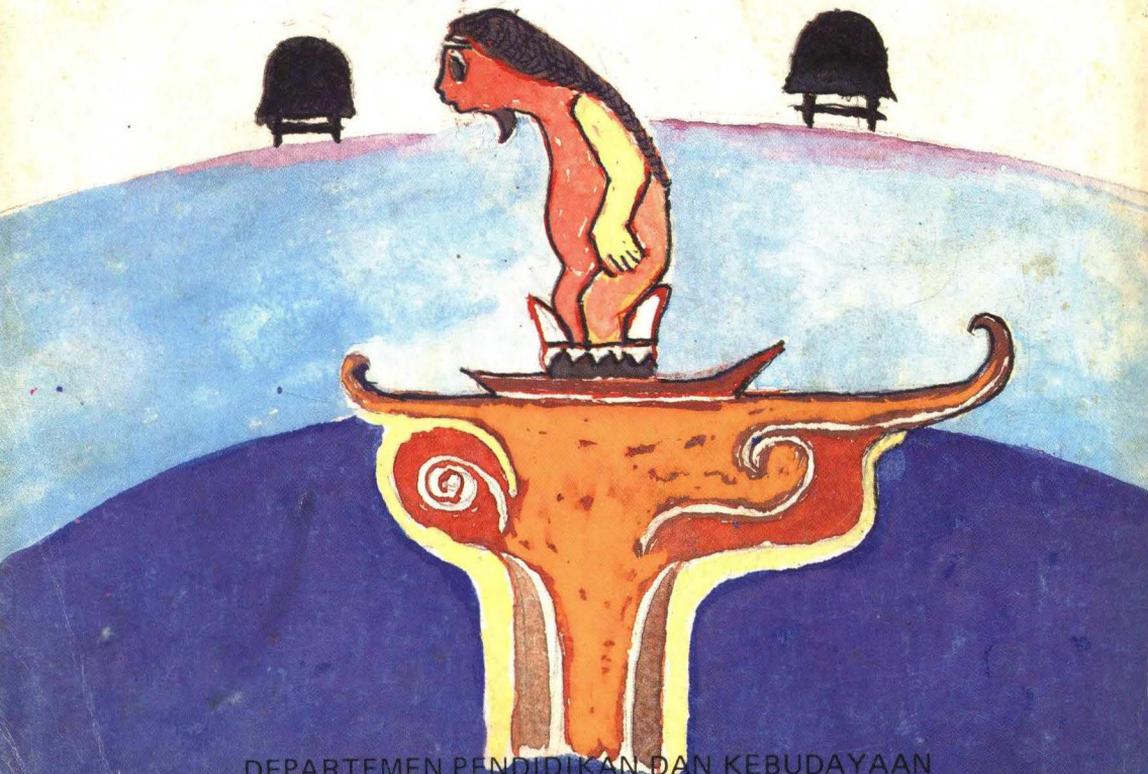




**UPACARA TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

483

Peneliti/Penulis :

1. Lalu Wacana
2. Satriah
3. Lalu Gede Suparman
4. I Gusti Bagus Mandia

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. M. Yunus Hafid.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Masalah	1
2. Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur pengumpulan data	3
BAB. II.	
IDENTIFIKASI.	
1. Lokasi dan Penduduk	4
2. Latar belakang sosial budaya	11
BAB III.	
DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL	
A. Upacara Metulak	16
1. Nama Upacara dan tahap-tahapnya	16
2. Maksud penyelenggaraan Upacara	22
3. Waktu penyelenggaraan Upacara	27
4. Tempat penyelenggaraan Upacara	35
5. Penyelenggara tehnik Upacara	36
6. Pihak-pihak yang terlibat Upacara	45
7. Persiapan dan perlengkapan Upacara	47
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya	67
9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari	79
10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara	81
a. Legend e	85
b. Nama Upacara dan tahap-tahapnya	85
c. Maksud penyelenggaraan Upacara	101
d. Waktu penyelenggaraan Upacara	103
e. Tempat penyelenggaraan Upacara	105

f.	Penyelenggara Tehnis Upacara.	107
g.	Fihak-fihak yang terlibat Upacara.	108
h.	Persiapan dan perlengkapan Upacara.	110
i.	Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.	119
j.	Pantangan-pantangan yang harus dihindari.	124
k.	Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara.	126

BAB IV.

P E N U T U P.	130
1. Ringkasan	130
2. Komentar	131

L A M P I R A N :

1.	Ringkasan Riwayat Nabi Yusuf.	130
2.	Ungkapan Tutur dengan Kisah Kedatuan Madain.	142
3.	Silsilah Kedatuan Madain Lombok.	150
4.	Peta Kecamatan Narmada.	151
5.	Peta Kecamatan Jonggat.	152
6.	Peta Pulau Lombok.	153
7.	Foto-foto Upacara Perang Topat.	154
8.	I n d e k s	163
9.	Glossarium	166
10.	Daftar Informan.	170
11.	Daftar Kepustakaan.	174

BAB I

P E N D A H U L U A N

1 M A S A L A H

Pengaruh perkembangan teknologi moderen terasa sampai ke pelosok-pelosok wilayah Negara tanpa kecuali. Di dalam masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Perubahan itu sangat bervariasi sesuai keadaan dan lingkungan masyarakat tempatnya terjadi.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat yang terkenal dengan masyarakat agraris tidak luput dari pengaruh teknologi moderen yang sedang melanda seluruh wilayah Negara sekarang ini. Kegoncangan sosial walau tidak terlalu besar tetapi terasa sampai ke pelosok desa. Getarannya masuk mempengaruhi setiap anggota masyarakat. Sementara itu unsur-unsur budaya luar mengalir masuk menambah parahnya keadaan. Sehingga dalam skala nasional maupun regional dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital bangsa kepada anggota masyarakat Indonesia. Tetapi nilai-nilai dan gagasan vital yang luhur itu perlu dicari di dalam masyarakat tradisional yang masih hidup di masyarakat pedesaan. Seperti yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, di antaranya bisa terdapat dalam upacara masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok. Ada tidaknya nilai-nilai yang dimaksud baru akan diketahui bila upacara-upacara tersebut sudah diinventarisasi dan direkam selengkapny.

Sementara itu perubahan nilai dalam masyarakat terus berlangsung. Dikhawatirkan kalau upacara-upacara tidak segera diinventarisasi akan cepat berubah. Hal yang demikian disebabkan oleh faktor intern dan ekstern pendukung kebudayaan tersebut. Faktor intern karena pendukung kebudayaan itu banyak yang usia lanjut. Sedangkan yang muda sudah kurang menghargai unsur budaya tersebut. Perubahan pandangan yang demikian karena pengaruh pendidikan dan ajaran agama yang semakin mendalam mempengaruhi jiwa mereka. Faktor ekestern yang terasa sekali adalah pengaruh teknologi moderen yang mendorong warga masyarakat cenderung berfikir lebih rasional dan praktis.

2. TUJUAN

Dalam usaha pembinaan sosial budaya bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan dalam wujud kebudayaan nasional yang tunggal dan baku maka perlu menginventarisasi dan merekam upacara tradisional di setiap daerah seperti upacara Metulak dan upacara Perang Topat di daerah Nusa Tenggara Barat. Hasilnya disebarakan ke seluruh wilayah Republik Indonesia dalam bentuk publikasi sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya. Dengan cara itu diharapkan akan terdapat saling pengertian yang lebih baik antar berbagai suku bangsa yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Bagi pendukung kebudayaan itu sendiri diharapkan memiliki dasar berpijak yang jelas dalam usaha menyongsong masa depannya yang lebih baik. Dengan kata lain agar hubungan antara masa yang lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang serta hubungan apa yang hendak mereka capai tidak putus. Sehingga pembangunan kebudayaan itu sendiri selalu merupakan suatu kesinambungan yang tidak terputus-putus.

Untuk hal itu maka perlu diadakan inventarisasi dan perekaman terhadap kedua upacara tersebut di atas. Bahan-bahannya dihimpun dari pengalaman pelaku-pelaku upacara dan hasil pengamatan ketika upacara itu sedang berlangsung.

3 RUANG LINGKUP INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Sesuai dengan Terms of Reference (TOR) maka obyek inventarisasi ini kami batasi pada dua buah upacara tradisional saja. Kedua upacara tradisional tersebut masih hidup di kalangan suku bangsa Sasak di pulau Lombok. Upacara yang dimaksud masing-masing adalah :

1. Upacara Metulak di desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.
2. Upacara Perang Topat di desa Lingsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

Dari segi masa atau ruang waktu berlakunya obyek penelitian di samping upacara tradisional yang berlaku menurut kenyataan sekarang, juga disinggung serba sedikit mengenai bagaimana yang berlaku pada masa lampau. Maksudnya sebagai pembanding dan menambah

kejelasan mengenai latar belakang upacara. Dari padanya diharapkan akan dapat diketahui bahwa upacara tradisional tersebut berkembang tanpa dapat menghindar dari pengaruh ruang dan waktu upacara itu berlangsung.

4 PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PROSEDUR PENGUMPULAN DATA.

Cara yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Berusaha mempelajari dan mendalami kembali Term of Reference mengenai Upacara Tradisional yang menjadi bidang tugas.
- b. Menetapkan obyek dan lokasi penelitian.
- c. Menyusun Tim yang anggotanya terdiri dari Penilik Kebudayaan dan petugas kebudayaan setempat.

Bersama-sama dimantapkan pemilihan obyek.

Melalui Rapat Pengarahan Tim Daerah yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, kepada setiap anggota Tim dijelaskan dan disarankan mengenai bidang tugasnya masing-masing secara lisan dan tulisan. Kepada mereka disarankan agar dalam pelaksanaan pengumpulan data mempergunakan metode wawancara, observasi dan metode partisipatif.

Data-data sudah terkumpul diolah dan diskusikan. Setelah itu dituangkan dalam bentuk laporan lengkap apa adanya sesuai data dan penjelasan dari responden serta sistematika yang telah ditetapkan oleh Proyek. Para responden diutamakan yang sudah lanjut usia, berpengalaman dan petugas upacara.

BAB II

I D E N T I F I K A S I

1 LOKASI DAN PENDUDUK

Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang di sekitarnya dikelilingi oleh pulau-pulau kecil, termasuk ke dalam gugusan kepulauan yang dahulu disebut Sunda Kecil. Kini terkenal dengan nama Nusa Tenggara. Dengan pulau-pulau sekitarnya, luas Nusa Tenggara Barat seluruhnya 20.153,15 Km². Propinsi Nusa Tenggara Barat terbentuk pada tanggal 14 Agustus 1958. Berdirinya dinyatakan pada tanggal 17 Desember 1958.

Menurut peta bumi Nusa Tenggara Barat terletak di antara 115° – 46' Bujur Timur, 119° – 46' Bujur Timur dan 8°5' Lintang Selatan, 9°5' Lintang Selatan.

Propinsi Nusa Tenggara Barat meliputi 6 buah Kabupaten ialah : Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima.

Batas-batasnya, di sebelah Utara: Laut Jawa, di sebelah Timur: Selat Sape, di sebelah Selatan: Samudera Indonesia dan di sebelah Barat: Selat Lombok.

Pulau Lombok dikelilingi pulau-pulau kecil yang disebut gili, antara lain gili Trawangan, gili Lawang, gili Sulut, gili Peteg, gili Maringiq, gili Malaya, gili Batu, gili Nusa, gili Soro, gili Gede, dan lain-lain.

Pulau Sumbawa juga dikelilingi pulau-pulau kecil di antaranya pulau Sorong, pulau Belang, Monta, Kalong, pulau Panjang, pulau seringgi, pulau Air Tawar, pulau Kromo, pulau Medang, pulau Moyo, pulau Sangiang, Gilibanta, pulau Denger Besar, pulau Liang, pulau Ngali, pulau Tengar, pulau Kelapang, pulau Dompo dan lain-lain.

Menurut Sensus tahun 1980 penduduk Nusa Tenggara Barat seluruhnya berjumlah 2.727.256 jiwa.

Dari segi kebudayaan Nusa Tenggara Barat adalah suatu daerah administratif. Di dalamnya tergabung berjenis-jenis kebudayaan, peradaban dan karakter.

Adat-istiadat, kesenian dan hukum adat dari berbagai kelompok etnis menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat bukanlah daerah kultural yang berasal dari satu kesatuan masyarakat adat. Hal ini dapat dilihat dari susunan penduduk di Nusa Tenggara Barat yang secara etnologis dapat dibedakan atas empat kelompok etnis yaitu:

1. suku bangsa Sasak yang bertempat tinggal di pulau Lombok.
2. suku bangsa Samawa yang berdiam di Kabupaten Sumbawa.
3. suku bangsa Bima yang berdiam di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu.
4. suku bangsa Bali yang berdiam di beberapa desa di Lombok Barat.

Yang terakhir ini kebanyakan nenek moyang mereka sudah berdiam di Lombok sejak akhir abad ke tujuh belas.

Desa yang menjadi obyek penelitian ini terletak di Lombok Tengah dan Lombok Barat. Yang di Lombok Tengah tersebut adalah desa Bonjeruk. Yang di Lombok Barat adalah desa Lingsar.

Desa Bonjeruk dan desa Lingsar keduanya adalah desa orang-orang Sasak. Letak antara yang satu dengan yang lain berjauhan, kurang lebih 20 Km.

Desa Bonjeruk termasuk Kecamatan Jonggat. Desa ini terletak di suatu dataran rendah yang sangat subur. Letaknya kurang strategis, agak jauh dari jalur ekonomi yang ramai menyebabkan perkembangan desa itu agak lamban. Kedudukannya sebagai ibukota kewedistrian (kecamatan) dari tahun 1898 sampai tahun 1980 tidak membantu pengembangan desa ini menjadi desa yang maju. Faktor inilah yang menyebabkan ibukota kecamatan Jonggat dipindahkan dari Bonjeruk ke Ubung pada tahun 1980.

Letaknya yang terpencil dari jalur lalu lintas yang ramai, sehingga untuk mencapainya sebelum tahun 1970 kebanyakan dengan dokar dan cidomo. Cidomo adalah suatu kendaraan yang sama dengan cika dengan memakai ban mobil. Cidomo itu sendiri adalah singkatan dari cika, dokar, motor. Cidomo juga berarti cika yang dipergunakan sebagai dokar dengan mempergunakan ban mobil bekas. Cidomo ditarik oleh seekor kuda jantan.

Sesungguhnya ada empat jaringan jalan yang menghubunginya dengan perpotongan di tengah-tengah desa Bonjeruk tetapi rata-rata tidak ramai, kecuali pada hari-hari pasaran. Melalui jaringan jalan itu desa Bonjeruk dapat dimasuki dari empat arah. Dari Selatan yang menghubungkannya dengan desa Puyung. Dari Barat Daya yang menghubungkannya dengan desa Ubung dan desa Kumbang. Dari Timur yang menghubungkannya dengan desa Pringgarata.

Melalui jalan setapak dari arah Utara menghubungkannya dengan desa Sintung. Pada akhir-akhir ini hubungan antara Bonjeruk - Ubung, Bonjeruk - Puyung dan Bonjeruk - Pringgarata sudah mulai ramai dari beberapa tahun yang lampau pada sekitar akhir dasawarsa ke tujuh abad kedua puluh. Alat transportasi yang dipakai pun banyak. Salain cidomo, juga bemo, colt, sepeda motor dan sepeda. Hanya sedikit sekali yang berjalan kaki, itu pun karena hari sudah malam. Jarak dari Bonjeruk ke Ubung 4 Km, Bonjeruk - Puyung 4 Km dan Bonjeruk - Pringgarata 4 Km. Ongkos kendaraan dari titik tadi berkisar antara Rp. 50,- - Rp. 75,- saja sesuai jenis kendaraan. Perongkosan ini menurut keadaan sekitar awal tahun 1984.

Hawa udara desa Bonjeruk termasuk sejuk. Letaknya memang agak tinggi dari permukaan laut. Juga karena agak dekat dengan kompleks gunung Rinjani. Hawanya sejuk dan bersih. Kandungan airnya juga sangat sedikit. Terutama pagi-pagi sampai pukul sembilan udaranya masih terasa sejuk.

Pengairannya teratur dan berlimpah. Air tanah dangkal. Kedua faktor tersebut menyebabkan alam tumbuh-tumbuhannya hijau sepanjang tahun. Rakyat pun tidak pernah kesulitan air minum maupun untuk bertani. Karena air yang cukup memungkinkan penduduk menanam padi dua kali dalam setahun. Desa Bonjeruk termasuk daerah yang subur. Tetapi karena pemilikan tanah yang sempit bagi tiap-tiap keluarga maka taraf hidup rakyatnya masih kebanyakan tergolong miskin. Kebanyakan hasil sekali panen tidak cukup untuk selama setahun.

Jumlah seluruh penduduk desa Bonjeruk pada pertengahan tahun 1984 adalah 8.549 jiwa.

Desa Lingsar termasuk kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini terletak pada suatu dataran rendah di dekat kaki gunung Rinjani. Dari kota Narmada, ibukota kecamatan Nar-

mada kurang lebih 5,5 Km di sebelah Barat Daya. Tingginya dari permukaan laut 116 m. Hawa udaranya sejuk. Curah hujan tinggi. Menurut catatan tahun 1976 sebanyak 2811 mm. Dalam setahun hari hujan rata-rata 170 hari.

Batas-batas desa Lingsar :

- a. Di sebelah Utara : desa Segerongan.
- b. Di sebelah Timur : desa Batu Kumbang.
- c. Di sebelah Selatan : desa Dasan Tereng dan desa Bertais.
- d. Di sebelah Barat : desa Selagalas.

Desa Lingsar terdiri dari 15 dusun, masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Dusun. Luas desa Lingsar seluruhnya: 1129 Ha.

Dengan perincian :

- a. Luas sawah : 779,50 Ha.
- b. Luas kebun : 270,59 Ha.
- c. Luas Kolam : 6,50 Ha.
- d. Luas pekarangan : 79,00 Ha.
- e. Luas tanah wakaf : 30,00 Ha.

Mata pencaharian penduduk yang utama ialah bertani..

Berdasarkan lapangan pencaharian penduduk Lingsar dapat dibedakan atas :

- a. Tani pemilik tanah : 396 orang.
- b. Tani penggarap : 913 orang.
- c. Buruh tani : 345 orang.
- d. Peternak : 528 orang.
- e. Pedagang : 185 orang.
- f. Kerajinan tangan : 56 orang.
- g. Buruh lainnya : 157 orang.
- h. Pegawai Negeri : 262 orang.

Tanahnya subur dengan pengairan tehnis yang sempurna. Setiap tahun dapat menanam padi dua kali sampai tiga kali. Di desa Lingsar terdapat 14 buah dam, 7 buah saluran air, tujuh buah saluran desa, tujuh puluh lima bendungan bagi.

Di samping bertani, rakyat juga beternak sebagai usaha sampingan. Menurut data terakhir pada tahun 1984 ini di desa Lingsar terdapat beberapa jenis binatang ternak seperti: kerbau 4 ekor, sapi

perah 6 ekor, sapi biasa 628 ekor, kuda 215 ekor, kambing 75 ekor, kelinci 750 ekor, ayam ras 1.257 ekor, ayam kampung 8.750 ekor, angsa 10 ekor, itik 6.962 ekor dan itik manila 215 ekor.

Beberapa orang warga masyarakat desa Lingsar karena keahlian khusus mempunyai lapangan pekerjaan tersendiri sebagai mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Di antaranya 15 orang sebagai dukun bayi (dukun beranak), 57 orang sebagai tukang cukur, 15 orang sebagai tukang jahit, 37 orang sebagai tukang kayu, 108 orang sebagai tukang batu dan 2 orang sebagai pandai besi. Selain itu ada pula yang menjadi sopir truk 3 orang, kusir cidomo 145 orang dan tukang pembuat gerabah, alat-alat dapur.

Tanahnya yang subur letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan, ibukota Mataram dan pusat perdagangan, kota dagang Cakranegara menyebabkan desa Lingsar merupakan salah satu desa suplier bahan makanan yang utama bagi kedua kota di atas. Lingsar terletak $\pm 7,5$ Km di sebelah Timur dari kota Cakranegara dan 10 Km di sebelah Timur dari kota Mataram.

Di desa Lingsar sendiri terdapat dua buah pura dan sebuah kemaliq yang banyak menarik pengunjung ke sana. Terutama ketika ada upacara-upacara agama dan kepercayaan. Yang paling ramai pada saat-saat upacara Perang Ketupat.

Akibat faktor-faktor di atas telah banyak mempengaruhi pola hidup warga masyarakat desa Lingsar. Jika pada masa-masa yang lampau, sampai akhir dasawarsa ketujuh abad kedua puluh ini mereka masih terikat oleh pola hidup tradisional, maka setelah itu perubahan-perubahan mulai terjadi secara pesat. Secara umum hal yang demikian itu sebagai dampak positif dari Pelita terhadap kehidupan di desa.

Sarana dan prasarana komunikasi berkembang menjadi bertambah maju. Adanya sarana transportasi di desa itu menunjukkan lancarnya hubungan keluar dan sebaliknya ke desa itu. Menurut data terakhir pada awal tahun 1984 ini di desa Lingsar terdapat beberapa jenis sarana transportasi antara lain sepeda 157 buah, sepeda motor 75 buah, cidomo 145 buah dan truk 3 buah. Sesungguhnya transportasi ke dalam dan ke luar desa Linggar banyak dilakukan dengan bemo. Bemo-bemo ini menghubungkan desa Linggar dengan kota Cakranegara, Mataram dan Narmada.

Desa Lingsar sendiri tidak memiliki pasar. Tempat penjualan hasil bumi dan peternakan tumpah ke pasar-pasar terdekat. Sweta, Cakranegara dan Narmada.

Jenis prasarana pemasaran yang terdapat di Lingsar hanya 49 buah warung dan delapan buah kios. Prasarana perhubungan beberapa di antaranya telah ditingkatkan. Di seluruh desa Lingsar terdapat jalan beraspal 4 Km. Jalan diperkeras dengan batu 2,5 Km. Jalan tanah 8,5 Km. Jembatan besi satu buah. Jembatan beton 75 buah dan jembatan dekker 39 buah.

Peningkatan income perkapita memungkinkan warga masyarakat desa Lingsar membangun dirinya secara fisik maupun spiritual. Keadaan kesehatan dan kesejahteraan mereka semakin meningkat. Bentuk rumah dan arsitektur tradisional berangsur-angsur berubah ke bentuk dan bahan rumah yang tahan api yang memenuhi syarat kesehatan. Dari sejumlah rumah yang ada dapat diperinci rumah batu 856 buah, rumah setengah batu (semi permanen) 1.125 buah, rumah kayu 200 buah, rumah bedek (rumah bambu) 150 buah dan rumah papan 256 buah.

Tingkat pendidikan mereka juga mulai menampakkan kemajuan pula. Di situ terdapat lembaga pendidikan yang terdiri dari : Taman Kanak-kanak 1 buah, SD Negeri 4 buah, SD Inpres empat buah, Madrasah Ibtidaiyah satu buah dan SLP Swasta satu buah.

Mengenai data-data pendidikan yang ada menunjukkan adanya kesadaran yang sudah mulai tumbuh mengenai arti dan peranan pendidikan kehidupan manusia. Berdasarkan pendidikannya warga masyarakat dapat dibedakan atas : 9)

- | | |
|---------------------------------|----------------|
| a. tak bersekolah | : 1.403 orang. |
| b. tak tamat SD/ sederajat | : 5.755 orang. |
| c. tamat SD/ Sederajat | : 2.880 orang. |
| d. tamat SLP/ Sederajat | : 325 orang. |
| e. tamat SLTA/ sederajat | : 225 orang. |
| f. A k a d e m i | : 2 orang. |
| g. Perguruan Tinggi | : 5 orang. |
| h. Pendidikan non formal/kursus | : 67 orang. |

Jumlah yang berpendidikan 9.259 orang.

Perbandingan antara yang belum sekolah dengan yang sudah sekolah: 1.403 : 9.259 atau 2 : 13. Dengan perincian prosentase yang belum sekolah 13% dan yang sudah bersekolah 87%. Yang belum bersekolah ini terdiri dari orang-orang tua dan kebanyakan anak-anak di bawah usia sekolah.

Jumlah seluruh penduduk desa Lingsar pada awal tahun 1984 adalah 10.083 jiwa yang terdiri dari wanita 5.129 jiwa dan pria 4.954 jiwa. Dibandingkan dengan keadaan tahun 1982 penduduknya menurun.

Pada tahun 1982 keadaan penduduk Lingsar seperti di bawah ini dengan perincian:

U m u r	B a n y a k n y a		J u m l a h
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 6 tahun	688	715	1.403
7 – 12 tahun	567	593	1.160
13 – 18 tahun	600	720	1.320
19 – 25 tahun	806	768	1.574
26 – 40 tahun	720	756	1.476
41 – 45 tahun	571	600	1.171
46 – 50 tahun	362	440	802
51 – 55 tahun	381	401	782
56 – lebih	238	246	5.239
JUMLAH	4.933	5.239	10.172

Penduduk desa Lingsar adalah kebanyakan penganut agama Islam yang kuat berpegang kepada adat nenek moyang. Menurut data yang ada di Kantor Desa Lingsar warga masyarakat yang memeluk agama Islam berjumlah 10.112 jiwa, Hindu 55 jiwa dan Budha 5 jiwa. Di situ terdapat 29 buah mesjid, 37 buah surau dan 5 buah pura. Jumlah pura ini tampak menyolok dibanding dengan jumlah penduduk yang beragama Hindu. Yang beribadah di pura-pura itu kebanyakan datang dari beberapa desa seperti Cakranegara, Pagesangan, Mataram dan lain-lain.

Pura-pura tersebut kebanyakan pura desa yang dibangun pada sekitar abad ke delapan belas dan kesembilan belas. Ketika itu daerah itu masih dalam kekuasaan kerajaan Mataram. Tanah-tanahnya pun kebanyakan dikuasai oleh umat Hindu.

Karena itu dengan leluasa mereka membangun tempat pemujaan pada mata air yang terdapat di sekitar daerah itu. Adalah suatu kebiasaan bagi umat Hindu mendirikan tempat ibadah di dekat mata air. Kebetulan di wilayah desa Lingsar yang sekarang banyak terdapat mata air.

Dua di antara ke lima pura tersebut masing-masing pura Lingsar I dan pura Lingsar, pembangunannya dipelopori raja Mataram dan Ratu Karang Bayan seorang tuan tanah pada zaman itu.

Kehadiran pura di wilayah yang penduduknya mayoritas Islam telah mengajarkan kepada masyarakat toleransi terhadap pemeluk agama lain. Antar golongan agama yang berbeda terdapat kerukunan dan saling harga-menghargai yang menjelmakan kedamaian dan kebahagiaan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Menurut hasil sensus tahun 1980 penduduk Nusa Tenggara Barat berjumlah 2.727.256 jiwa. Mereka terdiri dari berbagai suku bangsa. Di antaranya tiga buah suku bangsa yang asli dan yang terbesar jumlahnya. Mereka adalah suku bangsa Sasak, suku bangsa Bima dan suku bangsa Samawa. Ketiga kelompok etnis di atas termasuk keturunan Melayu. Hampir 99% di antaranya memeluk agama Islam. Selebihnya menganut agama Boda dan Nasrani. Penganut agama Boda lebih terkenal dengan sebutan orang Tebango, suatu kelompok pecahan dari suku bangsa Sasak yang tidak mau memeluk agama Islam. Sedangkan penganut agama Nasrani kebanyakan dari orang-orang Donggo, suatu kelompok pecahan dari suku bangsa Bima yang lari ke gunung untuk menghindari pengaruh agama Islam ketika agama ini masuk di Bima pada awal abad ketujuh belas. Tetapi pada awal dasa warsa ke empat abad kedua puluh mereka berangsur-angsur memeluk agama Islam dan agama Nasrani. Penduduk Nusa Tenggara Barat kebanyakan hidup dari bercocok tanam.

Penduduk yang berasal dari pendatang kebanyakan adalah suku bangsa Bali, suku bangsa Bugis dan Makasar. Setelah itu suku bangsa Jawa, Madura, Menado dan Flores, Banjar dan Melayu. Orang-orang Timur Asing Cina, Arab dan India. Dari keturunan orang asing kebanyakan Cina, Arab dan India.

Suku bangsa Bali banyak terdapat di Lombok Barat di sekitar kota Mataram, Cakranegara dan sedikit di kecamatan Tanjung dan Kecamatan Narmada. Kebanyakan mereka adalah keturunan orang-orang Bali dari Karangasem yang menyeberang ke Lombok pada akhir abad ke tujuh belas. Mereka adalah penganut agama Hindu Dharma dan pendukung kebudayaan Bali. Mata pencaharian mereka yang terutama adalah bertani.

Orang-orang Bugis dan Makasar kebanyakan tinggal di pantai-pantai pelabuhan dengan nelayan sebagai mata pencaharian yang utama. Agama mereka adalah Islam. Dari mereka yang nenek moyangnya telah datang ke Nusa Tenggara Barat sebelum abad ke delapan belas telah luluh ke dalam penduduk asli menjadi orang Bima, Samawa dan Sasak. Hubungan antara kelompok etnis yang satu dengan yang lainnya sangat akrab dan harmonis.

Akibat pertemuan antara berbagai kelompok etnis di atas telah terjadi proses akulturasi dan asimilasi. Proses itu telah berlangsung dari berabad-abad yang lampau. Terutama antara suku bangsa Samawa dan suku bangsa Sasak mungkin sekali berasal dari kelompok etnis yang sama. Hal ini diperkuat oleh hasil pencatatan H. Zollinger antara tahun 1846 dan 1847 di Lombok dan Sumbawa menunjukkan bahwa hampir 60% dari kata-kata pokok pada kedua kelompok etnis terdapat persamaan. Di samping itu sebutan asli kedua kelompok etnis di atas sama-sama menyebut Zat Yang Maha Kuasa dengan Neneq. Kemudian pada abad ke delapan belas dan abad ke sembilan belas banyak orang-orang Sasak yang migrasi ke pulau Sumbawa dan sebaliknya dari sekitar abad ke 17 dan sesudah itu banyak orang-orang Samawa yang migrasi ke pulau Lombok.

Dari berbagai kelompok etnis di atas yang dipakai sebagai sumber penelitian upacara adat ini adalah yang terdapat di kalangan suku bangsa Sasak. Lebih khusus lagi adalah desa Bonjeruk di kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Sebuah lagi adalah desa Lingsar di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Keduanya berkaitan dengan upacara kesuburan.

Walaupun warga kedua desa ini adalah penganut agama Islam tetapi dalam praktek adat-istiadatnya masih terpengaruh oleh tradisi nenek moyang di masa lampau. Terutama sekali tradisi yang berhubungan dengan daur hirup dan upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa alam.

Tradisi mereka merupakan sisa-sisa tradisi lama yang tetap terpelihara baik di dalam alam kepercayaan Islam yang kurang terbina. Sampai tahun 1968 agama Islam yang mereka anut adalah kebanyakan yang disebut Islam Waktu Telu (Islam Waktu Tiga). Pada prinsipnya mereka adalah Islam yang mengakui tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad pesuruh Allah. Kitab suci mereka adalah Qur'an.

Hanya pelaksanaan syareat terbatas pada pemimpin agama mereka yang disebut kyai atau lebe atau guru. Menurut ajaran agama Islam Waktu Telu dalam praktek melarang orang yang bukan kyai mengerjakan ibadah. Pekerjaan ibadah adalah urusan kyai. Karena faham yang demikian itu maka mereka menyerahkan urusan ibadah hanya kepada kyai. Menurut faham mereka kyailah yang mewakili mereka. Bagi mereka cukup melaksanakan upacara-upacara adat dan agama yang telah ditetapkan oleh kyai.

Agama Islam Waktu Telu yang dianut oleh sebagian besar penduduk desa Bonjeruk dan desa Lingsar sebelum tahun 1968 berbeda dengan agama Islam yang sesuai Qur'an dan Hadist atau yang lebih terkenal dengan sebutan Islam Waktu Lima. Dikatakan berbeda karena agama Islam Waktu Telu masih banyak bergalau dengan kepercayaan orang Sasak pra Islam. Kepercayaan orang Sasak pra Islam adalah kepercayaan serba roh. Mereka juga percaya bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan tertentu di sekeliling mereka memiliki jiwa dan perasaan seperti manusia. Mereka juga percaya tentang adanya kekuatan pada beberapa benda tertentu. Walaupun sesungguhnya kepercayaan mereka sudah dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu tetapi kepercayaan asli masih dominan dalam kepercayaan mereka. Kepercayaan orang Sasak sebelum Islam disebut juga Bodha-Budhi.

Perbedaan yang menyolok antara agama Islam Waktu Lima dengan agama Islam Waktu Telu adalah mengenai rukunnya. Dari kelima rukun Islam yang ada, agama Islam Waktu Telu hanya mengenal empat rukun saja, masing-masing syahadat, /Shalat, Zakat dan Puasa. Naik Haji tidak dikenalnya.

Kemudian yang wajib mengerjakan syareat agama hanyalah kyai. Mereka yang bukan kyai tidak wajib bahkan maliq (tabu). Urusan ibadah seperti shalat dan puasa sepenuhnya diserahkan kepada kyai. Walaupun mereka sudah memiliki mesjid, tetapi mesjid hanya khusus untuk tempat kyai sembahyang Jum'at dan sembahyang Hari Raya Idul Fitri (bahasa Sasak : Lebaran Nina) dan sembahyang Idul Adha (bahasa Sasak : Lebaran Mama atau Lebaran Besar). Demikian juga santren atau surau atau langgar yang dimiliki oleh tiap-tiap orang kyai dipakai hanya untuk tempat kyai sembahyang setiap waktu Maghrib, Isya, Shubuh, Zohor dan Asyar. Pada bulan Puasa tempat semahyang Tharrawih dan mengaji Al Qur'an.

Nama santren sesungguhnya menunjukkan tempat membina para santri. Menurut konsep pembinaan agama Islam yang diletakkan oleh para mubaligh yang awal sekali dari abad ke enam belas sesungguhnya setiap orang kyai harus membina enam orang santri. Bila santri tersebut sudah luas ilmunya lalu dilantik menjadi kyai. Kyai baru juga selanjutnya harus membina enam orang santri pula dan seterusnya sampai akhirnya pembinaan agama Islam itu merata ke seluruh pelosok menjangkau semua warga masyarakat.

Tetapi karena keadaan politik konsep yang demikian itu tidak berjalan malah praktis agama Islam di Lombok menjadi statis dan hanya dapat menyentuh beberapa orang laki-laki saja. Orang-orang wanita hampir tidak tersentuh dengan ajaran agama kecuali hanya diperolehnya dari pendengaran dan ceritera saja. Sedangkan peanan wanita dalam pembinaan kepercayaan anak-anak sangat besar. Sebab dari ibulah untuk pertama kali anak-anak mendengar tentang adanya makhluk-makhluk ghaib dan roh-roh di alam sekeliling mereka. Karena itu hubungan dengan alam selalu dipelihara melalui upacara-upacara. Dalam setiap upacara yang berhubungan dengan daur hidup maupun keagamaan dan yang berhubungan dengan pertanian umumnya yang memegang peranan adalah kaum wanita.

Selain mereka percaya tentang adanya Allah Yang Maha Kuasa (Sasak : Neneq), mereka juga percaya kepada roh-roh ghaib dan dewa. Yang mereka maksudkan dewa adalah roh leluhur yang menjadi dewa. Tempat hilangnya dijadikan tempat suci yang merka sebut pedewaan atau kemaliq. Ke sanalah mereka meminta berkah setiap tahun. Sebenarnya permohonan ditujukan kepada Tuhan tetapi menjadikan roh leluhur sebagai perantara. Demikian juga ka-

lau mereka pergi ke kubur. Di sana mereka meminta kepada roh ibu bapaknya yang telah meninggal agar dimohonkan keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa roh-roh itu tempatnya berdekatan dengan Tuhan sehingga mampu meminta apa saja kepadaNya.

Hari-hari raya agama Islam meskipun mereka rayakan seluruhnya tetapi maksudnya banyak berbeda dari maksud Islam Waktu Lima. Kalau mereka merayakan hari-hari raya Islam kebanyakan ditujukan sehubungan dengan penghormatan kepada roh nenek moyang. Kebanyakan pada hari-hari raya tersebut mereka pergi ke kubur dengan maksud untuk makan bersama dan meminta keselamatan. Hari raya Islam yang dirayakan seluruhnya mulai dari bubur putih (bulan Muharram), bubur merah (pada bulan Syafar), maulid Nabi Muhammad s.a.w. (pada bulan Rabiulawal), rowah (pada bulan Sya'ban), menjelang masuk bulan Ramadhan, isyra' mi'raj, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pada bulan Zulhijjah. Kecuali hari raya Maulid Nabi Muhammad dan Isyra' Mi'raj mereka pergi ke kubur dengan membawa nasi, lauk-pauk dan makanan kecil. Di sana mereka makan bersama setelah membakar kemenyan, raupan dan memohon keselamatan kepada arwah nenek moyang. Ikut merayakan hari raya Islam bagi mereka berarti telah melaksanakan tugas-tugas keagamaan.

Mengapa sampai terjadi agama Islam Waktu Telu timbul dan jauh berbeda dari ajaran Islam Waktu Lima. Hal itu terjadi karena sejak awal agama Islam di Lombok ditolak terutama oleh kaum wanita. Wanita menolak untuk dikhitan. Sehingga pengembangannya secara lambat melalui pemimpin-pemimpin masyarakat yang laki-laki. Tetapi kemudian pergolakan politik di Demak, Pajang sampai Mataram yang tiada berkesudahan ditambah lagi dengan kekuasaan Bali yang Hindu masuk ke Lombok pada akhir abad ke tujuh belas membawa akibat yang fatal bagi agama Islam di Lombok yang baru bersemi.

Pengaruh Islam Waktu Lima pada akhir-akhir ini menyebabkan penganut Islam Waktu Telu berkurang. Sedikit demi sedikit mereka berpindah ke dalam Islam Waktu Lima. Walaupun demikian para pemuka adat lebih senang dengan masyarakat Waktu Telu yang selalu teguh memegang adat lama. Mereka sangat menghargai adanya pelapisan masyarakat yang didasarkan kepada keturunan.

BAB III

DISKRIPSI UPACARA

A. UPACARA METULAK

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya.

Nama Upacara ialah "metulak". Metulak adalah kata bahasa Sasak. Tulak artinya kembali. Mendapat imbuhan awalan me menjadi metulak, artinya mengembalikan. Arti kiasannya menolak bala (bahasa Sasak bahla).

Bila diberi tambahan awalan be se menjadi besentulak, artinya melakukan upacara menolak bala. Besentulak juga artinya pembacaan berzanji, suatu syair puji-pujian terhadap Nabi Muhammad s.a.w. Pembacaan berzanji juga maksudnya untuk menolak bala. Pada kebiasaan umat Islam di Lombok membaca berzanji pada malam Jum'at. Pembacaan berzanji sering juga disebut syarakal. Karena diadakan setiap malam Jum'at secara bergilir oleh warga kampung dari rumah ke rumah maka sering juga disebut berkelem Jum'at (bahasa Indonesia: bermalam Jum'at).

Pada setiap upacara pembacaan berzanji, sehabis syarakal dilanjutkan dengan zikir dan pembacaan doa, lalu makan bersama. Paling kurang makanan kecil dan minum teh atau kopi.

Dalam istilah yang pertama "metulak" artinya menolak bala. Dalam sebutan lain "tulak bahla". Bahla artinya wabah. Sering juga disebut bala' artinya wabah dapat juga berarti rumah panggung. Tetapi yang dimaksud dalam uraian ini adalah bala' yang berarti wabah (bahasa Sasak: bahla). Pelaksananya dikerjakan oleh seluruh warga masyarakat yang seketurunan, tunggal leluhur dan sama-sama berasal dari desa induk yang sama, yakni desa Pujut.

Jenis wabah yang ditolak adalah wabah padi, wabah ternak, utamanya wabah kerbau dan sapi. Juga wabah yang menimpa manusia.

Berarti menolak bala untuk keselamatan manusia lahir dan batin tidak terpisahkan. Antara keduanya bertalian sangat erat, pengaruh mempengaruhi.

Karena tujuan utamanya bagi keselamatan manusia maka yang harus dipelihara adalah seluruh lingkungannya dan isinya. Pelaksana-

annya dilakukan secara gotong-royong dan dalam satu rumpun, tunggal nenek moyang. Sekurang-kurangnya berasal dari desa leluhur yang sama. Ini berarti tidak selalu tunggal leluhur. Desa-desanya di Lombok Tengah utamanya desa Pujut asal mereka yang memiliki tradisi upacara metulak adalah berazas teritorial. Penduduk desa terdiri dari warga desa yang memiliki nenek moyang yang berbeda. Jangkauannya luas meliputi seluruh desa.

Kalau besentulak terbatas untuk suatu keluarga yang mengadakan upacara itu saja. Lagi pula hanya untuk keselamatan manusia, anggota keluarga itu saja.

Besentulak diadakan berhubung dengan :

1. Keyakinan bahwa terdapatnya orang sakit dalam keluarga karena gangguan dari penyakit atau makhluk halus yang tidak kelihatan. Untuk mengusirnya diadakanlah upacara besentulak. Suatu upacara syarakalan, zikir, doa dan upacara makan bersama.
2. Menempati rumah baru.

Rumah bagi orang Sasak mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagai tempat berlindung dan tempat melakukan berbagai kegiatan yang penting bagi penghidupan dan kehidupan seluruh anggota keluarga. Maka sejak dibuat sampai akan ditempati harus diadakan upacara. Maksudnya untuk mengusir roh jahat yang mungkin terdapat di dalam rumah. Juga mencegah masuknya roh jahat yang dari luar. Karena pengaruh agama Islam maksudnya untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang telah mengaruniakan rumah baru sambil memohon kesejahteraan, terhindar dari segala cobaan dan rintangan di dalam rumah yang baru.

Upacara besentulak biasanya dipimpin oleh seorang yang terkemuka dalam agama. Umumnya kyai atau seorang aztadz. Yang membaca barzanji dapat juga bukan seorang kyai atau ustadz, tetapi seorang di antara mereka yang hadir yang pandai dan hafal serta dapat melagukan syair-syair pujian bagi Nabi Muhammad s.a.w. Sementara syarakalan sedang berlangsung seorang di antaranya yang ditunjuk menghamburkan beras kuning ke seluruh penjuru mata angin.

Upacara bersentulak juga diadakan berhubungan dengan upacara potong rambut seseorang bayi pada hari yang ke empat puluh. Maksudnya untuk membuang bulu panas. Dikatakan bulu panas sebab menurut kepercayaan orang Sasak, bahwa rambut yang dibawa lahir dari kandungan ibu dapat membawa penyakit jika tidak dibuang. Maka itu perlu dibuang, dicukur. Sebenarnya maksudnya untuk menyatakan syukur kepada Tuhan dan untuk itu mengadakan korban, yaitu rambut anak itu sendiri dan hewan sembelihan, ayam, kambing, sesuai kemampuan. Rambut ditanam atau dihanyutkan ke dalam gelombang. Maksudnya supaya anak tersebut mencintai tanah kelahirannya atau luas pandangannya seperti laut yang tiada bertepi. Selain upacara di atas juga upacara besentulak diadakan berhubungan dengan keberangkatan seseorang ke Tanah Suci Makkah.

Upacara besentulak diadakan beberapa hari menjelang keberangkatan calon haji sampai kira-kira ada berita kapalnya sudah melewati laut Sagatrah. Pada akhir-akhir ini setelah para jamaah diangkut dengan pesawat batas waktunya sampai jamaah tiba di Makkah. Upacara ini kemudian disambung lagi menjelang jamaah pulang sampai tiba kembali di rumah dengan selamat. Maksudnya untuk memohon keselamatan bagi yang pergi dan keluarga yang ditinggalkan.

Upacara besentulak diadakan setiap malam lepas waktu Isya. Selama itu keluarga calon haji bersadaqah kepada semua yang ikut besentulak. Sadaqahnya berbentuk jamuan makan dan minum sesuai kemampuan. Bahan-bahan makanan yang disadaqahkan adalah kebanyakan sumbangan dari sanak keluarga serta sahabat kenalan yang simpati atas keberangkatan calon haji tersebut. Bagi mereka yang ikut serta besentulak dianggapnya sebagai ibadah dan pernyataan cinta kasihnya kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Besentulak diadakan juga pada waktu wabah cacar sedang berjangkit. Wabah cacar dalam bahasa Sasak disebut ngayah. Artinya pengabdian kepada Allah. Menurut kepercayaan orang Sasak cacar adalah wabah yang diturunkan Allah untuk menguji keteguhan iman hambaNya. Maka dalam menghadapi wabah ini dibawah pimpinan belian (bahasa Indonesia: dukun) rakyat mengadakan upacara tolak-bala yang disebut "menganjeng".

Menganjeng adalah bahasa Sasak asal kata nganjeng artinya berdiri. Bila mendapat imbuhan awalan me menjadi menganjeng artinya mendirikan. Yang didirikan ialah upacara tolak bala yang disebut 'nemoe' artinya menjamu tamu. Berbeda dengan arti tolak bala yang berarti mengusir untuk jenis penyakit lain selain cacar.

Karena cacar dianggap rahmat Tuhan yang bersifat menguji iman dan ketakwaan ummat manusia maka wabah ini tidak dimusuhi tetapi dijinakkan dengan jalan dijamu. Yang dijamu adalah Dewi Anjani, raja jin yang bersemayam di Gunung Rinjani.

Menurut kepercayaan suku bangsa Sasak Dewi ini menguasai wabah penyakit cacar, sebagai piarannya. Apabila anjing hitam milik Dewi Anjani kelihatan suatu pertanda wabah cacar akan berjangkit. Hampir di seluruh desa sudah terdapat orang sakit.

Maka atas inisiatif dukun beserta pengikutnya berusaha mengadakan upacara "menganjeng". Maksudnya untuk menjamu Dewi Anjani supaya wabah cacar jangan terlalu banyak memakan korban.

Upacara diadakan pada hari Rabu atau Sabtu waktu senjakala (waktu maghrib). Tempatnya di halaman rumah dukun.

Untuk keperluan upacara dipersiapkan :

- a. dupa, gula merah atau kemenyan.
- b. dulang berisi satu piring bubur putih, sepiring bubur merah dan sepiring moto seong (ketan yang digoreng sangan).
- c. Bokor kuningan berisi:
 1. Sembilan buah gulungan sirih dengan kapurnya yang diikat dengan benang putih.
 2. Sembilan batang rokok yang diikat dengan benang putih.
 3. Benang 5 warna, masing-masing putih, hitam, kuning, merah dan gadung.
 4. Ampas kunyahan sirih (bahasa Sasak : sembeq).
- d. Tempatnya berisi air dan daun beringin.
- e. Pucuk enau sebagai rambu-rambu (bahasa Sasak : saweq).

Benda-benda upacara tersebut dideretkan dari utara ke selatan mulai dari pucuk enau, tempayan, bokor, kuning, dulang dan dupa. Pucuk enau itu ditancapkan di tanah selaku umbul-umbul. Bersamaan dengan waktu itu rakyat sekitarnya yang menjadi pengikut dukun datang berhimpun di sekitar tempat upacara. Mereka masing-masing membawa botol kosong dan uang shalawat minimal 9 keping setiap orang. Botol kosong dimaksudkan untuk membawa air yang sudah diberkati dukun. Gunanya untuk obat bagi anggota keluarga yang sakit dan untuk mencegah terjangkitnya anggota keluarga yang belum terjangkit.

Tahap-tahap upacara.

Upacara metulak diadakan setiap empat tahun sekali. Tiap waktu akan diadakan melalui beberapa tahap :

- a. Musyawarah,
- b. Persiapan,
- c. Pelaksanaan.
 - pembacaan lontar Nabi Yusuf.
 - upacara do'a.
 - pembagian air.

a. Musyawarah.

Upacara metulak pada umumnya diadakan empat tahun sekali atau sekali dalam empat tahun. Meskipun sudah menjadi adat kebiasaan yang datangnya berulang pada waktu yang tetap tetapi karena jangka waktunya lama maka perlu ada musyawarah. Musyawarah diadakan di rumah Kepala Desa atau di rumah salah seorang pemuka masyarakat sesuai kemufakatan atas persetujuan Kepala Desa. Musyawarah dihadiri oleh Kepala Desa, pemangku, keliang dan kyai serta beberapa orang pemuka masyarakat atas persetujuan Kepala Desa.

Musyawarah bertujuan untuk merundingkan dan memutuskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara metulak.

Yang terpenting di antaranya ialah :

1. Tempat upacara.
2. Waktu upacara.
3. Penyelenggara upacara.

b. **Pelaksanaan Upacara.**

Upacara diadakan selama dua hari :

- Hari pertama disebut jelo jait (hari persiapan).
- Hari kedua disebut jelo gawe.

Pada hari persiapan (jelo jait) para penyelenggara mengadakan persiapan yang penting bagi terselenggaranya upacara. Ada yang membuat terop, ada yang membangun das semacam sekepat. Ada pula yang mengumpulkan berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang akan dijadikan hiasan selao (bahasa Indonesia: tempayan).

Jenis-jenis tanaman tersebut ada yang langka dan tidak tumbuh di sekitar desa. Meskipun demikian untuk mencukupi syarat dicari sampai ke desa lain. Seperti misalnya nagasari dicari sampai Narmada, suatu desa kurang lebih 12 Km di sebelah Barat Laut dari Bonjeruk. Tandan uwar dicari sampai ke Tunak di desa Pujut suatu tempat yang terletak kurang lebih 35 Km di sebelah Selatan dari Bonjeruk. Tumbuh-tumbuhan yang langka sekali seperti injan bote kalau sudah dipakai disimpan lagi untuk upacara empat tahun yang berikutnya.

Benang dan uang kepeng juga dipersiapkan. Rokok, sirih dan Pinang beserta wadah-wadah yang dipergunakan untuk penguinang (bahasa Indonesia: kinangan). Seluruh warga masyarakat laki perempuan kecuali para bangsawan aktif mempersiapkan bahan-bahan untuk mengikuti upacara Metulak keesokan harinya. Perlu dicatat di sini bahwa warga desa yang bangsawan tidak ikut sebagai peserta upacara. Kalau ada di antara mereka yang hadir hanyalah sebagai penyelenggara atau sebagai undangan. Itu pun hanya sekitar 5 atau 6 orang saja.

Warga masyarakat yang berniat ikut dalam upacara sibuk semua. Yang laki-laki membuat saweq dan menancapkannya di lapangan upacara. Para wanita sibuk memasak mempersiapkan makanan yang akan dibawanya ke lapangan upacara pada hari upacara. Para wanita sibuk memasak mempersiapkan makanan Masing-masing menyembelih ayam untuk lauknya dan membuat beraneka ragam jajan tradisional, seperti: ketan, kolang kaling, pisang goreng, abuk dan cererot untuk penganannya.

Para Penyelenggara wanita yang dibantu oleh wanita-wanita tua sibuk membuat alat-alat upacara. Yang muda-muda sibuk memasak makanan dan membuat jajan untuk tamu dan para pelaksana, yang zikir dan yang membaca lontar Nabi Yusuf.

2. Maksud Penyelenggara Upacara.

Sebagai masyarakat petani, masyarakat Bonjeruk dan keturunannya masih sangat terikat oleh tanah pertanian dan lingkungannya. Terutama dengan tanah leluhur ialah Pujut selalu diingat dan mempunyai pertautan erat dengan arwah para leluhur mereka yang di wakili oleh roh leluhur pemimpin mereka yang menjadi tamu utama dalam upacara metulak.

Maksud upacara metulak ini ialah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhi dari segala mara bahaya dan wabah yang dapat menimpa tanaman padi, manusia warga masyarakat dan binatang ternak. Bahkan untuk keselamatan seluruh alam beserta segala isinya. Wabah yang dimaksud seperti wabah yang dapat merusak tanaman padi pada tahun yang sedang berjalan dan seterusnya. Berbagai wabah tanaman padi seperti ulat, tikus, walang sangit dan lanas sejenis virus. Wabah yang mereka takuti yang nyata maupun yang tidak tampak. Demikian pula wabah bagi manusia dan binatang ternak mereka (terutama kerbau dan sapi).

Bagi masyarakat Bonjeruk, padi, ternak dan manusia merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Satu sama lain mempunyai kaitan yang sangat erat. Sebab menurut pendapat mereka yang sederhana tanpa makan manusia tidak mungkin hidup. Sedangkan padi adalah bahan makanan pokok mereka yang utama. Gagalnya panen berarti keselamatan manusia menjadi terancam. Sehingga padi dalam kehidupan masyarakat Bonjeruk mempunyai tempat yang utama. Sejak dipesemaian sampai masuk lumbung diperlakukan dengan baik seperti layaknya menata dan mengasuh manusia. Karena memang dalam kepercayaan masyarakat bahwa padi adalah kejadian Dewi Sri. Karena itu sifat-sifatnya mirip manusia. Sehingga dalam pemeliharaan dan pengawasannya padi sering dipersonifikasi.

Sejak mulai bibit diturunkan dari lumbung biasanya dicarikan hari yang baik sesuai petunjuk orang yang ahli, umumnya kyai atau Pemangku intaka kalau di wilayah Kecamatan Gangga dan Kecamatan Bayan.

Sebelum bibit direndam terlebih dahulu diberi bermacam ramuan obat-obatan yang terbuat dari daun tandan dan kunit. Tiap-tiap ikat disembe tangkainya dicoreng dengan ampas kunyahan sirih yang sudah dimanterai oleh belian. Bahan-bahan ramuan bubuk (obat) adalah jenis daun dan tandan yang mudah tumbuh. Dengan cara itu diharapkan bibit akan berkecambah baik dalam pemeraman dan tumbuh subur dalam penyemaian.

Demikian pula pada waktu akan mulai menanam dicarikan hari yang baik, pada umumnya sesuai dengan hari penurunan bibit. Tanaman padi yang pertama ditanam tersebut dianggap sebagai padi induk (Sasak: Inan pare). Jumlahnya sebanyak 9 rumpun. Ditanam di sudut sawah yang petaknya paling besar di antara petak sawah yang ada. Bagi sawah yang berpengairan teknis seperti pada umumnya yang terdapat di sekitar wilayah Bonjeruk "bait masa" ditanam di sudut sawah sebelah tenggara pada petak sawah tempat pintu air masuk ke sawah dari saluran tertier.

Penyakit padi selalu dijauhkan dari tanaman padi sejak masih di pesemaian sampai masa panen tiba. Menghindarinya dengan mantera dan obat-obatan yang sudah dimanterai oleh dukun (Sasak: belian). Kalau tanaman padi sudah mulai membunting diadakan upacara gantung buk dengan maksud supaya buah padi lancar ke luar. Buk (Ind: lunglai) adalah sejenis ramuan obat terdiri dari daun buk, kapas yang sudah dimanterai dukun. Ramuan obat itu disimpul dengan daun padi pada setiap sudut petak sawah.

Pada waktu padi sudah mulai ke luar semua diadakan pula upacara pembuatan bubur sebagai makanan padi yang baru ke luar. Karena dalam anggapan rakyat Bonjeruk padi yang baru ke luar tidak bedanya dengan bayi. Setiap sore mulai dari padi ke luar sampai padi menguning di dekat bait masa (induk padi) dibakar sekam atau rumput kering dengan maksud sebagai perapian atau penolak roh jahat yang mengganggu pertumbuhan padi.

Pada masa antara padi mulai ke luar sampai tiba waktu panen beberapa kali sawah dikelilingi setiap sore didendangkan anak idung,

semacam nyanyian magis tradisional. Maksudnya supaya padi beruas dan betah di sawah tidak menghilang atau pergi ke tempat lain meninggalkan buah yang hampa. Tetapi nyanyian anak idung tidak dikuasai oleh setiap orang petani. Maka yang melakukannya hanya terbatas pada setiap orang yang bisa saja. Bagi mereka yang tidak bisa berusaha dengan meminta tolong pada belian atau dukun.

Ketika hendak panen dimulai padi dijamu lagi (Sasak: tontong taus) dengan mengambil tempat di susut tempat menanam bait masa. Maksudnya sebagai pemakluman kepada padi bahwa masa panen sudah tiba dan jamuan berarti untuk mengundangnya pulang ke rumah.

Menurut tradisi seseorang petani juga tidak akan menumbuk padinya sebelum diupacara selamatkan (Sasak: roah pembuntul). Maksudnya sebagai pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas panen yang diperolehnya. Tetapi juga sebagai pernyataan terima kasih kepada roh leluhur yang telah mewariskan sawah bagi mereka. Kemudian setelah padi dimasukkan di lumbung diadakan lagi selamatan padi. Untuk padi itu sendiri orang menaruh air dengan wadah tempurung, rokok dan sirih di dalam lumbung. Air dimaksudkan untuk minuman padi bila kehausan. Demikianlah pandangan orang Sasak pada umumnya mengenai padi, khususnya warga masyarakat Bonjeruk.

Terhadap ternak sapi dan kerbau juga demikian. Antara manusia dengan ternak, terutama petani mempunyai hubungan yang sangat erat. Keselamatan dan keamanannya perlu dipelihara. Orang yang menggembalaknya harus ikhlas supaya ternak selalu senang dan berkembang-biak dengan badan yang gemuk. Hewan ternak sebagai sahabat petani yang dengan setia membantu, sehingga dalam kehidupan para petani menjadi menyatu. Kesadaran bahwa tiada pekerjaan di sawah dan di ladang yang dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan binatang ternak, utamanya sapi dan kerbau menyebabkan hubungan antara manusia dengan ternak sangat akrab. Maka keselamatannya dari segala gangguan penyakit harus dijaga. Setiap kali secara tradisional diadakan upacara yang dapat menghindarinya dari segala mara bahaya yang tampak maupun yang tidak tampak.

Saat-saat upacara itu berhubungan erat dengan waktu menjelang turun ke sawah. Upacara ditujukan bagi menjamu para roh leluhur dan roh-roh jahat serta makhluk halus lainnya yang dianggap dapat mendatangkan kecelakaan bagi ternak.

Secara umum upacara bagi keselamatan tanaman padi, ternak dan manusia warga masyarakat diadakan setiap empat tahun sekali. Pada hakekatnya upacara dimaksudkan untuk menolak segala wabah yang dapat menimpa ketiga unsur di atas dengan mengundng roh leluhur dan menjinakkan roh-roh jahat penyebar wabah. Roh leluhur yang diundang adalah roh Meraja Guna, salah seorang leluhur pemimpin mereka di desa asal, Pujut, kurang lebih 25 km di sebelah Tenggara dari Bonjeruk. Leluher mereka inilah yang dapat berdamai dengan roh-roh atau jin pemilik wabah agar menjauh dari desa Bonjeruk dan sekitarnya.

Tentang asal usul Meraja Guna, menurut riwayat sebagai berikut :

Pada zaman dahulu ketika agama Islam mulai berkembang di pulau Jawa, salah seorang satria yang masih ada hubungan keluarga dengan raja Majapahit meninggalkan tanah Jawa dan sampai di Lombok. Beliau diiring oleh rakyatnya sebanyak tujuh belas keluarga (keluarga batih). Sesampai di Lombok mereka menuju sebuah bukit dan menetap di situ. Bukit itu kemudian lebih terkenal dengan sebutan gunung Pujut. Letaknya di Lombok Tengah bagian Selatan, kurang lebih 25 Km di sebelah Tenggara dari Bonjeruk.

Satria yang berasal dari Majapahit itu bernama Meraja Mas Mulia. Dalam perjalanannya dari Jawa ke Lombok beliau singgah di Gelgel (Bali). Di sana beliau kawin dengan Ratu Diwating Puri, anak raja Gelgel. Isterinya inilah yang dibawanya pindah ke Pujut. Dari perkawinannya itu lahir seorang putera yang dinamainya Meraja Mas Mayang. Meraja Mas Mayang mempunyai tiga orang anak. Yang sulung seorang puteri bernama Ratna Tanauran. Dua orang lainnya laki-laki masing-masing Meraja Guna dan Meraja Pati. Ketika Meraja Mayang mengundurkan diri dari pemerintahan beliau diganti oleh puteri Ratna Tanauran. Kedua adiknya bertindak sebagai pendampingnya. Sebagai pembantu raja, Meraja Guna sangat menonjol peranannya selaku pemimpin adat dan kerohanian.

Meraja Guna dan Meraja Pati masing-masing dikaruniai seorang putera. Putera Meraja Guna bernama Meraja Galingan dan Putera Meraja Pati bernama Meraja Olem. Pada saat kedua saudara misan itu akan dicukur, raja puteri memerintahkan kedua adiknya mengundang raja Gelgel.

Tetapi ketika raja Gelgel telah tiba di Sarah suatu tempat yang terletak dua ribu lima ratus meter di sebelah Utara dari Gunung Pujut terjadi salah informasi dari dua orang panakawan yang ceroboh. Kedua panakawan masing-masing Temurak dan Temarik yang diperintahkan Meraja Guna melaporkan kedatangan raja Gelgel kepada raja puteri Ratna Tanauran melaporkan bahwa kedatangan raja Gelgel hendak menyerang Pujut. Menerima laporan yang seperti itu raja puteri pun memerintahkan rakyatnya menyerang raja Gelgel yang sedang menunggu penyambutan di Sarah.

Tanpa penyelidikan lebih dahulu rombongan raja Gelgel diserang. Termasuk Meraja Guna dan Meraja Pati yang sedang mendampingi raja Gelgel. Ratna Tanauran sendiri maju memimpin penyerangan tersebut. Menerima perlakuan yang demikian itu raja Gelgel sangat kecewa. Beliau segera balik ke Gelgel. Meraja Guna yang tidak memahami permasalahan tewas ditombak Ratna Tanauran dengan tombak Ratnabulu. Jenazahnya dimakamkan di Bunkerok, 1 Km di sebelah Barat dari Gunung Pujut. Meraja Pati yang sangat malu dengan peristiwa itu menghilang di hutan Marung Mengok.

Meskipun Meraja Guna sudah meninggal dunia tetapi namanya selalu hidup di kalangan rakyat. Beliau selalu diingat dalam setiap kegiatan dan kesusahan. Namanya disebut dan selalu dipanggil dalam setiap kesusahan dan kedukaan yang diderita oleh rakyat Pujut. Juga selalu diundang setiap orang akan mengadakan pesta adat seperti potong rambut, khitanan, begawe lasur, dan upacara yang berhubungan dengan kesehatan dan kemakmuran.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara Metulak sebegitu jauh belum pernah ditulis orang. Sejak kapan mulai dan sesungguhnya tiap berapa tahun diadakan pada mulanya tidak ada orang yang mengetahuinya dengan pasti. Dari beberapa orang indormen yang dihubungi hanya menerangkan bahwa tradisi ini telah berkembang sejak nenek moyang mereka masih di desa asal. Mereka berasal dari desa Pujut, Lombok Tengah. Letaknya kurang lebih 25 Km di sebelah Tenggara dari desa Bonjeruk.

Nenek moyang warga desa Bonjeruk yang sekarang pindah dari Pujut ke Bonjeruk kira-kira pada awal abad ke sembilan belas. Tradisi Metulak ini sendiri pada masa ini di desa Pujut sudah tidak terdapat lagi. Upacara ini hanya dilakukan orang di desa Bonjeruk dan sekitarnya. Dalam kurun waktu hampir 150 tahun warga masyarakat desa Bonjeruk yang pada awalnya hanya terdiri dari beberapa keluarga, dewasa ini telah menjadi dua desa masing-masing desa Bonjeruk dan desa Ubung, masing-masing dengan jumlah penduduk desa Bonjeruk : 8.549 orang, dan desa Ubung: 8025 orang.

Karena pengaruh waktu dan pandangan hidup pada dasarnya mengenai waktu, penyelenggaraan upacara Metulak terdapat dua golongan pendapat. Golongan pertama berpendapat, seperti yang dijelaskan Amaq Jati bahwa sebenarnya upacara Metulak ini diadakan setiap enam tahun sekali. Menurut Amaq Jati bahwa pekerjaan upacara Metulak ini sangat berat dilaksanakan. Bagi golongan ini berpendapat seharusnya upacara ini tidak perlu diadakan. Pendapat mereka didasarkan kepada ajaran bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan Allah sebagai khalifah di atas dunia. Maka sebagai khalifah mempunyai kewajiban untuk membuat ketenteraman di atas dunia. Manusia harus berbuat baik kepada semua makhluk Allah, termasuk wabah penyakit itu sendiri. Termasuk wabah padi itu sendiri adalah makhluk bernyawa yang perlu ditoleransi. Mereka itu perlu hidup dan makan sesuai kodratnya yang telah ditetapkan Allah atas dirinya.

Bersama dengan itu manusia juga telah sanggup menjadi khalifah di atas dunia yang akan memberi makan kepada makhluk ciptaan Allah selain manusia. Maka itu menurut pengertian golongan pertama ini metulak cukup diadakan setiap enam tahun sekali. Itu pun

dengan maksud supaya wabah (Sasak : ruga rina) jangan keterlaluhan sampai memusnahkan tanaman padi, ternak dan manusia itu sendiri. Juga jangan sampai manusia terlalu sengsara akibat wabah yang menimpa tanaman dan ternak. Sebab itu jelas akan menimbulkan ketidak seimbangan di dalam dunia. Akibat kesengsaraan manusia dapat tersesat yang berarti bertentangan dengan misinya diciptakan Allah di atas dunia. Karena itu wajar manusia selalu berusaha mengurangi wabah dengan jalan memindahkannya ke tempat lain, bukan memusnahkannya.

Golongan kedua berpendapat bahwa upacara Metulak diadakan sekali dalam empat tahun. Menurut golongan ini ditetapkan demikian oleh karena dalam satu tahun terdapat tiga bulan yang tidak ada hari rayanya (Sasak: pemole'). Dalam ketiga bulan tersebut kosong (Sasak : suwung) dari hari raya.

Berturut-turut ketiga bulan itu disebut :

- a. suwung penembeq (pertama).
- b. suwung penengaq (kedua).
- c. suwung penutuq (ketiga).

Karena itu metulak diadakan berulang dalam jarak tiga tahun. Maksudnya tiga tahun berturut-turut di dalamnya tidak ada upacara Metulak. Pendapat yang terakhir inilah yang masih berlaku sampai sekarang.

Upacara Metulak diadakan empat tahun sekali. Pelaksanaannya pada akhir bulan kesepuluh atau awal bulan kesebelas menurut perhitungan tahun Sasak.

Suku bangsa Sasak memakai Tahun Huruf sama seperti dengan Tahun Jawa yang diciptakan oleh Sultan Agung pada tanggal 8 Juli Tahun 1633 bertepatan dengan 1 Muharram 1043 H yang dinyatakan menjadi 1 Suro 1555 S. Memang antara kebudayaan suku bangsa Sasak dengan kebudayaan suku bangsa Jawa sangat banyak persamaannya. Hal ini nampak pada berbagai aspek kesenian dan adat-istiadat kedua suku bangsa tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar suku bangsa Sasak itu berasal dari Jawa dan pada masa kerajaan Demak sampai pada zaman kerajaan Mataram hubungan antara Lombok dan Jawa sangat erat sehingga pengaruh hubungan itu berbekas sekali pada kebudayaan mereka.

Huruf Sasak adalah huruf Jejawan. Hasil sastra tulisan banyak digubah dalam bahasa Jawa. Bahasa resmi adat dan pemerintahan adalah bahasa Jawa Madya. Syahadat, doa dan mantra kebanyakan diucapkan dalam bahasa Jawa pula. Kesatuan kurun waktu mereka adalah abad, windu, tahun, bulan dan jelo (hari). Satu windu terdiri atas delapan tahun :

1. Alif,
2. Ehe,
3. Jimawal,
4. Je,
5. Dal,
6. Be,
7. Wawu,
8. Jimakhir.

Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, Suku bangsa Sasak mempergunakan bulan Arab dan bulan bilangan. Bulan bilangan dihitung berdasarkan terbitnya Bintang Rewot. Bintang Rewot adalah sejenis gugusan bintang yang terdiri daritujuh buah bintang yang letaknya di sebelah atas kiri atas orang yang memandangnya. Terbit dan tenggelamnya bintang Rowot ini hanya sekali dalam setahun. Ciri khas dari Bintang Rowot ialah tidak pernah kelihatan pada waktu yang sama dengan bintang Pari. Dengan kata lain kedua jenis bintang tersebut tidak pernah kelihatan di langit pada waktu yang sama. Dalam istilah daerahnya antara kedua jenis bintang ini tidak pernah saling berpandangan. Jika bintang Pari sedang kelihatan tidak mungkin bintang Rowot terlihat di langit dan sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan para ahli perbintangan bintang Rowot pada awal terbitnya selalu pada salah satu tanggal 5, 15 atau 25, pada bulan terbitnya. Seperti pada tahun 1983 ini terbit pada tanggal 15 bulan Sya'ban (bulan Rowah) bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1983. Bulan satu menurut perhitungan suku bangsa Sasak dimulai pada awal terbitnya bintang Rowot. Ini berarti pada tahun 1983 ini atau tahun 1403 H ini bulan satu mulai tanggal 28 Mei 1983. Umur bulan Sasak selalu 30 hari, satu tahun 12 bulan, berarti satu tahun sama dengan 360 hari.

Karena bulan bilangan ini dipakai sebagai dasar perhitungan untuk pertanian maka bulan Sasak ini dapat juga disebut bulan per-

tanian. Kemudian perhitungan bulan huruf tersebut didasarkan pada peredaran bulan Arab. Sehingga kalau dijabarkan tampaklah seperti terurai di bawah ini :

- 15 Sya'ban sampai dengan 14 Ramadhan 1403 H : bulan satu
- 15 Ramadhan sampai dengan 14 Syawal 1403 H : bulan dua
- 15 Syawal sampai dengan 14 Zulkaidah 1403 H : bulan tiga
- 15 Zulkaidah sampai dengan 14 Zulhijjah 1403 H : bulan empat
- 15 zulhijjah sampai dengan 14 Muharram 1404 H : bulan lima
- 15 Muharram sampai dengan 14 Syafar 1404 H : bulan enam.
- 15 Syafar sampai dengan 14 Rabiul'awal 1404 H : bulan tujuh
- 15 Rabiul'awal sampai dengan 14 Rabiul'akhir
1404 H : bulan delapan
- 15 Rabiul'akhir sampai dengan 14 Jumadil'awal
1404 H. : bulan sembilan
- 15 Jumadil'awal sampai dengan 14 Jumadil'akhir
1404 H : bulan sepuluh
- 15 Jumadil'akhir sampai dengan 14 Rajab 1404 H : bulan sebelas
- 15 Rajab sampai dengan 14 Sya'ban 1404 H : bulan duabelas

Kemudian berulang bintang Rowot terbit tanggal 25 Sya'ban 1404 H dan mulai bulan satu. Terbitnya setiap tahun mundur 10 hari dari tahun sebelumnya. Sehingga terdapat siklus penanggalannya dari tanggal 15 Sya'ban menjadi tanggal 25 Sya'ban tahun berikutnya dan seterusnya. Sebagai ilustrasi dapat dilukiskan sebagai berikut ini. Tahun 1403 H bintang Rowot mulai terbit pada tanggal 15 Sya'ban, pada tahun 1404 H bintang terbit tanggal 25 Sya'ban dan pada tahun 1405 H terbitnya pada tanggal 5 Ramadhan.

Perjalanan bintang ini sangat penting untuk keperluan pertanian. Yang memperhatikan jalannya bintang ini serta pembawaannya pada tiap-tiap bulan pada umumnya kyai. Maka itu kyai adalah orang yang dipandang terkemuka dalam masalah adat dan agama. Hampir semua masalah ditanyakan kepada kyai. Hanya kyailah yang tahu dengan persis kapan seharusnya mulai turun bibit, menanam dan panen serta sebaiknya menanam tanam-tanaman di sawah agar terhindar dari wabah.

Berdasarkan pengetahuan yang diturunkannya dari nenek moyangnya serta pengamatannya sendiri, seorang kyai berusaha mengenali tanda-tanda alam pada setiap bulan, sehingga tidak mudah terkecoh oleh kelainan musim yang hanya bersifat sementara.

Mulai dari bulan satu ditandainya dengan tampaknya bintang Rowot di langit. Bulan empat ditandainya dengan terdengarnya suara guntur di langit yang pertama kali. Peristiwa ini dianggapnya sebagai pintu tahun (bahasa Sasak : lawang tahun). Pada hari terdengarnya suara guntur di langit dijadikan hari pantangan bagi memulai pekerjaan turun ke sawah, hari pembibitan, hari penanaman padi pertama, hari mulai panen dan hari mulai mengikat padi. Kegiatan tersebut tabu dimulai pada hari pintu tahun.

Bulan enam ditandai dengan pergeseran matahari ke Utara khatulistiwa. Pada tanggal 6, 16 dan 26 bulan enam terjadi tumbuk. Tumbuk artinya bayang-bayang benda pada tanggal-tanggal di atas di waktu matahari mencapai titik kulminasi lenyap, tidak tampak. Mengujinya dengan cara pada tanggal 6, 16 dan 26 bulan itu orang meletakkan sebatang kayu berbentuk silinder pada saat-saat matahari akan melewati titik kulminasi. Kalau pada saat matahari berada pada titik tingginya bayang-bayang silinder tadi lenyap maka kejadian itu disebut tumbuk. Bila pada bulan itu tidak terdapat tumbuk maka dicoba pada bulan berikutnya. Cara yang demikian hanya dilakukan oleh orang yang ragu karena tidak mencatat. Tanda-tanda alam lain yang menunjukkan bahwa bulan itu adalah bulan ke enam di gunung Rinjani di bagian Utara pulau Lombok tampak gugusan mendung berarak menyelimuti gunung. Keadaannya demikian disebut *bao daya*. Di langit terdengar bunyi guntur dan hujan turun selama tiga sampai empat hari. Saat-saat itu disebut turun taun dan hujan yang terjadi disebut hujan pengelomang jami.

Bulan tujuh ditandainya dengan keadaan alam. Angin bertiup dengan lemah dan sinar matahari sangat terik. Pada bulan itu di laut ketika air pasang naik setinggi-tingginya melewati dari biasanya dan ketika air laut surut turun seturun-turunnya. Peristiwa alam yang demikian disebut *jelo padaq*.

Di hulu hujan sudah mulai sering turun. Di daerah-daerah yang berpengairan teknis mulai ada yang turun ke sawah membibit, terutama di daerah Bonjeruk.

Jika pada bulan muda terjadi tumbuk maka saat itu akan turun hujan yang lamanya 7 sampai 10 hari. Ini menunjukkan bulan delapan telah tiba. Pohon-pohon kayu yang meranggas daunnya mulai bersemi. Setelah itu hujan berhenti 10 sampai 15 hari. Keadaan yang demikian itu disebut mangan rawas (makan ulat). Maksudnya bersama dengan tumbuhnya daun-daun muda telur-telur serangga mulai menetas menimbulkan ulat. Bagi petani sawah tadah hujan mulai membibit dan mengerjakan sawah. Hujan pun turun berulang-ulang, adakalanya sangat lebat sampai sawah berair.

Curah hujan semakin lebat selama bulan kesembilan. Air sawah berlimpah-limpah melancarkan penyelesaian penanaman padi di sawah.

Bulan kesepuluh ditandai dengan keluarnya dan ditangkapnya nyale (sejenis cacing kelabang) pada tanggal 19 dan 20 bulan ini.

Bulan kesebelas ditandai dengan tumbuhnya cendawan payung dan ikan lele dan betok di sawah mulai turun mengikuti aliran air sawah ke sungai. Hujan pun mulai jarang turun. Setelah bulan kesebelas masuk bulan keduabelas. Udara terasa terik, menandakan musim kemarau sudah mulai tiba.

Tanda-tanda itulah yang dipakai oleh seseorang terutama kyai untuk mencocokkan perhitungannya tentang peredaran bulan dan tahun. Dari pengetahuannya itu seorang kyai dapat melayani pertanyaan dan dapat memberi bimbingan kepada kaumnya kapan mereka harus turun ke sawah, melaksanakan upacara dan sebagainya.

Seperti kapan mereka harus mengadakan upacara metulak atau selamatan desa ini ditentukan berdasarkan konsep waktu di atas. Karena bahan makanan utama pokok adalah nasi maka keselamatan padi merupakan pusat keselamatan utama dalam pola kehidupan. Sehingga tinggi rendah kekayaan seseorang tidak diukur dari emas dan perak serta rumah yang dimilikinya tetapi selalu diukur dengan banyak sawah, ternak, lumbung dan padi yang dimilikinya. Seseorang dikatakan kaya kalau di lumbungnya tersimpan ribuan ikat padi.

Kesatuan padi dihitung dari ikatannya. Sebelum dikembangkan padi cerai oleh Pemerintah warga masyarakat desa Bonjeruk menanam padi bulu dari jenis padi lowas dan padi beaq ganggas. Kedua

jenis padi di atas merupakan padi tradisional yang telah berkembang ratusan tahun yang lampau tepatnya dari abad ke 18. Padi yang telah dipanen setelah kering diikat dengan dua cara, masing-masing ikatan gutus dan cekel. Ikatan gutus yang seikat (segutus) terdiri dari empat ikatan kecil yang disebut amet. Tiap-tiap gutus rata-rata beratnya 8 sampai 9 Kg. Ikatan cekel yang seikat (secekel) terdiri dari dua ikatan yang disebut rerek. Tiap-tiap cekel rata-rata beratnya 5 sampai 6 Kg.

Salah satu maksud dari upacara metulak ialah untuk menghindari padi dari wabah penyakit. Maka waktu diadakan upacara pada saat padi lowas sedang ngerep (buahnya merunduk semua) dan padi merah bulu (beaq ganggas) sedang terkas (buahnya sudah ke luar semua). Atau ada kalanya diundurkan pada saat padi lowas sudah mulai menguning dan padi beaq ganggas sudah mulai ngerep. Sehingga waktunya bertepatan antara bulan kesepuluh dengan bulan kesebelas. Saat setelah menangkap nyale tunggak berarti setelah tanggal 20 bulan kesepuluh tetapi sebelum nyale poto berarti sebelum tanggal 20 bulan kesebelas.

Hari upacara biasanya diambil salah satu hari Rabu atau hari Sabtu sesuai kemufakatan para pemuka masyarakat yang terdiri dari Kepala Desa, Keliang (Kepala Kampung), Kyai dan pemuka adat. Selain kedua hari itu tidak diperbolehkan. Hari Rabu dan hari Sabtu ditetapkan sebagai hari upacara sesuai dengan kepercayaan bahwa hari Rabu adalah hari kedatangan leluhur menak Pujut di Gunung Pujut dan hari Sabtu adalah hari kedatangan leluhur menak Penujaq dan Keetara di Batu Cendeng. Antara kedua golongan menak ini pernah terjadi hubungan karena perkawinan.⁸⁾ Karena itu kedua hati tersebut dijadikan hari upacara yang berhubungan dengan keselamatan didunia.

Dalam pelaksanaannya apabila ditetapkan hari Sabtu maka sejak hari Jum'at sudah mulai. Dalam istilah Sasak hari persiapan disebut jelo jahit dan hari upacaranya disebut jelo gawe. Sejak jelo jait sudah mulai dengan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan upacara. Hari pertama kegiatan dimulai sehabis shalat Ashar dan berakhir keesokan harinya pada hari kedua pada kira-kira jam 17.00 atau jam 17.30.

Kegiatannya pada hari pertama.

1. pembuatan saweq di tiap-tiap rumah tangga.
2. pembuatan terop di lapangan upacara.
Terop terbuat dari bambu dan anyaman daun kelapa. (bahasa Sasak : kelansah).
3. pembuatan das, pondok kecil dari kayu dengan atap ilalang tanpa dinding. Lantinya terbuat dari bilahan bambu yang dirangkai dengan ikatan ijuk atau rotan. Pondok yang demikian dapat juga diadakan dengan memindahkan bangunan yang sudah ada.
4. mendirikan tempayan (bahasa Sasak: selao) yang diisi dengan air. Dikelambui dan diberi langit-langit.
5. penjemputan tombak yang dinamai jogja. Tombak tersebut dijemput oleh dua orang yang berpakaian adat di tempat penyimpanannya.
6. persiapan lima jenis penguinang masing-masing penguinang selao, penguinang tulis, penguinang tombak, penguinang rowah, penguinang sembeq.
7. pembacaan lontar hikayat Nabi Yusuf.
8. acara syarakalan. Pada hari kedua sejak padi sampai sore.
9. memasak gulai ayam sumbangan dari masyarakat.
10. peresean kira-kira dimulai sejak pukul 14.00 waktu setempat (waktu Indonesia Tengah).
11. rowah (zikir dan doa) yang diakhiri dengan acara makan bersama.
12. Pembagian air.

4. Tempat penyelenggaraan Upacara.

Upacara diadakan di lapangan desa. Sebaiknya yang letaknya di luar desa. Lapangan desa yang dipakai sejak dahulu adalah lapangan yang terletak di sebelah Barat Daya desa Bonjeruk yang lebih terkenal dengan sebutan Lendang Ras. Tetapi setelah lapangan desa itu dipunik pindah ke lapangan baru yang letaknya di sebelah Utara desa Bonjeruk. Menurut kepercayaan sebaiknya tempat upacara di lapangan yang terletak di sebelah Tenggara desa. Maksudnya supaya langsung mengarah ke desa Pujut, desa asal mereka. Kalau lapangan yang demikian tidak ada cukup asal lapangan, asal waktu upacara diadakan hendaknya selalu menghadap ke Tenggara, menuju ke arah desa induk, Pujut.

Pemilihan lapangan sebagai tempat upacara sangat penting mengingat peserta yang sangat banyak hampir sebagian besar warga masyarakat desa Bonjeruk. Pada upacara tahun 1984 ini jumlah peserta upacara yang hadir hampir 2.000 orang. Tempat yang luas juga diperlukan supaya memuat tempat pengadaan bangunan terop dan das atau secepat tempat tempat pusat upacara. Sekeliling bangunan itu ditancapkan beratus-ratus saweq yang langsung sebagai hiasan.

Di samping itu juga perlu bidang tempat masak-memasak gulai ayam. Dan menjelang waktu Asyar pada hari upacara tiap-tiap keluarga datang dengan makanan masing-masing satu dulang atau satu nampan yang kesemuanya memerlukan tempat. Lain lagi tempat para tamu dan undangan yang jumlahnya sampai mencapai tiga puluh orang. Sebidang lagi tempat para jamaah syarakal dan zikir. Belum lagi arena tempat peresean yang cukup luas yang dapat memuat beratus-ratus orang. Arena pertarungan memerlukan ruang minimal 10 x 10 m. Persyaratan lapangan harus luas dan terbuka supaya dapat menampung manusia warga desa sebanyak-banyaknya maka yang penting harus lapangan di mana saja sama asal dengan niat bahwa lapangan tersebut adalah lapangan di sudut Tenggara desa yang berhadapan langsung menuju arah desa asal. Bagi mereka warga masyarakat desa Bonjeruk pantang melupakan desa asal leluhur mereka. Sehingga ada larangan tidak boleh membelakangi desa Pujut. Maksudnya dalam setiap kegiatan mereka harus selalu ingat kepada desa Pujut. Melupakan desa Pujut dapat berakibat jelek, yang mendatangkan kecelakaan dan ketidak suksesan dalam upacara serta gagal mencapai tujuan.

5. Penyelenggara Tehnis Upacara.

Penyelenggara Tehnis Upacara adalah:

- a. Kepala Desa, zaman dahulu datu.
- b. Penowaq.
- c. Keliang.
- d. K y a i.
- e. Petabah (group pemaos) atau kelompok pembaca lontar.
- f. Pemangku.

Kepala Desa adalah pemimpin tertinggi di desa yang diangkat oleh rakyat melalui pemilihan secara bebas dan rahasia, kemudian disahkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II. Sebelum tahun 1960, Kepala Desa adalah jabatan turun-temurun yang merupakan hak warisan dari datu. Datu adalah pimpinan tertinggi suatu kelompok masyarakat. Datu sama artinya dengan raja, yang dijabat oleh seorang bangsawan tinggi yang bertitel Raden, dari turunan raja-raja di zaman dahulu. Karena jabatan datu dijabat secara turun-temurun maka sebutan datu di Bonjeruk seolah-olah sebagai titel kebangsawanan. Padahal yang sebenarnya adalah jabatan tradisional yang diperoleh berdasarkan keturunan. Sistem pemerintahan desa Bonjeruk pada zaman dahulu adalah aristokrasi. Seorang Kepala Desa selamanya diambil dari seorang datu atau keturunan datu.

Meskipun sistem pemerintahan desa sudah berubah sejak tahun 1960 tetapi untuk jabatan Kepala Desa selalu dipilih oleh rakyat dari keturunan datu-datu atau menak. Dalam kehidupan adat Kepala Desa masih mendapat tempat yang tertinggi berhubung karena keturunannya dan sejarah perkembangan adat itu sendiri. Kepala Desa adalah lambang persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat. Setiap kegiatan selalu atas persetujuan dan restunya. Kedudukannya dalam desanya selalu ditempatkan paling tinggi dan terkemuka.

Keadaan tersebut di atas menunjukkan, bahwa penduduk desa Bonjeruk masih tradisional. Mereka belum dapat meninggalkan cara hidup lama begitu saja, walaupun kehidupan agama dan pendidikan dapat dikatakan mereka relatif maju.

Golongan pemimpin upacara yang kedua adalah para penowaq. (bahasa Indonesia: orang yang dituakan karena umur, ilmu dan pengalamannya). Mereka adalah khusus membidangi upacara metulak. Merekalah yang memahami tata upacara. Penowaq bertindak

sebagai pengundang roh leluhur dan Dewi Anjani, seorang Dewi yang menguasai jin yang bersemayam di gunung Rinjani. Karena dia yang mengundang maka dia pula yang mendampingi roh leluhur dan dewi selama kehadiran mereka di dalam upacara.

Sebelum tiba waktu mengundang penowaq memimpin persiapan tempat upacara, alat-alat upacara dan benda upacara. Sebagai pendamping tamu yang terdiri dari roh leluhur dan Dewi Anjani, penowaq selalu duduk di dekat selao sebagai lambang dari telaga bidadari. Tempatnya dikelambui dengan selembur kain kelambu terbuat dari kain patora buatan India. Keadaannya sudah sangat kumal dan lapuk. Namun demikian tidak boleh diganti dengan yang lain. Kelambu tersebut merupakan pasangan dari tombak yang disebut Jogja yang disimpan bersama-sama di rumah seorang kyai yang sudah almarhum bernama Kyai Idin. Tugas menyimpan benda upacara selanjutnya diganti oleh anaknya.

Dalam melakukan tugasnya penowaq dibantu oleh beberapa orang wanita tua yang rata-rata sudah lepas haid. Hal yang demikian adalah syarat yang harus dipenuhi. Mengenai jumlah tidak tentu. Pada waktu pelaksanaan upacara metulak tahun 1984, yang diselenggarakan dari tanggal 16 s/d 17 Maret 1984 yang baru lalu wanita tua yang membantu penowaq sebanyak tiga orang. Seorang bertugas menerima uang shalawat dari para peserta upacara, seorang membuat gulungan sirih pinang (bahasa Sasak : lekes) dan rokok, seorang lagi yang memegang peranan sebagai penghubung antara penowaq dengan pembantu dan peserta yang berkepentingan dengan penowaq. Namanya Inaq Nayep, umur 60 tahun. Dia termasuk seorang wanita tua yang lincah dan mengetahui selauk-beluk upacara secara luas dan mendalam. Sesungguhnya dialah yang mengatur segala-galanya dari alat-alat upacara sampai kepada menatanya dalam bentuk sajian yang dipersembahkan kepada bidadari. Arti dan maksud alat upacara diketahuinya dengan pasti. Tugasnya juga untuk mempersiapkan gelang benang. Kata-kata dan sarannya selalu diikuti yang lain dan memahami bagaimana seharusnya sesuatu sajian diatur.

Dua orang wanita lainnya seorang di antaranya adalah isteri Kyai (bahasa Sasak : nyai). Tugas nyai menerima uang selawat kemudian membagi-bagikannya ke dalam penguinang, masing-masing penguinang tombak, penguinang selao, penguinang tulis, penguinang rowah, penguinang sumur. Selawat dimaksudkan untuk dibagi-bagikan kepada para petugas sesuai upacara.

Yang seorang lagi tugasnya membuat rokok dan lekes. Baik untuk mengisi penganang maupun yang dipakai untuk menjamu tamu dan para petugas yang ada. Antara penowaq dengan dua orang wanita pembantunya dalam upacara tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Kecuali dengan wanita yang membuat rokok lekes adalah saudara misan dari ibu penowaq. Dengan kata lain wanit ayang membuat rokok lekes adalah bibi penowaq itu sendiri. Tetapi itu adalah secara kebetulan, bukan suatu syarat dalam upacara.

Penyelenggara upacara Metulak yang ketiga ialah keliang. Keliang adalah salah satu dari petugas desa yang dijabat oleh seseorang secara turun-temurun. Pada zaman dahulu keliang ditunjuk oleh Datu. Kemudian sejak dasa warsa ke enam abad keduapuluh keliang dipilih oleh rakyat. Tugas keliang sebagai pembantu kepala desa dalam urusan pemerintahan desa. Dengan kata lain keliang sama dengan Ketua Rukun Kampung (RK). Pada zaman dahulu keliang tidak mempunyai honor atau tanah pecatu (bahasa Jawa : tanah bengkok). Tetapi dibebaskan dari pekerjaan rodi dan segala pekerjaan oleh warga kampungnya secara gotong-royong. Kadang-kadang juga memperoleh uang dari warganya karena jasanya telah menjadi saksi dalam setiap transaksi yang dilakukan oleh warganya. Pada umumnya waktu penjualan kerbau atau sapi dan sawah atau ladang.

Setelah keliang dipilih beberapa hak istimewa yang dimilikinya menjadi hilang. Kecuali dalam hal-hal yang berhubungan dengan adat, keliang adalah yang terkemuka setelah Kepala Desa. Dalam upacara Metulak keliang bersama-sama Kepala Desa bertugas menentukan waktu dan tempat upacara. Keliang juga yang bertugas menyampaikan keputusan hasil musyawarah kepada seluruh warganya dan mengerahkan mereka supaya ikut serta dalam upacara. Keliang pula yang memikirkan segala sesuatu yang mengenai perencanaan dan pelaksanaan upacara. Keliang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lapangan upacara bertugas pula mempersiapkan terop dan balai tempat upacara. Besarnya terop yang dibuat disesuaikan dengan perkiraan jumlah yang diundang selain peserta. Tugasnya hanya mengkoordinir. Yang melaksanakannya adalah warga kampungnya. Bahan-bahan yang berupa daun kelapa dan bambu adalah sumbangan dari warga desa yang tempat tinggalnya dekat dengan lapangan.

Begitu pula wadah dan perabot yang diperlukan bagi penyelenggaraan upacara idpinjam atau sumbangan dari warga masyarakat desa. Kesuksesan upacara sangat ditentukan oleh aktivitas Keliang mengerahkan warga masyarakatnya.

Petugas upacara yang keempat adalah kyai. Kyai atau guru atau lebe adalah pejabat agama yang diangkat secara tradisional oleh kaumnya berdasarkan keturunan. Seseorang yang tidak mempunyai darah keturunan kyai tidak boleh menjadi kyai.

Pada zaman dahulu, seperti Keliang, kyai pun ditunjuk oleh datu. Tetapi ketika datu sudah tidak ada ditambah lagi oleh perubahan zaman, kyai dipilih oleh rakyat yang berkepentingan di bawah pimpinan Keliang mereka.

Tetapi syarat seseorang untuk menjadi kyai masih didasarkan kepada keturunan. Selain itu harus dipenuhi syarat-syarat calon kyai tersebut seorang yang berilmu, jujur, berkepribadian dan sehat jasmani dan rohaninya, sudah berkeluarga. Jumlah pemilihnya sekurang-kurangnya 44 orang.

Seseorang yang dipilih menjadi kyai tidak boleh menolak. Hasil pemilihan tidak boleh dibatalkan. Pemilihannya pun tanpa meminta persetujuan yang bersangkutan. Kehendak rakyat tidak boleh dibantah. Maka tidak jarang seseorang yang telah terpilih menangis tersepu-sedu karena merasa diri tidak mampu tetapi meskipun demikian pelantikannya sebagai kyai berlangsung juga. Karena syarat seseorang baru boleh dilantik menjadi kyai harus sudah berkeluarga, maka calon tersebut harus dinikahkan terlebih dahulu dengan salah seorang gadis yang dia sukai dari kalangan kaumnya. Setelah itu barulah dilantik.

Melantik kyai dengan upacara cukuran (bahasa Sasak : nguri-sang) disertai dengan acara selamatan. Untuk keperluan selamatan disumbang oleh kaumnya. Hewan sembelihan biasanya sapi atau kerbau sekurang-kurangnya kambing. Tempat pelantikan di rumah kyai atau di mesjid. Waktu pelantikannya biasanya hari Rabu atau hari Sabtu. Yang ikut hadir menyaksikan upacara pelantikannya adalah semua warga masyarakat yang menjadi kaumnya termasuk para pemuka masyarakat. Sedangkan yang mencukurnya biasanya salah seorang kyai yang tertua di antara kyai yang ada di dalam desa Bonjeruk. Di seluruh desa Bonjeruk terdapat enam orang kyai.

Waktu dicukur calon kyai duduk di atas tikar menghadap kiblat. Mencukurnya cukup memotong sedikit saja dari rambutnya yang tumbuh di ubun-ubunnya, sekedar sebagai syarat. Cukur gundul dapat dilakukan pada hari-hari setelah upacara pelantikannya. Seorang kyai harus gundul dengan ikat kepala putih. Ketika itu kain, baju dan ikat kepalanya diganti sesuai dengan pakaian seorang kyai. Kainnya warna dasar hitam yang berkotak-kotak persilangan garis putih. Baju dan ikat kepalanya putih.

Sejak selesai penantikannya dia dipanggil orang kyai dan isterinya dipanggil nyai. Tingkah lakunya pun harus berubah sesuai dengan jabatannya sebagai pemimpin agama. Baginya berlaku bermacam-macam tabu, seperti: tabu naik pohon kelapa, dan sekalian pekerjaan memanjat pohon. Tabu memikul, menjinjing barang berat. Tabu berkelahi dengan siapa pun juga baik yang bersifat fisik maupun kata-kata. Tabu berselisih dengan isterinya yang menimbulkan kegaduhan sampai terdengar oleh tetangga sebelah menyebelah. Juga tidak boleh beristeri dua atau bercerah.

Sebagai guru atau kyai, dia harus seorang pribadi yang bersih dari perbuatan maksiat dan harus jauh dari segala makanan yang tidak halal. Melanggar tabu berarti akan mendatangkan bala bencana bagi dirinya dan alam lingkungannya.

Seperti kalau seseorang kyai memanjat akan menyebabkan timbul hama babi, kera dan tikus yang mengancam tanaman penduduk desa. Demikian pula seorang kyai dilarang memikul atau menjinjing barang sesuatu karena dapat menimbulkan sifat loba dan tamak pada dirinya. Sedangkan sifat itu sangat tercela dan sangat aib bagi seseorang yang menjadi panutan masyarakat. Juga tabu berkelahi dengan siapa pun juga oleh karena sifat atau perbuatan tersebut akan menimbulkan dampak negatif di kalangan masyarakat. Masyarakat menjadi goyah dalam segala segi yang mengancam persatuan dan kesatuan mereka.

Kesimpulannya seorang kyai harus dapat memberi contoh yang baik pada pengikutnya. Hal itu dituntut atas dirinya karena sebagai pemimpin agama dia akan mengajar kepada kaumnya tentang yang baik dan yang buruk, tentang halal dan yang haram. Sehingga sebagai guru kyai harus dapat menjadi contoh dan tauladan yang terpuji. Karena pengetahuannya kyailah tempat tumpuan segala pertanyaan dan masalah untuk dipecahkan.

Namun sebagai manusia biasa tidak selamanya seseorang kyai dapat memelihara dirinya sesuai syarat-syarat yang dipikulkan di atas pundaknya. Sekali waktu, tetapi sangat jarang terjadi seseorang kyai bertengkar dengan isterinya sampai terdengar oleh tetangganya. Kalau diketahui oleh pengikutnya maka tanpa sepengetahuan dan persetujuannya lebih dahulu para pengikutnya datang beramai-ramai membawa bahan-bahan makanan, ayam dan kambing mengadakan upacara selamat (bahasa Sasak : rowah) di rumah kyai tersebut. Upacara selamat bertujuan untuk menghilangkan kekotoran pada diri kyai tersebut karena bertengkar dengan isterinya.

Upacara doa dipimpin oleh seorang kyai lain yang diundang oleh para pengikutnya, kemudian diakhiri dengan makan bersama. Demikian pula tabu-tabu yang lain bila dilanggar harus disucikan dengan upacara doa dengan sekurang-kurangnya menyembelih seekor ayam sebagai korban. Hewan korban tergantung kepada besar kecilnya kesalahan yang telah diperbuat oleh kyai.

Karena itu tiap-tiap orang kyai selalu hati-hati dalam setiap kata-kata dan perbuatannya. Jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan yang mendatangkan malu bagi dirinya dan kesudahan bagi pengikutnya. Perbuatan dan perkataannya diusahakannya jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Dia selalu berusaha berkata benar, tidak berbohong. Pengikutnya sangat hormat dan segan terhadap dirinya. Seseorang yang dijauhi oleh kyainya berarti kematian sebelum ajal tiba. Berarti suatu kehinaan yang tiada taranya.

Untuk keperluan acara selamat yang mengiringi upacara, pelantikan (pencukuran) kyai dibuat 44 buah ancak saji (makanan). Empat di antaranya sebagai induknya (kepala) sedangkan 40 dulang lainnya sebagai pelengkap. Perbedaan antara ancak induk dengan ancak pelengkap ialah mengenai penataannya dan isinya.

Ancak induk yang empat buah tersebut masing-masing bertiang 4 buah terbuat dari tebu hitam. Alasnya kain putih setelah itu daun pisang. Isinya terdiri dari :

1. nasi putih yang diatur menggunung dan di puncaknya ditaruhkan telur ayam rebus. Rebusan telur itu tidak boleh selain telur ayam.

2. gulai ayam dua mangkuk.
3. sayur biji kacang hijau (*phaslalus radiatus*) yang dimasak santan campur daun selasih (*mazus javinicus*, *occinum basillicum*), 1 mangkuk.
4. sayur biji kacang panjang (*vigna sinensis*, *vigna ungui culata*) yang dimasak santan atau masak rajang satu mangkuk.
5. gulai telur. Telur ayam atau telur itik dua mangkuk.
6. sayur nangka (*artocarpus integer*, *artocarpus heterophyllus*), satu mangkuk.
7. sayur kuluh (*artocarpus communis*) satu mangkuk.
8. pisang dua sisir (*musaparadisiaca*).
9. ketan (*oryza glutinosa*) satu piring.
10. abuk satu piring.
11. goreng pisang satu piring.
12. kilang kaling satu piring.
13. tape satu piring.

Setelah lengkap lalu ditutup dengan kain putih. Keempat ancak tersebut sebuah dipersembahkan kepada datu atau kepada puteri (dinda). Sebuah diantar kepada Kepala Desa. Sebuah untuk kyai yang melantik dan sebuah lagi untuk kyai yang dilantik. Ancak yang 40 buah lainnya dimakan bersama oleh para tamu yang ikut menyaksikan upacara pencukuran kyai.

Golongan penyelenggara upacara yang kelima adalah Pemangku. Dia ini adalah pejabat adat yang tugasnya memimpin upacara-upacara adat yang berhubungan dengan mahluk supernatural, seperti dewa, dewi, bidadari, roh nenek moyang yang sudah menjadi dewa (betara), dan roh-roh jahat yang mendatangkan kesusahan bagi manusia. Seperti kyai, pada zaman dahulu Pemangku (bahasa Sasak : Mangku) ditunjuk oleh datu berdasarkan keturunan. Karena ilmunya pada umumnya Mangku merangkap menjadi belian yang mengobati orang-orang sakit.

Tugas mangku dalam upacara Metulak adalah mengatur jalannya upacara dari awal sampai akhir. Mengkulah yang paling mengerti tentang tata cara upacara disebabkan karena pengalamannya. Penge-

tahuan dan pengalamannya diperoleh sejak kecil karena sering mengikuti orang tuanya ketika memimpin upacara.

Maka secara rasional wajar kalau seseorang ditunjuk menjadi mangku berdasarkan keturunan. Tradisi itu sudah berkembang sejak berabad-abad sehingga seolah-olah menjadi keyakinan masyarakat bahwa seseorang yang bukan keturunan mangku, kalau berani diangkat menjadi mangku pasti akan kwalat (bahasa Sasak : tula). Hidupnya akan selalu merana tidak akan pernah menjumpai kesejahteraan. Karena kepercayaan yang demikian maka tak seorang pun dari warga masyarakat desa Bonjeruk yang sanggup menjadi mangku kalau bukan keturunan mangku. Hal yang demikian itu logis karena untuk menjadi mangku harus punya mantera dan pandai membaca lontar. Selain itu harus mengetahui tata cara memimpin setiap upacara sesuai tujuan.

Setelah kesatuan tidak ada maka penetapan mangku berdasarkan penilaian Mangku itu sendiri terhadap anaknyayang dapat menggantikannya. Apabila seorang Mangku memiliki anak lelaki lebih dari seorang, maka yang dapat menggantikannya dari salah seorang anak lelakinya yang didasarkan kepada :

- kepribadian.
- kepandaianya membaca lontar dan menterjemahkannya.
- kepandaianya membaca mantera dan berdoa.

Kalau dari antara anak laki-laki Mangku tua tidak ada yang memenuhi syarat dan tidak ada yang mau sampai mangku itu meninggal dunia penetapannya cukup melalui wasiat atau pesan. Misalnya Mangku tua sebelum meninggal pernah berkata kepada seseorang atau kelompok orang-orang bahwa sepeninggalnya supaya meminta sesuatu yang berhubungan dengan kemangkuan kepada si Anu, anaknya. Kemudian ketika ada keperluan orang datang meminta bantuan kepada anak Mangku yang pernah disebut oleh almarhum ayahnya maka secara tradisional dia tidak boleh menolak.

Seorang anak laki-laki Mangku yang dinilai akan menjadi Mangku pengganti, sejak muda sudah diajak ikut dalam upacara. Dengan cara demikian seseorang Mangku mendidik anaknya untuk menjadi Mangku kelak. Mantera dan arti lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara diajarkan secara khusus dan rahasia oleh ayahnya.

Demikianlah seseorang anak lelaki Mangku, sepeninggal ayahnya akan otomatis menjadi Mangku. Sebelum aktif pun kaumnya akan memanggilnya dengan sebutan Mangku. Bila ada upacara dia pun diundang untuk memimpin upacara. Dalam hal yang demikian dia tidak dapat menolak.

Menurut adat suku bangsa Sasak yang boleh menjadi Mangku hanyalah laki-laki. Wanita tidak diperbolehkan menjadi Mangku karena waktu tertentu wanita dapat berhalangan ketika datang bulan. Wanita yang sedang datang bulan tabu ikut aktif dalam upacara adat yang berhubungan dengan alam ghaib, apalagi sebagai pemimpin upacara. Pada umumnya upacara-upacara yang memakai Mangku harus diselenggarakan oleh orang-orang yang suci dari hadas besar maupun hadas kecil.

Mangku yang ada di Bonjeruk adalah pecahan dari Mangku Pendowaq yang terdapat di desa asal mereka desa Pujut.

Mangku-mangku yang pernah ada dahulu di Pujut adalah:

- a. Mangku Pendowaq.
- b. Mangku Pengadang.
- c. Mangku Penanggak.
- d. Mangku Penggeleng.

Mangku-mangku yang terdapat di desa Bonjeruk sekarang berasal dari keturunan Mangku Pendowaq.

Seperti yang telah disinggung di atas Mangku adalah salah satu pejabat desa yang ditetapkan oleh Datu. Pada zaman dahulu kira-kira pada awal abad ke enam belas Datu di Pujut menetapkan:

1. Mangku 4 orang.
2. Kyai 4 orang.
3. Pendita 1 orang.

Anak cucu Mangku dan Kyai itulah yang secara turun-temurun menjadi Kyai dan Mangku di desa Pujut dan desa Bonjeruk sampai sekarang. Pada zaman dahulu upacara-upacara adat yang memakai Mangku, seperti upacara ngayu-ayu, upacara Metulak, begawe lasur dan upacara ngujung ke kemaliq-kemaliq.

Kelompok pelaksana upacara yang keenam ialah kelompok pe-tabah atau kelompok pemaos. Anggota kelompok terdiri dari orang-

orang yang pandai membaca lontar. Sekurang-kurangnya seorang di antara mereka itu pandai menterjemahkannya ke dalam bahasa Sasak. Pada hakekatnya yang membaca lontar mestinya Kyai dan Mangku yang menterjemahkannya. Tetapi apabila Kyai dan Mangku berhalangan karena usianya yang lanjut maka yang membaca dan menterjemahkan lontar boleh siapa saja asal atas izin Kyai dan Mangku. Mereka yang membaca dan menterjemahkan lontar bertindak atas nama Kyai dan Mangku.

Tradisi pembacaan lontar ini telah berkembang sejak agama Islam masuk di Lombok pada sekitar awal abad ke enam belas. Seorang yang membaca dan seorang yang menterjemahkannya ke dalam bahasa Sasak. Orang yang membaca disebut pemaos. Orang yang menterjemahkannya disebut bujangga. Tetapi adanya keharusan supaya Kyai sebagai pembaca dan Mangku sebagai penterjemah hanya di dalam upacara Metulak saja.

Suku bangsa Sasak, khususnya warga desa Bonjeruk mengenal beberapa upacara yang mengharuskan adanya pembacaan lontar. Di antaranya kalau upacara potong rambut yang dibaca ialah lontar Puspakerma atau Nabi Haparas. Menyembuhkan anak yang lumpuh yang dibaca lontar Selandir atau Kawitan Selandir. Kalau upacara-upacara yang tergolong besar biasanya yang dibaca sebagai pembuka ialah Jatiswara. Setelah itu baru dibaca lontar-lontar lain sebagai hiburan.

6. Fihak-fihak yang Terlibat dalam Upacara.

- a. Para petani, warga desa Beonjeruk.
- b. Para undangan.
- c. Pejabat pemerintah antara lain: Camat, Kepala Seksi Kebudayaan, Penilik Kebudayaan, Dansek dan Dan Ramil.

Di antara kurang lebih 1.000 orang yang hadir dalam upacara Metulak tahun 1984 di Bonjeruk ini yang terbanyak adalah para petani dari sekitar desa Bonjeruk. Karena kekeliruan informasi yang hadir dalam penyelenggaraan upacara tahun ini agak kurang dibanding dengan empat tahun yang lalu. Kekeliruan berawal dari perencanaannya dan penyebaran informasi kepada seluruh warga desa. Karena itu hanya warga desa Bonjeruk saja yang hadir dalam upacara.

Pada upacara-upacara sebelumnya yang hadir hampir sebagian warga masyarakat desa Bonjeruk dan pecahannya, seperti yang berdomisili di desa Ubung, desa Pringgarata, kecuali golongan warga desa yang bangsawan jarang sekali yang hadir sebagai peserta upacara. Beberapa di antaranya yang hadir hanya karena diundang atau karena bertugas sebagai salah seorang penyelenggara. Sebagian dari mereka sebagai penonton tetapi itu pun terdiri dari anak-anak muda.

Pejabat-pejabat yang diundang adalah pejabat yang terkait dengan kebudayaan dan pemerintahan tingkat desa dan kecamatan. Juga diundang Dan Sektor Kepolisian dan Dan ramil.

Kehadiran mereka sekedar hanya untuk menyaksikan upacara. Para pejabat hadir pada waktu upacara doa sampai upacara seluruhnya selesai. Mereka duduk bersama-sama tamu yang lain secara bersila. Ikut zikir dan berdoa serta makan bersama. Ada pula di antara tamu tersebut yang karena keyakinannya ikut mengambil air seperti para petani.

Di samping itu ada pula kelompok umum yang kehadirannya semata-mata karena ingin mengetahui dan melihat keramaian. Acara yang paling menarik ialah peresean. Peresean adalah sejenis permainan rakyat yang digemari rakyat Lombok. Bentuknya merupakan pertarungan dua orang yang setara. Alatnya rotan dan perisai (bahasa Sasak: ende) yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing.

Permainannya diiringi dengan tabuhan dua buah gendang. Sebagai wasit terdapat dua orang pekembar. Tugas pekembar mencari pemain dari antara yang hadir di arena, mengatur dan mengawasi jalannya permainan. Beberapa syarat harus dipenuhi merupakan tatacara peresean yang harus dipenuhi oleh para pemain. Mereka duduk berkeliling dalam suatu arena di sudut lapangan upacara.

Peresean dimulai sekitar jam 14.00 dan berakhir menjelang upacara doa pada sekitar jam 17.00 waktu Indonesia Tengah. Mereka bubar dan masing-masing mencari anak isterinya bagi yang tua dan anak-anak muda mencari ibu atau saudaranya yang membawa nasi dan gulai. Selebihnya diam di tepi lapangan menonton jalannya upacara selanjutnya.

7. **Persiapan dan Perlengkapan Upacara.**

Upacara Metulak diselenggarakan selama dua hari. Hari persiapan dan hari gawe. Kalau jelo gawe ditetapkan hari Rabu maka hari persiapannya mulai hari Selasa sore. Demikian pula bila penyelenggaraan upacara ditetapkan hari Sabtu maka persiapannya mulai hari Jum'at. Menurut tradisi kemungkinan waktu upacara hanya hari Rabu atau hari Sabtu.

Upacara Metulak tahun 1984 ini ditetapkan berdasarkan musyawarah pada hari Sabtu, tanggal 17 Maret 1984 bertepatan dengan tanggal 14 Jumadilakhir 1404 H atau tanggal 14 bulan ke sebelas menurut perhitungan tahun Sasak.

Pada hari persiapan kegiatannya antara lain membuat alat-alat upacara :

- pemasangan selao.
- saweq (tanda larangan).
- menyediakan barzanji dan cakepan Nabi Yusuf.

Setiap kegiatan dibuatkan penangkal mantera (bahasa Sasak : andang-andang). Karena andang-andang berwadahkan penguinang kuning (bahasa Indonesia: bokor kuningan) maka dalam bahasa sehari-hari andang-andang disebut juga penguinang. Sesungguhnya arti penguinang ialah tempat sirih atau kinangan. Andang-andang lebih populer disebut penguinang karena maksud diadakan andang-andang itu pada hakekatnya ialah untuk menjamu kekuatan gaib yang diharapkan dari perbuatan yang dilaksanakan itu. Maka itu isi andang-andang ialah sirih (piper batle), pinang (pinanga kuhlii), rokok, tembakau (nicotiana tabacum), uang kepeng (uang Tiongkok kuno) benang kapas putih 1 tukul dan bara (sirih pinang yang belum dicampur). Rokok, lekes, kepeng masing-masing jumlahnya sembilan. Kecuali uang kepeng dapat jumlahnya kelipatan sembilan atau dua ratus dua puluh lima keping.

Jumlah andang-andang (penguinang) yang perlu disediakan sesuai dengan kegiatan :

- a. penguinang das.
- b. penguinang selao.
- c. penguinang sumur.

- d. penganang tombak.
- e. penganang cakepan Nabi Yusuf.
- f. penganang rowah.

Kegiatan pada hari persiapan itu dimulai pada kira-kira lepas waktu sholat ashar, sekitar pukul 15.30 Waktu Indonesia Tengah. Kegiatan di lapangan upacara mempersiapkan penganang. Kegiatan di rumah-rumah membuat saweq, makanan dan jajan-jajan yang akan dibawa keesokan harinya pada hari gawe. Tiap-tiap keluarga batih sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Di lapangan orang-orang wanita sibuk membuat penganang. Orang-orang laki-laki bergotong royong membuat das dan tetaring. Ada pula yang bertugas mengumpulkan jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang akan dipergunakan untuk kelengkapan selao.

Tumbuh-tumbuhan tradisional yang mereka kumpulkan, ialah:

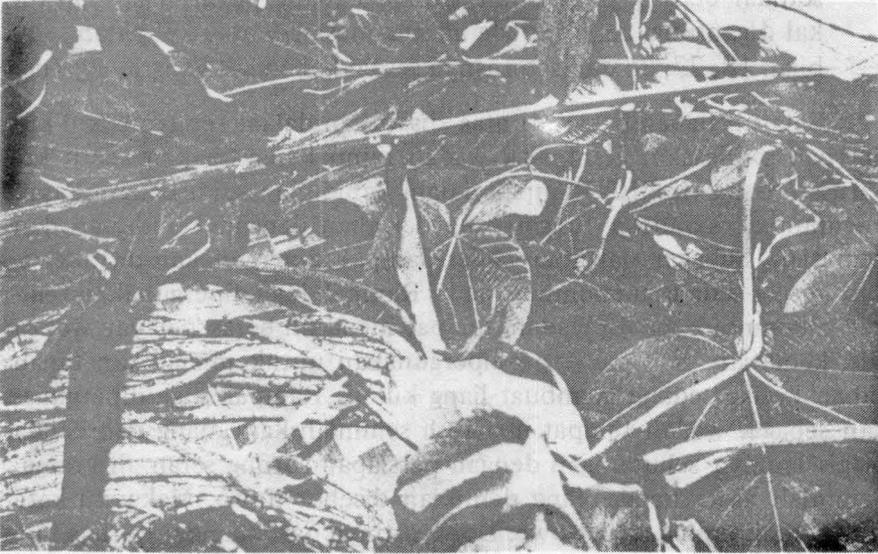
- kembang sepatu putih (*hibiscus rosanensis*).
- nagasari.
- ejaum.
- ansoka (*ixora coccinea*).
- serulan.
- aiq-aiq (*legundi, vitex trifolia*).
- uwi (*dioscorea alata*).
- tandan bikan.
- daun iwok-iwok (*bauhinia purpuria*).
- daun berura sejenis waru (*hibiscus tiliaceus*).
- injan bote.
- tandan uwar (*calamus caesius*).
- tandan sangka langit (*tali puteri, cassytha filiformis*).
- elong basong (*amaranthus caudatus*).
- daun ila-ila.
- daun entut-entut.
- bayam duri (*amarantus spinosus*).
- tandan raja bonar.

Selain itu disediakan juga :

- uang kepeng yang diikat sejumlah dua ratus keping, dari jenis bahan kuningan, yang dalam istilah warga masyarakat desa Bonjeruk adalah kepeng baru. dikatakan demikian karena jenis logamnya seperti baru.

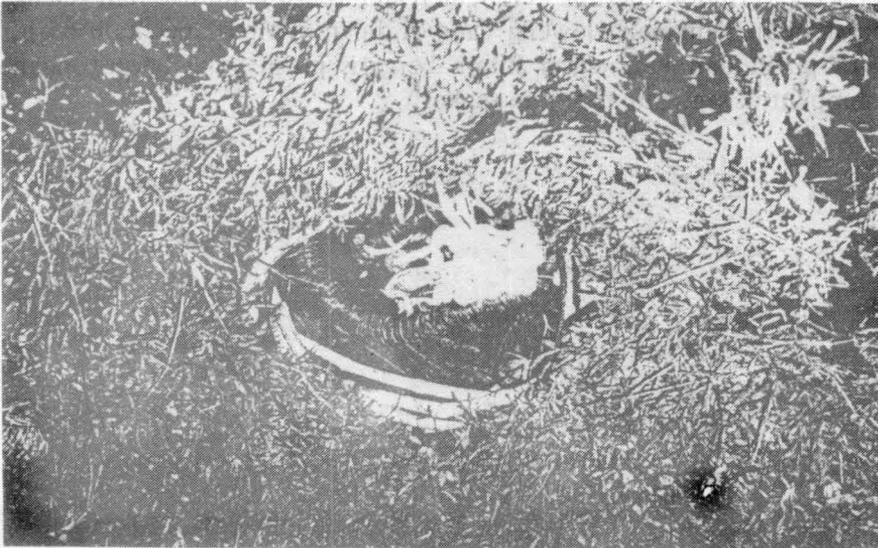
- setukal benang merah dan setukal benang putih. Tiap-tiap tukul digantungi uang kepeng masing-masing 9 atau kelipatan sembilan 18, 27, 36 dan seterusnya sesuai kehendak yang mengatur.

Seluruh bahan-bahan di atas disatukan dalam sebuah bakul kulit (bahasa Sasak : Rampak). wadah rampak merupakan suatu keharusan sesuai tradisi. Rampak dalam kehidupan suku bangsa Sasak mempunyai beraneka fungsi yang bertalian dengan kehidupan dan kematian. Sebagai alat atau wadah rampak dipergunakan untuk wadah ketika sedang menumbuk padi. Rampak juga dipergunakan tempat menumbuk padi. Wadah tempat menaruh beras pelayat waktu ada kematian. Rampak juga dipergunakan untuk menaikkan tanah galian ketika sedang membuat liang kubur. Rampak juga dipergunakan sebagai wadah tempat menaruh sejumlah kain, uang dan benda magis lainnya sehubungan dengan persiapan sorong serah aji krama. Sejumlah harta benda yang demikian disebut dowe. Maka itu kata lain dari aji krama ialah dowe. Dowe artinya harta benda. Karena memang dowe terdiri dari olen-olen (berupa kain), nampak lemah (berupa mata uang atau emas), pemegat dan penyaruman (berupa uang), salin dede (sepersalinan pakaian dan sejumlah benda perlambang), kao tindoq (berupa keris), ajen-ajen (berupa umbaq dan gelang perak) dan penguinang leweng yang di dalamnya terdapat kain osap, kain putih dan kain dasar hitam bergaris putih yang berpotongan membentuk segi empat bujur sangkar.



Gambar 1

Berbagai tandan dan daun yang telah dipersiapkan untuk alas dan hiasan selao (tempayan).



Gambar 2

Lubang dialasi lingkaran tandan bikan, daun ila-ila dan ikatan uang serta benang setukal sebagai dasar tempat selao didudukkan.

Mengenai bahan-bahan yang terdiri dari bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, benang, uang yang ditempatkan di dalam bakul kulit itu, menurut inaq Nayep, seorang wanita lanjut usia yang mengatur alat-alat upacara itu menjelaskan bahwa tiap-tiap benda itu mempunyai arti perlambang.

Kembang nagasari dan bunga sepatu putih itu masing-masing melambangkan matahari dan bulan. Nagasari adalah lambang matahari (menunjukkan sifat wanita). Kembang sepatu putih adalah lambang bulan (pria). Keduanya lambang asal-usul kejadian makhluk. Seperti juga langit lambang pria, bumi lambang wanita. Bila keduanya bertemu melahirkan makhluk baru.

Katanya juga bahwa kembang sepatu putih adalah dinding bidadari sewaktu membentangkan pelangi (bahasa Sasak: sabuk dewa atau sabuk bidadari). Bunga ansoka adalah kembang istana untuk mainan anak-anak bidadari. Serulan adalah nama seorang wanita, pelayan yang selalu setia menyambut bidadari setiap turun ke bumi. Aiq-aiq untuk obat anak bidadari. Waktu meramunya menjadi obat dicampur dengan bayam duri. Bayam duri diturunkan oleh Allah untuk menjadi obat hambaNya yang sakit gatal. Sangka langit adalah sampiran sabuk bidadari. Ila-ila dan iwok-iwok adalah bunga-bunga yang tumbuh dan terpelihara di taman bidadari. Entut-entut untuk menjadi obat anak bidadari. Entut-entut dicampur dengan raja banar merupakan obat panas yang mujarab.

Daun berura untuk gantung buk. Buk artinya lemas, hampir pingsan. Padi yang sedang bunting yang sesaat akan mengeluarkan buahnya dianggap dalam keadaan lemah, lemas, tidak berdaya. Untuk membantunya perlu digantungkan buk, sejenis ramuan obat yang sudah dimanterai untuk obat lemas. Bahannya daun berura, daun buk, kapas dan daun padi di setiap sudut sawah. Upacara metulak yang mempunyai kaitan erat dengan kesehatan tanaman padi juga mempergunakan daun berura sebagai salah satu kelengkapan hiasan selao.

Waktu menggantung buk harus mengucapkan kalimat: Bismillahirrahmanirrahim, tabe-tabe gumi langit, buat bunut pangsek Pujut, tiwang teris pana dalem, dalem Qur'an taoq roh, bidadari naganis sedin pesisi, ia dengan manusia sejagat.

Artinya : Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang, permisi bumi langit, bawa beringin pasak Pujut alergi, sakit gusi panadalem, dalam Qur'an tempat roh, bidadari menangis di tepi pantai, dia temannya manusia sedunia.

Tandan bikan untuk alas bumi, lambang naga. Dalam kepercayaan suku bangsa Sasak pra Islam bahwa bumi ini ditopang oleh seekor naga sampai hari kiamat. Kadang-kadang naga gini ingin menggigit ekornya sendiri. Ketika bergerak timbullah gempa bumi (bahasa Sasak : lindur). Ketika gempa semua orang berteriak lindur maksudnya untuk memberitahukan naga agar geraknya dihentikannya.

Tandan uwar lambang tali kerbau paman Tekolo Kondang. Paman Tekolo Kondang adalah pengembala kerbau bidadari. Sedangkan daun uwi menjadi makanan kerbau Tekolo Kondang. Injan bote untuk tali pengikat selao Tekolo Kondang, sang gembala. Elong basong lambang ekor anjing bidadari. Bidadari yang dimaksud adalah Dewi Anjani yang menjadi raja jin di Gunung Rinjani. Sang Dewi memiliki seekor anjing jantan hitam. Pelayan Dewi Anjani bernama Layang Mas Terong Kuning.

Pembangunan das.

Pada hari persiapan itu warga mesyarakat mulai mengerjakan beberapa kegiatan yang penting bagi terselenggaranya upacara. Seperti telah diuraikan di depan bahwa untuk keperluan upacara diperlukan beberapa peralatan dan tempat upacara.

Yang pertama dikerjakan orang pada jelo jait itu adalah membangun das atau secepat. Das ini dimaksudkan untuk tempat membaca lontar Nabi Yusuf. Mengenai das ini ada informan yang menamakannya padmasana. Ada juga yang menamakannya pesanggrahan. Padmasana artinya singgasana, tempat duduk raja. Pesanggrahan artinya peristirahatan raja.

Dan dibuat atas perintah Mangku. Letaknya di pinggir lapangan (bahasa Sasak: lendang), pada pertengahan sisinya sebelah Timur. Kalau dalam keadaan tergesa-gesa karena waktu, das dapat juga diadakan dengan hanya memindahkan secepat milik warga desa yang terdekat dari lapangan tempat upacara. Ukurannya tidak terlalu besar kurang lebih 2 x 1,25 m. Bahannya dari tiang kayu, atap alang-alang, kap kayu dan usuk bambu (bambusa vulgaris).

Lantainya dari belahan bambu yang diikat berderet membentang serupa lantai rumah panggung. Lantai ikatan bilahan bambu serupa itu dalam bahasa Sasak disebut lasah.

Kalau waktunya cukup das dibuat dari bambu dan alang-alang. Tiang, lasah, kap dan usuknya terbuat dari bambu. Atapnya terbuat dari alang-alang (*Imperata Cylindrica*).

Bahan-bahan seperti bambu, kayu, alang-alang dan tali temali diadakan oleh warga desa Bonjeruk secara gotong-royong. Tiap-tiap orang dari warga desa di lingkungan kampung yang terdekat dengan tanah lapang diminta mengeluarkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat das di bawah koordinasi Keliang atau Kepala Dusun yang memiliki wilayah dimana tanah lapang itu terletak.

Seperti telah disinggung di atas tempat didirikannya das harus di sebelah Timur. Yang demikian itu merupakan suatu keharusan, sebab Timur itu melambangkan atas atau hulu. Ini berarti bahwa sesuatu yang penting itu harus ditempatkan di atas, sesuatu tempat yang mulia. Mulia karena yang akan dikerjakan di sana adalah membaca hikayat Nabi Yusuf. Beliau adalah seorang Nabi Allah yang mulia.

Karena sifatnya yang sakral demikian maka waktu akan membangun das itu harus disediakan andang-andang (bahasa Indonesia: sesajen). Andang-andang terdiri dari suatu wadah, bokor kuningan atau talam kayu (bahasa Sasak: tabaq). Wadah itu dalamnya dialasi dengan daun pisang yang dibentuk bundar kemudian diisi dengan beras 1 kg, benang putih setukal, lekes 9 buah, rokok 9 batang, uang kepeng 9 keping, pinang 9 potong, masing-masing seperenam biji, bra yaitu sirih pinang, kapur secukupnya. Seluruhnya ditutup pula dengan daun pisang yang dibundarkan seperti alasnya tadi.

Mengenai bahan-bahan isi andang-andang tadi masing-masing ada kekhususannya, maka itu disahakan semaksimal mungkin supaya lebih utama dan baik sesuai tradisi.

Beras, diutamakan beras padi harum. Kalau setelah diusahakan tidak ada, beras biasa pun memadai. Beras harum ini dapat dijadikan bahan bedak (bahasa Sasak : rapus). Setelah upacara selesai beras andang-andang itu diambil orang untuk dijadikan bahan rapus. Rapus dalam fungsinya sama dengan bedak, tetapi bedanya rapus dibuat dengan bahan beras harum yang dimanterai untuk memasukkan ke-

kuatan gaib di dalamnya. Rapus bermanfaat untuk menolak segala macam penyakit (bahasa Sasak : Ruga rina).

Benang, harus benang pintalan tangan yang putih. Kalau benang yang seperti itu tidak ada dapat juga diganti dengan kapas. Bila kapas juga tidak ada maka benang toko pun boleh. Yang penting benang harus ada. Sebenarnya benang putih buatan sendiri dianggap suci dan baik dijadikan bahan andang-andang. Kesuciannya dilihat dari keasliannya dan warnanya yang putih. Putih bagi warga desa Bonjeruk adalah lambang kesucian. Benang andang-andang, lambang doa mudah-mudahan pekerjaan menjadi ringan dan kalau ada penyakit supaya ringan pula.

Kesucian yang demikian itu diperlukan karena yang diupacarkan adalah suci. Suatu upacara selamatan yang akan menjauhkan penyakit yang dapat menimpa manusia, tanaman padi dan ternak.

Rokok, lekes adalah perlambang adat sopan santun. Sebagai tanda kegembiraan dan hormat terhadap tamu yang diundang. Apa lagi dalam upacara ini yang diundang adalah Dewi dan arwah leluhur yang telah menjadi dewa. Karena para tamu dan penerima tamu banyak maka di samping rokok lekes juga disediakan bra supaya mencukupi.

Jumlah uang kepeng (mata uang Tiongkok kuno) yang sembilan keping adalah perlambang dari jumlah lubang yang terdapat dalam tubuh manusia. Karena itu angka sembilan dalam paham orang Sasak adalah sakral. Sehingga benda-benda yang disediakan berhubungan dengan suatu upacara selamanya adalah sembilan atau kelipatan sembilan.

Bokor kuningan (bahasa Sasak: penguin kuning) sebagai wadah adalah perwujudan keutamaan. Warna keemasan adalah lambang kebesaran dan kemuliaan. Karena yang dijamu adalah makhluk mulia wadahnya pun harus baik dan utama. Sehingga segala pekerjaan dan hasilnya akan mendapat berkah.

Mengenai maksud alas daun pisang yang dibundarkan merupakan tauladan dalam kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia, terutama dalam pergaulannya dengan sesamanya terikat dan didasarkan norma-norma susila pula. Misalnya kalau mendatangi rumah seseorang sebelum masuk atau naik ke serambi harus mengucapkan

salam atau ucapan tabeq walar. Dipergunakan alas daun pisang dengan harapan akan mendatangkan kenyamanan seperti sejuknya batang pisang. Suatu kenyamanan yang mendatangkan rasa ketenteraman dan kesejahteraan lahir bathin. Tapi kalau daun pisang tidak ada boleh memakai daun apa saja misalnya daun waru dan sejenisnya yang memenuhi kebutuhan. Tetapi karena desa Bonjeruk adalah daerah pisang maka dalam upacara yang demikian tidak pernah memakai daun lain menjadi alas dan penutup penganang selain daun pisang.

Daun alas dan penutup penganang dibentuk bundar mengandung simbolis yang mengajarkan kepada setiap orang bahwa kalau mengerjakan apa saja yang baik harus disertai niat yang bulat (khusuk). Menurut paham mereka sesuatu pekerjaan yang dilakukan tanpa niat yang bulat tidak akan berhasil. Walaupun berhasil secara fisik tetapi tidak mendatangkan manfaat secara batiniah. Hasil yang demikian tidak mendatangkan kesejahteraan dan ketenteraman. Karena pekerjaan yang demikian tidak diridoi oleh Allah (bahasa Sasak : Neneq).

Penganang yang sudah diisi kemudian ditutup dengan daun pisang yang bundar dimaksudkan supaya doa yang dipanjatkan kepada Allah tidak berserakan, tanpa mengenai sasaran. Dengan kata lain penganang perlu dialasi dan ditutup dengan harapan agar doa yang dipanjatkan kepada Allah terkabul.

Maka yang mempersiapkan penganang pun harus wanita lanjut usia yang sudah berhenti heid. Dengan demikian diharapkan akan terjamin kesuciannya.

Kalau penyediaan das disiapkan dengan membangun yang baru maka penggalian lubang penanaman tiangnya harus dimulai dari Tenggara. Ini berpedoman kepada arah lokasi gunung Pujut. Gunung Pujut adalah suatu tempat di desa Pujut yang dianggap sebagai asal leluhur pemimpin mereka dari zaman dahulu.

Tiang das dibuat dari bambu aur. Yang menebang bambu boleh siapa saja. Bambu ini dapat diperoleh dari sumbangan yang diminta kepada warga desa yang tempat tinggalnya di sekitar lapangan upacara. Siapa saja pemiliknya asal dekat lapangan boleh diminta. Hanya syaratnya asal tidak ditebang pada hari Ahad dan Senin. Menebang bambu pada hari Senin dan Minggu bagi warga desa Bonjeruk adalah tabu.

Menurut kepercayaan mereka jika bambu ditebang pada kedua hari itu rumpunnya akan punah (bahasa Sasak : poret). Maka itu menebang bambu pada hari-hari tersebut dilarang karena tabu, kecuali kalau ada kematian. Bambu yang diperlukan untuk membuat keranda jenazah boleh ditebang pada hari apa saja bila diperlukan.

Kebetulan menurut tradisi warga desa Bonjeruk dan sekitarnya keranda jenazah harus dibuat baru dari bambu untuk sekali pakai. Bagi mereka tabu mempergunakan keranda permanen seperti pada umumnya yang terdapat di kota-kota besar atau golongan tertentu. Keranda yang sudah dipakai harus ditanam bersama jenazah. Fungsinya sebagai penahan tanah urugan liang lahad. Karena itu kalau untuk keperluan keranda bambu boleh ditebang bilamana saja. Kenyataannya penebangan bambu untuk keranda meskipun dilakukan hari Senin atau Minggu tidak menimbulkan kerusakan bagi rumpun bambu tersebut.

Bila das telah siap lalu dihias dan diberi berlangit-langit terbuat dari kain putih. Kain putih yang dipakai diutamakan kain tenunan tradisional. Bahannya pun dari benang pintalan rakyat yang terbuat dari kapas yang ditanam hasil pertanian rakyat sekitar desa pula. Bila kain putih seperti itu tidak ada dibolehkan juga kain toko asal warnanya putih. Das dimaksudkan tempat mendudukkan tamu-tamu dari makhluk supernatural.

Di sebelah Utara dan di sebelah Barat das juga didirikan terop (bahasa Sasak : tetaring). Tetaring dibuat dengan tiang dan kerangka bambu. Atapnya terbuat dari anyaman daun kelapa (bahasa Sasak: kelansah). Seperti das, tetaring dibuat secara gotong royong. Bahan-bahannya juga diadakan secara gotong royong oleh warga desa yang tinggalnya di sekitar lapangan upacara.

Tetaring yang telah siap didirikan dihiasi dengan janur daun enau dan daun beringin serta bunga-bunga warna warni. Tetaring yang di sebelah Utara das tempat pusat upacara. Di situ ditempatkan dua buah selao (bahasa Indonesia: tempayan) tempat air. Kedua selao tersebut diibaratkan sebagai sumur tempat Nabi Yusuf dijermuskan oleh saudara-saudara tirinya. Juga sebagai lambang telaga gaib yang terdapat di gunung Pujut. Sedangkan menurut Inaq Ayep, salah seorang informan yang mengatur dan mempersiapkan selao tersebut mengatakan bahwa selao adalah lambang embungnya Dewi

Anjani, seorang bidadari yang berdiam dan menguasai gunung Rinjani. Embung itu tempat kerbau Tekolo Kondang minum.

Menurut kepercayaan suku bangsa Sasak pra Islam gunung Rinjani adalah gunung suci tempat kembalinya semua roh makhluk hidup yang meninggal dunia sebelum naik ke syurga. Gunung tersebut diperintah oleh seorang raja puteri bernama Dewi Anjani.

Beliau adalah puteri Batara Guru. Menurut legenda itu Batara Guru adalah raja Lombok. Baginda memiliki tiga orang putera dan seorang puteri. Ketika Batara Guru hendak kembali ke syurga beliau menetapkan calon penggantinya melalui sayembara. Barang siapa di antara putera dan puterinya yang berhasil mencabut bambu betung (*dendrocalamus asper*) itulah yang berhak menggantinya menjadi raja di pulau Sasak.

Dalam mitos tersebut bambu betung itu terkenal dengan nama Petung Bayan.

Giliran mencabut bambu betung Bayan itu dimulai dari puteranya yang tersulung, diikuti oleh yang nomor dua dan nomor tiga. Ketiganya sia-sia, walaupun telah berusaha sekuat tenaga sampai darah membersit dari sela-sela jari mereka. Ketika giliran sampai pada Dewi Anjani, beliau dengan mudah dapat mencabut rumpun bambu betung tersebut. Atas kemenangannya itu dia berhak menjadi raja, mengganti ayahnya di pulau Sasak.

Sebaliknya ketiga orang kakaknya yang laki-laki sangat terpukul jiwanya karena dikalahkan seorang wanita. Maka dengan hati yang putus asa mereka meninggalkan istana, mengembara tanpa tujuan yang pasti. Yang sulung akhirnya sampai di Gowa dan di sana dirajakan orang. Yang nomor dua setelah lama mengembara ia sampai di Bali dan menjadi raja. Yang nomor tiga membuang dirinya ke dalam laut tetapi kemudian terdampar kembali di Pengantap dan dipungut oleh seorang nelayan, kemudian menjadi Batara Batu Dendeng.

Mengetahui saudara-saudaranya menghilang karena dia mengganti ayahnya, Dewi Anjani pun sangat kecewa dan masuk ke alam jin menjadi raja jin di gunung Rinjani. Namanya sangat populer di kalangan rakyat Sasak karena kesaktiannya, sering muncul sebagai pelindung tetapi sering pula menebarkan wabah penyakit.

Rakyat menandakan bahwa penyakit akan segera timbul, bila anjing jantan hitam tampak di malam hari melintasi kampung.

Selanjutnya mengenai tempat selao ini sekelilingnya dipagari dengan bambu dan dihiasi dengan daun enau dan daun beringin. Pagar itu dimaksudkan untuk menjaga desakan orang banyak yang berdesak-desak ketika pembagian air. Pagar itu diberi berpintu yang menghadap ke Tenggara ke arah gunung Pujut.

Antara ruang tempat selao dengan das terdapat ruang terbuka tempat para penyelenggara duduk mempersiapkan sirih pinang dan tempat membaca lontar Nabi Yusuf.

Tetaring yang terletak di sebelah Barat das pada malam hari dipergunakan tempat para anggota jamaah membaca barzanji, syarakal, zikir dan berdo'a. Pada siang hari dipergunakan tempat menjamu para undangan yang hadir menyaksikan upacara tersebut.

Sementara orang sedang mempersiapkan das dan tetaring beberapa anggota warga masyarakat desa Bonjeruk datang membawa saweq dan menancapkannya di sekitar tetaring. Saweq adalah bahasa Sasak artinya tanda larangan atau rambu-rambu. Maksud mereka menancapkannya di situ untuk diberkati melalui upacara, kemudian dipindahkan ke sawah, kandang dan rumah mereka. Saweq terbuat dari sebatang bambu yang ujungnya dihiasi dengan daun enau muda seperti janur, daun beringin dan bunga-bunga. Kelihatannya mirip penjor pada masyarakat Hindu Dharma. Hiasannya bebas menurut selera pemiliknya sehingga menimbulkan aneka rupa yang menyemarakkan suasana sekitar lapangan upacara.

Setelah tetaring dan das disiapkan, maka mulai dikumpulkan bahan dan alat-alat yang dipergunakan untuk mempersiapkan pemasangan selao dan persiapan pembacaan lontar Nabi Yusuf dan kegiatan-kegiatan lain di bawah koordinasi seorang wanita tua sebagai pembantu Mangku.

Wanita tua tersebut bernama Inaq Nayep. Dia sangat aktif dan mengetahui arti perlambang dari setiap benda yang dipergunakan dalam upacara.

Pertama-tama yang dipersiapkan ialah penguinang.

- penguinang das.
- penguinang sumur.
- penguinang selao.
- penguinang tumbak.
- penguinang rowan.
- penguinang cakepan Nabi Yusuf

Pemasangan selao

Kegiatan selanjutnya setelah membangun das dan tetaring ialah memasang selao. Selao adalah bahasa Sasak artinya tempat air atau tempayan. Selao terbuat dari tanah liat dari jenis tertentu yang halus dan mirip seperti tanah yang dapat dimakan.

Selao termasuk gerabah yang bahan dan proses pembuatannya sama dengan pembuatan periuk pada umumnya. Dari tanah sampai menjadi periuk melalui beberapa proses. Mula-mula bahannya dijemur. Bahan yang telah kering ditumbuk dan diayak halus. Dengan dicampurkan pasir tanah tersebut dibasahi air secukupnya lalu diaduk sampai rata seperti adonan jajan.

Adukan tanah tidak langsung dibentuk menjadi gerabah tetapi dibiarkan selama dua sampai tiga hari lebih dahulu. Setelah selesai dibuat dianginkan. Bila telah agak kering baru dijemur sampai kering sekali sebelum dibakar.

Membakarnya dengan jerami atau daun bambu. Dapat juga dengan daun pisang kering. Tetapi yang paling baik kalau dibakar dengan jerami. Ketika nyala jerami padam periukpun sudah matang. Bila menginginkan gerabah warna hitam maka di atas gerabah yang masih membara itu orang mengolesnya dengan jerami.

Persentuhan permukaan gerabah yang membara dengan jerami kering akan menimbulkan asap dan langsung menghitamkan permukaan gerabah yang tersentuh jerami.

Selao yang dipergunakan untuk upacara Metulak tersebut bukan selao khusus. Yang dipergunakan adalah tempat air penduduk yang tinggal di dekat lapangan upacara tersebut. Jumlahnya dua buah diibaratkan pria wanita. Letaknya berderet arah Utara Selatan. Yang Selatan pria yang di sebelah Utara wanita. Karena arah lapangan upacara itu menghadap ke Timur maka selao yang di kanan diibaratkan pria dan yang di sebelah kiri diibaratkan wanita.

Pemasangan selao dilakukan oleh seorang laki-laki yang bertindak sebagai penjulq (artinya: pemuka atau pemimpin). Dia bertindak sebagai wakil Mangku. Dalam melaksanakan tugasnya ketika memasang selao dia dibantu oleh tiga orang wanita yang sebelumnya bertugas mempersiapkan bahan-bahan kelengkapan selao tersebut.

Tempat mendudukan selao tersebut digali dua buah lubang. Ukurannya cukup untuk dasar selao sehingga letak selao baik, tidak terkandas kerikil dan sebagainya. Sebelum selao diletakkan, seorang belian (dukun) wanita meletakkan alasnya terdiri dari uang kepeng seribu keping, gulungan benang hitam, gulungan benang merah, gulungan benang putih, gulungan benang kuning dan segulung benang warna gadung. Kemudian di atas benda-benda tadi diletakkan pula tandan bikan dan lembain biras (bahasa Indonesia: bayam duri). Setelah itu barulah selao diletakkan. Airnyapun ditambah dengan air kendi yang telah dimanterai oleh penjulq. Sebenarnya yang diucapkannya bukan mantera puji-pujian tetapi kata-kata memper-silakan Dewi Anjani hadir di tempat upacara. Kata-katanya itu kurang lebih seperti berikut ini:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dewi Anjani, :Betara Pujut, ejeng raksa kaji, eqq kaji selamat desa do wen dekaji. Lantaran kaji selamat downen dekaji, sempolahna araq bujuq berkat pare beras dengan ujan aiq sempolahna seloloq.

Artinya :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Dewi Anjani, Betara Pujut, mohon pelihara hamba-hamba akan menyelamatkan desa milik paduka yang mulia. Lantaran hamba selamatkan milik paduka yang mulia, semoga memperoleh berkah padi beras serta hujan air semoga selamat sentosa.

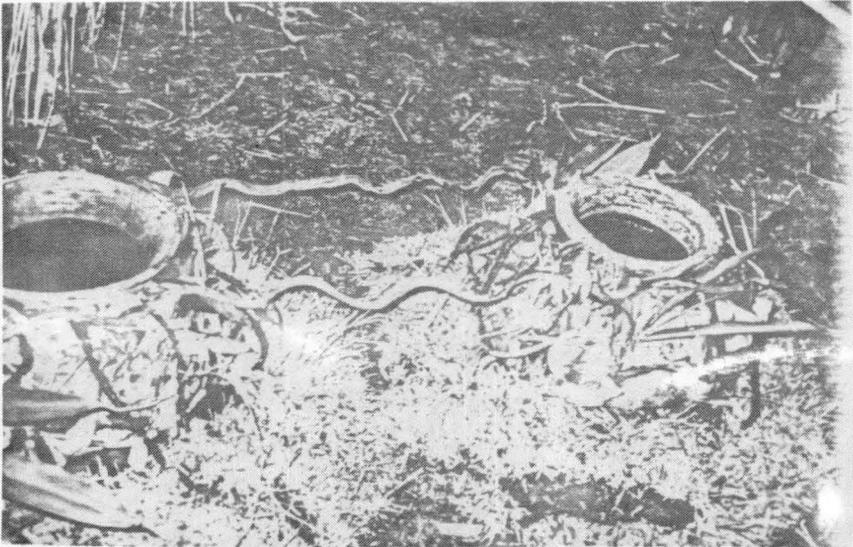
Kemudian selao diangkat lagi. Alasnya ditambah dengan meletakkan satu tukal benang merah dan benang putih. Merah lambang wanita dan putih lambang pria. Waktu meletakkannya dengan susunan benang putih di bawah dan benang merah di atas. Setelah itu barulah selao dihiasi dengan jenis-jenis tumbuhan yang telah disediakan tadi. Pemasangannya berturut-turut mulai dari mengalungkan leher selao dengan benang yang digantungi uang kepeng. Menurut keterangan Inaq Nayep, belian wanita uang tersebut sebagai lambang kelintung kerbau Tekolo Kondang.

Di atas lilitan benang dililitkan pula tandan uwar, tandan uwi. Di sela-sela kalung benang dan tandan tersebut diselitkan daun ansoka daun nagasari, kembang serulan, kembang sepatu putih, kembang elong basong, batang aiq-aiq, daun sangka langit, daun ila-ila.



Gambar 3

Penjualq menuangkan air kendi ke dalam selao sambil mempersilahkan kehadiran Dewi Anjani dan Meraja Mas Guna.



Gambar 4

Selesai diisi kedua selao (selao betina dan jantan) dihubungkan dengan injan bote.



Gambar 5

Kedua selao dihiasi dengan tandan dan daun. Di dalamnya ditaburi aneka warna bunga setempat.



Gambar 6

Pada foto tampak dari kiri ke kanan kendi, dulang bertudung merah berisi serabi, mangkuk kuningan berisi andang-andang, pedupaan, hokor kuningan berisi lampu biji jarak dan cakepan Nabi Yusuf.

Lalu kedua selao tersebut diapit dengan injan bote yang sekaligus menghubungkan dan mempersatukan kedua selao tersebut. Selanjutnya di atas selao tersebut diberi berlangit-langit dengan selembar kain putih (kain kafan).

Menjelang waktu Maghrib dua orang petugas yang berpakaian adat pergi menjemput tombak dan kelambu yang disimpan bersamasama di rumah keluarga seorang kyai. Keluarga tersebut secara turun temurun telah menyimpan tombak dan kelambu tersebut dari berabad-abad yang lalu. Dari antara mereka tidak seorangpun yang mengetahui asal-usul tombak dan kelambu tersebut. Mereka ketahui sudah ada demikian. Secara samar-samar kyai Yusuf mengetahui nama tombak itu adalah jogja. Penggunaannya hanya untuk upacara metulak.

Kelambu dan tombak itu sangat dimuliakan orang. Beberapa tabu yang berhubungan dengan tombak dan kelambu tersebut, antara lain:

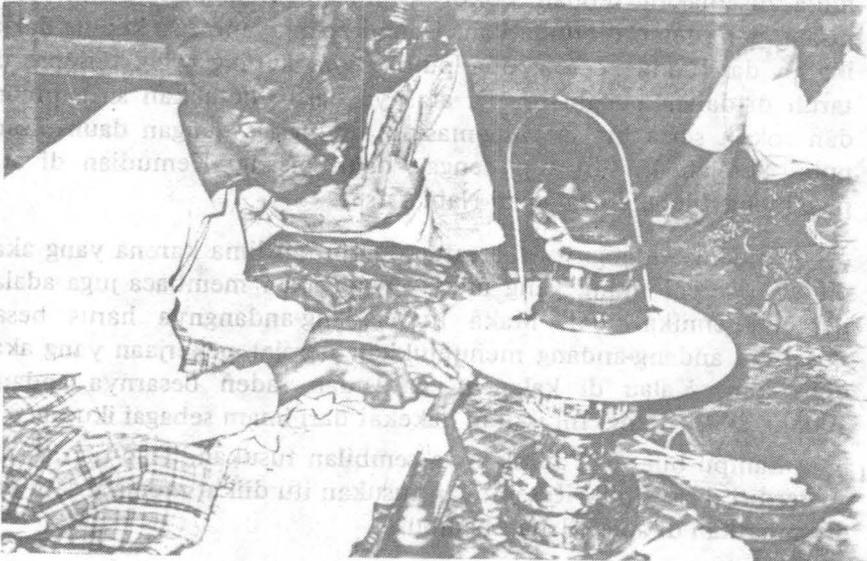
- tidak boleh terlindung oleh manusia. Maka sebelum memperbaiki atap rumah tempatnya tersimpan harus dipindahkan lebih dahulu agar jangan terlindungi oleh orang yang naik ke atap.
- dua orang lelaki yang menjemput dan mengantarnya dari tempat penyimpanannya ke tempat upacara dan sebaliknya tabu bercakap-cakap antara mereka dan dengan orang lain. Oleh yang menjemputnya benda-benda itu diambil secara diam tidak berkata-kata. Ketika sedang di jalan juga tabu menjawab orang yang mengajaknya berbicara. Karena itu seorang yang melihat atau berselisih jalan ketika sedang memanggul tombak itu, pembawanya tidak akan disapa orang. Cara membawanyapun secara dipanggul di bahu kanan dan kelambu secara disangga dengan tangan kanan.

Tombak itu sangat sederhana bentuknya dan kurang terpelihara karena jarang dijamah. Benda itu sangat dikramatkan sehingga jarang orang berani memegangnya. Demikian pula kelambunya. Akhir-akhir ini jarang dijemur dan dianginkan. Benangnya sudah lapuk dan robek-robek. Bahannya dari kain dasar putih yang dihiasi dengan ornamen bunga, daun dan sulur. Warna yang dipergunakan merah dan hitam. Dari motif hiasan, tehnik ornamen dan kainnya kira-kira bahannya dari India yang dinamakan kain patora.



Gambar 7

Sesaat menjelang pembacaan cakepan Yusuf, penjuluq mempersilahkan Meraja Guna dan Dewi Anjani untuk kedua kalinya melalui pembakaran.



Saat dimulainya pembacaan cakepan Yusuf.

Sesampai di lapangan upacara tombak didirikan di kanan pintu dengan cara mengikatkannya pada tiang pintu pagar yang memagari selao. Pantangannya waktu dibawa atau kapan saja tombak itu tidak boleh direbahkan. Juga setelah didirikan di tempat upacara pantang sekali disentuh atau disandari. Kelambu tersebut dijadikan kelambu selao. Sejak itu penjuluq harus tetap di dekat selao, menjaga selao dan menemani dewa dan dewi yang datang menghadiri upacara.

Persiapan Pembacaan Cakepan Nabi Yusuf a.s.

Lepas waktu Isya diadakan upacara pembacaan cakepan Nabi Yusuf alaihissalam. Untuk keperluan itu sebelumnya disediakan kelengkapannya yang telah berlaku secara tradisional. Untuk pembukaan cakepan dibuatkan serabi bersantan 9 cakep. Untuk lampunya disediakan lampu biji jarak sebanyak 9 tusuk terdiri dari 81 biji jarak. Sebuah kendi berisi air. Sebuah penganang (andang-andang) yang disebut penganang tulis. Isinya rokok 9 biji, lekes 9 biji, pinang 5 kerat dan 120 kepeng atau 225 kepeng, di samping itu ada pula penganang pembuka serabi isinya rokok 4 biji.

Cara mempersiapkan penganang (andang-andang) ini, mula-mula disediakan sebuah bokor kuningan. Dalamnya dialasi daun pisang yang telah dibundarkan. Uang kepeng yang 200 keping dalam ikatan dan uang kepeng dua puluh lima keping yang terlepas ditaruh di dalam penganang. Di atasnya baru diletakkan sirih pinang dan rokok serta bra. Masing-masing dibungkus dengan daun pisang pula. Setelah itu ditutup dengan daun pisang. Kemudian di atas penganang diletakan cakepan Nabi Yusuf.

Andang-andangnya dua ratus dua puluh lima karena yang akan dibaca riwayat orang yang mulia. Yang akan membaca juga adalah pemuka-pemuka adat. Maka itu andang-andangnya harus besar. Besarnya andang-andang menunjukkan derajat pekerjaan yang akan dilakukan. Kalau di kalangan datu dan raden besarnya andang-andang 244 kepeng. Ini ikutan hakekat dari imam sebagai ikutan.

Lampu biji jarak jumlahnya sembilan tusukan. Tiap-tiap tusukan terdiri dari 9 biji. Kesembilan tusukan itu diikat menjadi satu dan ditempatkan di atas bilahan bambu.

Pemakaian lampu biji jarak di sini dihubungkan dengan suatu riwayat turun temurun secara lisan bahwa kitab suci Alqur'an yang pertama dibawa oleh para mubaligh ke Lombok pada awal masuk-

nya agama Islam dahulu dipukul dengan batang jarak. Karena itu menurut tradisi pembacaan Al Qur'an yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan (*recinus communis*) harus memakai lampu biji jarak jenis jarak pagar.

Lampu biji jarak yang dipergunakan dalam pembacaan Al Qur'an disebut dilah jojor (lampu jojor). Lampu jojor dibuat dari biji jarak yang digoreng setengah terbakar lalu ditumbuk bersama kapas sampai halus. Tumbukan biji jarak itu kemudian dililitkan pada belahan bambu dan dibuat sepanjang 20 sampai 30 cm. Jenis lampu semacam itu juga dipergunakan dalam tradisi suku bangsa Sasak untuk maleman di akhir bulan Ramadhan. Pada umumnya mulai tanggal 17, 19, 21, 23, 25, 27 dan 29 bulan Ramadhan. Lampu biji jarak dipakai pada setiap upacara agama dengan harapan untuk mendapatkan berkah dari Allah. Pohon jarak dalam pandangan suku bangsa Sasak khususnya warga masyarakat desa Bonjeruk dianggap pohon yang mendatangkan berkah karena pernah dipakai memikul kitab suci Al Qur'an.

Karena itu pada sebagian dari mereka percaya bahwa untuk menghindari diri dari kejaran babi galak sebaiknya naik di pohon jarak. Selain babi segan pada pohon jarak juga terdapat kepercayaan bahwa bila babi dipukul dengan batang jarak akan langsung patah tidak berdaya.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Menjelang waktu Isya segala persiapan selesai. Tinggal menunggu shalat Isya. Rangkaian upacara menurut rencana akan dimulai dari pembacaan berzanji, syarakalan, zikir dan doa yang diakhiri dengan acara makan bersama. Tetapi karena jamaah terlambat lengkap hadirnya maka upacara yang pertama dimulai dengan pembacaan cakepan Nabi Yusuf.

Pembacaan cakepan Nabi Yusuf dilakukan oleh petabeh atau pembaca yang merupakan satu kelompok atau group. Group pembaca ini terdiri dari kyai, Mangku dan beberapa orang lagi. Secara tradisional pembaca lontar mestinya Kyai atau Mangku.

Menurut tradisi kalau Kyai yang membaca maka Mangku yang mengartikannya atau menterjemahkannya. Atau sebaliknya bila

Mangku yang membaca. Dalam bahasa Sasak orang yang biasa menterjemahkan pembacaan lontar disebut pembayun. Dalam hal Kyai atau Mangku berhalangan karena uzur maka yang membaca dan mengartikannya boleh siapa saja atas nama Kyai dan Mangku. Meskipun Kyai atau Mangku hadir dalam acara pembacaan lontar atau cakepan tersebut setelah berdoa cukup duduk sebagai pendengar atau yang mengoreksi bacaan atau terjemahan yang kurang tepat.

Sebagai penyelenggara Kyai dan Mangku harus tetap di dekat orang yang membaca cakepan siang dan malam. Mulai dari pembacaan cakepan lepas shalat Isya kurang lebih pukul 20.00 sampai keesokan harinya kurang lebih pukul 15.30.

Mengingat waktu yang perlu banyak untuk dapat menamatkan pembacaan cakepan Nabi Yusuf, maka meskipun malam itu menurut rencana akan diawali dengan pembacaan berzanji, lalu diubah dengan diawali pembacaan cakepan Nabi Yusuf.

Acara Pembacaan Cakepan Nabi Yusuf

Ketika hendak memulai pembacaan cakepan terlebih dahulu dinyalakan lampu biji jarak (*recinus communis*) sebagai syarat. Di samping itu dipergunakan sebagai alat penerang lampu minyak kelapa (*cocos nucifera*) sesuai tradisi. Tetapi beberapa di antara anggota group pembaca tidak dapat melihat huruf dengan jelas, maka lampu strongking juga dipakai. Kelengkapan lain seperti penguin tulis, air bunga dan serabi diletakkan di dekat lontar yang dibaca.

Pembacaan cakepan diawali oleh Mangku. Penterjemahannya oleh salah seorang anggota group pembaca secara berganti-ganti. Terjemahannya secara bebas, boleh mengulasnya yang memperjelas isi cerita. Membacanya dengan memakai tembang macapat.

Dari beberapa jenis seni tembang macapat yang terkenal di kalangan suku bangsa Sasak hanyalah tembang Maskumambang, Dandang Gula, Asmaran, Pangkur, Durma dan Sinom. Jika kemudian ada tembang Pucung, Kinanti dan lain-lain selain keenam pokok tembang di atas masuk di Lombok baru setelah Perang Dunia Kedua. Dalam lontar hasil sastra Lombok dari zaman dahulu hanya terdapat keenam jenis tembang di atas saja.

Di samping andang-andang, di antaranya yang terpenting harus dipenuhi sebagai syarat untuk membaca cakepan Yusuf ialah serabi bersantan. Dalam penyajian diwadahi dengan dulang tinggi yang bertutup tudung saji warna merah. Jumlah serabi satu piring terdiri dari 9 cakep tanpa garam dan santan. Maka penyajiannya bersama-sama dengan satu mangkuk santan dan garam yang diwadahi piring kecil.

Serabi, santan dan garam dicampur pada saat akan dimakan oleh Kyai sebelum berdoa. Tudung saji merah adalah pemutus, yang diawali dalam hakekat supaya tidak rusak.

Setelah dibaca sembilan bait (bahasa Sasak: timpak) maka pembaca dihentikan sejenak untuk membuka serabi. Serabi dibuka oleh Kyai. Boleh juga oleh Mangku. Serabi dicampur santan dan digarami lalu dicicipi Kyai sebanyak tiga cubitan. Kemudian ditutup kembali dan didoa. Doanya antara lain berbunyi :
Bismillahirrahmanirrahim.

Allahumma nawir qalbi bissamsi wal qamar ahada, ahada selanjutnya boleh dilanjutkan dengan doa lain yang sehubungan dengan permohonan keselamatan dan kesejahteraan dunia akherat. Sisanya yang dimakan diberikan kepada anak-anak dan orang tua yang suka. Selanjutnya pembacaan cakepan diteruskan.

Upacara rowah buka tulis (cakepan) ini sama dengan rowah bubur merah pada bulan Muharram, yaitu dimakan dahulu baru didoa. Sebaliknya kalau rowah bubur putih pada bulan Syafar didoa dahulu baru dimakan. Setelah didoa pembacaan lontar dilanjutkan lagi.

Tetapi sementara acara pembacaan berzanji, syarakalan, zikir dan doa pembacaan cakepan Nabi Yusuf dihentikan lagi sampai upacara doa selesai.

Acara Pembacaan Berzanji

Barzanji adalah riwayat tentang Nabi Muhammad saw. Menurut tradisi suku bangsa Sasak pembacaan barzanji ini dipergunakan untuk menolak bala atau mengusir bala yang telah masuk ke dalam rumah. Pembacaan barzanji diikuti dengan syarakalan, zikir dan doa.

Acara pembacaan barzanji dalam upacara Metulak baru dilakukan pertama kali. Sebelum itu pada malam hari yang ada hanya acara pembacaan cakepan Nabi Yusuf saja. Acara pembacaan barzanji dalam upacara Metulak tahun ini dimaksudkan oleh para penyelenggara untuk mempertemukan tradisi dengan kehidupan agama yang sudah mulai tumbuh subur di kalangan warga masyarakat.

Di beberapa kelompok masyarakat pembacaan barzanji ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah setiap malam Jum'at. Sehingga fungsinya adalah sarana pembinaan solidaritas antar warga desa. Seperti kebiasaan pada setiap malam Jum'at demikian pula dilakukan pada malam upacara Metulak. Maksudnya juga untuk menolak bala.

Pelaku-pelakunya adalah para anggota jamaah yang terdapat di dalam desa. Acaranya dimulai dengan pembacaan barzanji oleh salah seorang anggota jamaah yang pandai mengaji. Kemudian dilanjutkan dengan acara syarakalan suatu nyanyian pujian terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Selesai syarakalan dilanjutkan lagi dengan acara zikir dan pembacaan doa yang dipimpin oleh penghulu atau salah seorang di antara anggota jamaah yang tertua. Seperti pada lazimnya setelah acara doa diadakan acara minum-minum kopi, teh dan makan jajan dan pisang.

Setelah acara syarakalan selesai pembacaan cakepan dilanjutkan lagi. Pembacaannya dilakukan secara bergiliran supaya tamat sampai pukul 15.30 keesokan harinya. Maka itu pembacaannya dilakukan semalam suntuk tiada henti-hentinya sampai tamat.

Sementara pembacaan berlangsung pada malam hari itu setiap beberapa menit diadakan suguhan berjenis-jenis jajan tradisional yang mengandung perlambang. Kegiatan menyuguhkan jajan untuk para pembaca itu disebut metun-menaek. Metun-menaek adalah bahasa Sasak. Metun = menurunkan, menaek artinya menaikkan. Metun-menaek artinya menurunkan dan menaikkan. Yang diturunkan dan dinaikkan ialah bekas dan jajan yang disuguhkan secara berganti-ganti selama membaca cakepan Nabi Yusuf.

Mulai dengan suguhan tape (bahasa Sasak : poteng), lambang daging manusia. Dilanjutkan dengan suguhan tebu (sacharum afficinatum) sebagai lambang tulang. Sumping ibarat sum-sum. Jongkong lambang isi dalam. Tombek lambang isi dalam (jeroan). Ketupat dan tekel lambang wanita dan pria. Rowut lambang kehidupan. Rowut ialah penggabungan seluruh jenis jajan yang ada disuguhkan sekali. Metun-menaek ini dalam acara-acara lain cara dan bendanya sama. Paling kurang tiga kali menaek dan paling banyak tujuh kali menaek.

Bahan-bahan jajan seperti beras, gula, kelapa dan garam diadakan secara gotong royong antar warga masyarakat. Terutama warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar rumah nyai (isteri kyai). Yang membuat jajan adalah wanita-wanita tua yang sebaya dengan nyai, yang sekaligus merupakan pembantu Mangku dalam penyelenggaraan upacara.

Acara pembacaan cakepan dilaksanakan sepanjang malam tiada putusya sampai keesokan harinya jam 15.30. Pada tiap-tiap akhir bait tertentu lontar dibasuh. Air pembasuhnya itu dimasukkan ke dalam selao. Air tersebut akan dibagikan kepada tiap-tiap orang petani yang hadir pada upacara tersebut untuk ditebarkan di sawah.

Pembagian air dilakukan pada akhir upacara

Pada malam gawe itu selain kegiatan di lapangan di tiap-tiap rumah para ibu sibuk mempersiapkan makanan untuk dibawanya makan bersama di lapangan upacara.

Bait-bait cakepan Nabi Yusuf yang dibasuh antara lain ketika Nabi Yusuf dicempelungkan saudara-saudaranya ke dalam sumur. Waktu Nabi Yusuf bertemu dengan pedagang yang bernama Malik.

Kegiatan masak-memasak

Pada hari gawe selain kegiatan melanjutkan pembacaan cakepan, sejak pagi diadakan kegiatan memasak gulai ayam di lokasi upacara. Bahan-bahannya diperoleh dari sumbangan anggota masyarakat. Dari mereka ada yang menyumbangkan ayam seekor atau lebih, bumbu-bumbu masak, kayu api dan sebagainya yang diperlukan untuk memasak gulai.

Masakan tersebut dimaksudkan untuk pelayanan panitia (penyelenggara) upacara kepada seluruh warga masyarakat ketika acara makan bersama. Mereka yang memasak semuanya laki-laki. Kebanyakan di antaranya adalah mereka yang sudah biasa memasak.

Menjelang waktu Asyār para peserta upacara mulai berdatangan ke lokasi upacara bersama anak-anak mereka. Masing-masing membawa makanan, nasi dengan lauk-pauknya dan buah-buahan pisang, jeruk dan sebagainya. Buah-buahan hasil kebun atau pekarangan sendiri. Ada juga yang membelinya di pasar lokal sehari sebelum upacara Metulak.

Tiap-tiap keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak duduk mengerumuni dulangnya masing-masing di bawah saweq milik mereka. Yang menarik perhatian ialah kebanyakan yang hadir adalah mereka dari golongan rakyat biasa yang hidup dari bertani dengan anak-anak yang masih kecil. Hanya sebagian kecil saja dari remaja pria dan wanita yang hadir sebagai peserta. Menurut keterangan salah seorang dari mereka pada umumnya remaja-remaja yang sudah berpendidikan segan ikut hadir dan makan bersama di lapangan terbuka. Kebanyakan di antara mereka lebih senang hadir sebagai penonton dari pada sebagai peserta.

Peresean

Peresean adalah sejenis permainan rakyat yang banyak digemari masyarakat. Bentuknya pertarungan pukul-memukul antara dua orang laki-laki yang sebanding. Alat-alatnya dengan memakai rotan dan perisai kulit sapi atau kulit kambing dengan dua buah gendang.

Seperti permainan-permainan lain, peresean mempunyai ketentuan yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh para pemain. Untuk mengatur dan mengawasi jalannya pertarungan terdapat dua orang wasit (bahasa Sasak : pekembar). Ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dalam peresean antara lain :

- a. Lokasi permainan : tanah lapang yang merupakan arena berukuran maksimal 10 x 10 m.
- b. kedua pemain yang bertarung harus sebanding yang bermain atas kemauannya sendiri. Pemain-pemainnya adalah laki-laki.
- c. bagian badan yang boleh dipukul dari batas lutut ke atas.

- d. seseorang yang bocor mengeluarkan darah bagaimanapun kecilnya dinyatakan kalah.
- e. seseorang yang mengatakan cop tidak boleh dipukul. Cop adalah bahasa Sasak yang artinya kurang lebih sama dengan time out.
- f. tidak boleh keluar batas arena permainan.

Lama permainan 3 sampai 5 tarung (= ronde). Akhir dari permainan ada tiga kemungkinan : menang, kalah dan seri (bahasa Sasak : Sapih).

Fungsi peresean di dalam masyarakat suku bangsa Sasak ialah sebagai hiburan, sarana pembinaan keberanian dan kesatriaian. Juga sarana mengadu ketangkasan dan keampuhan mantera dan bebadong. Bebadong sejenis sabuk yang di dalamnya berisi bermacam-macam benda dan tulisan. Fungsinya sama dengan azimat sebagai penangkal rasa sakit atau untuk mengurangi tenaga musuh.

Pengaruh bebadong ada yang tidak menimbulkan rasa sakit. Ada yang tidak sampai kena, meskipun kelihatan seperti kena rotan musuh. Memang dalam sejarah pertumbuhannya, peresean dipakai sebagai media latihan untuk menjadi laki-laki yang pemberani, kesatria dan jaya.

Dalam perkembangannya di masa yang telah silam pernah menjadi kegemaran seluruh penduduk Lombok yang laki-laki. Sejak habis panen sampai menjelang musim penghujan hampir setiap hari dan malam bulan purnama masyarakat mengadakan peresean.

Acara peresean dalam upacara Metulak ini pada awalnya bukanlah suatu kelaziman, Sebelum Perang Dunia Kedua biasanya yang diadakan dalam upacara Metulak adalah sabungan ayam dengan seizin yang berwenang. Lamanya tiga sampai lima hari. Sabungan ayam ini berasal dari korban darah. Dalam bentuknya yang awal hanya sekedar terjadi pertumpahan darah dari sepasang ayam yang berlaga. Kemudian keduanya disembelih sebagai hewan korban.

Dari aduan ayam sebagai korban kemudian berkembang menjadi sabungan ayam dalam bentuk perjudian. Ayam-ayam jago yang kalah disembelih menjadi lauk pauk dalam acara makan bersama yang disediakan oleh penyelenggara upacara. Setelah Perang Dunia Kedua ketika pimpinan desa dipegang oleh seorang ulama, Datu Guru atau

Raden Haji H Hukum kebiasaan menyabung ayam dalam upacara Metulak dilarang. Sebagai gantinya orang mengadakan peresean.

Peresean diadakan pada hari gawe dari pukul 15.00 sampai pukul 17.30. Pemain-pemainnya diambil dari antara mereka yang hadir dalam arena peresean tersebut. Yang memegang peranan mencari pemain adalah pekembar. Pekembar dapat mengatakan cocok atau menolak untuk menjadi musuh orang yang ditunjuknya. Mereka yang bertarung diambil dari sisi yang berlainan. Sesis berarti kawan sendiri. Sedangkan orang yang ditunjuk bersikap pasif, menyerah kepada keputusan pekembar. Hal yang demikian mempunyai maksud supaya si pemain sendiri tidak terlalu tampak kehendaknya sendiri. Yang demikian itu untuk menjaga supaya jangan terlalu malu kalau kalah atau kalau mutu permainannya terlalu rendah.

Kelebihan peresean ini selain yang disebutkan di atas seperti media pembinaan keberanian, kesatriaan, keterampilan atau ketangkasan, kesportifan tetapi juga media pembinaan solidaritas kelompok, persatuan dan kesatuan.

Pada waktu bermain orang-orang sesis itulah teman (bahasa Sasak : batur atau rowang). Rasa simpati kepada orang yang keluar dari sisi (raweng) yang sama sangat besar. Menang atau kalah adalah temannya. Sehingga hal yang demikian mendorong suasana menjadi panas dan makin banyak yang mau tampil bertarung. Permainan pun menjadi semakin ramai dan kesungguhan semakin menjadi-jadi. Sorak-sorai yang hadir menambah semangat untuk maju bertarung.

Tetapi bila permainan sudah selesai antara yang bertarung saling peluk atau berjabat tangan isarat saling maaf-memaafkan. Ketika bubar semua mereka yang hadir adalah sahabat dan kenalan. Rasa permusuhan berganti menjadi rasa persaudaraan.

Acara peresean yang diadakan dalam rangka upacara Metulak dimaksudkan untuk menambah keramaian, sebagai hiburan dan membina solidaritas antar anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan sebagai pengisi waktu sementara menunggu waktu upacara tiba, 15.30.

Memang karena peresean orang yang datang bertambah banyak. Daya tariknya untuk mengumpulkan orang banyak sangat besar.

Orang yang datang menonton peresean terdiri dari berbagai kelompok umur dan jenis kelamin. Pria, wanita besar dan kecil hadir menonton peresean. Sedangkan yang perese adalah yang muda-muda dari antara mereka.

Menjelang pukul 15.30 peresean berhenti dan mereka bubar mencari keluarganya masing-masing untuk mengikuti upacara doa Metulak dan acara makan bersama.

Upacara Doa (rowah)

Setelah pembacaan cakepan Nabi Yusuf selesai lalu diadakan persiapan untuk upacara doa yang dipimpin oleh kyai. Dulang-dulang makanan diatur di depan kyai dan para tamu untuk ikut diberkati dalam upacara doa.

Alat-alat

Alat-alat perlengkapan lainnya seperti penguin rowah, air bunga celupan lampu biji jarak dan kemenyan disediakan dan ditaruh di depan kyai. Setelah lengkap semuanya di bawah pimpinan kyai atau orang yang ditunjuk oleh kyai mulai membaca surat Al Ikhlas tiga kali dilanjutkan dengan pembacaan surat Al Fatheha dan awal surat Al Baqarah. Kemudian zikir dengan menyebut La Ilahailallah 100 kali. Setelah itu barulah pembacaan doa oleh kyai. Seluruh hadirin mengaminkannya.

Doa diucapkan dengan bahasa Arab dan Kawi.

Jenis-jenis doa yang digunakan :

- Doa kubur (keselamatan orang mati).
 - Doa selamat (keselamatan bagi orang yang masih hidup).
- Kedua doa di atas doa yang lazim dipergunakan pada acara doa sehari-hari. Sebagai yang diucapkan pada upacara doa dalam rangkaian upacara Metulak di atas semula doa selamat dalam bahasa Arab yang kemudian dilanjutkan dengan bahasa Kawi :

Bismillahirrahmanirrahim.

Allahumma inna nas aluka salamatan fiddin,

Wa afiyatan fil jazadi, Waziyadatan fil ilmi,

Wabarokatan firrizqi, Wataubatan qablal maut (i),

Warahmatan indal maut (i), Wamaghfiratan ba'dal maut (i),

Allahumma hawwin alaina fii syakaratil maut (i),

Wannajatan minannaar (i), Wal afwa indal hisaab.

Dari bahasa Arab dilanjutkan dengan doa bahasa Jawa Madya :

*Allahumma neda hing jasad,
Mugi berkat angsaling Mekah,
Muga adohing pengerencana,
Muga handuk haken penggawa becik,
Hing dunya miwah hing akherat.
Allahumma doa sangka bumi.
Ibu Hawa bapa Adam.
Payungku ya Allah.
Samping dindingku ya Allah.
Tulak bumi tulak langit.
Ingsun nganggo dening Allah lan rasulullah.
Alhamdulillah robbil alamin.*

Artinya :

Ya Tuhanku, kami mohon supaya badan kami,
Semoga mendapat berkat tanah Suci,
Semoga dijauhi kemurkaan Tuhan,
Semoga dijauhi kemurkaan Tuhan,
Semoga dijauhi penggoda,
Semoga kami selalu diliputi dengan perbuatan baik dari dunia sampai
akherat,
Doa ini kami panjatkan dari dunia mohon supaya Adam dan Hawa
seketurunannya dipayungi dan dilindungi dari semua kejahatan di
bumi ini dan mohon supaya kami selalu berada dalam kebaikan dan
keredhaan-Mu. Kami berbuat dalam hidup ini semata-mata karena
Allah.

Upacara doa diakhiri dengan acara makan bersama. Dulang-
dulang makanan yang telah diberkati untuk kyai dan para undangan.
Makanan di dulang itu berupa nasi yang dibentuk menggunung,
di sekelilingnya ditaruh sayur dan lauk-pauk dalam mengkuk-mangkuk
kecil. Khusus makanan yang untuk kyai di puncak gunung nasinya
ditaruhkan rebusan telur ayam. Jenis telur ayam yang dipergunakan
harus telur ayam kampung, selain telur ayam kampung tidak boleh.
Telur dimaksudkan sebagai awal pembacaan Bismillah. Juga lambang
terpecahkannya masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Hanya nasi yang untuk kyai saja yang ditaruhkan telur. Yang lain-lain tanpa telur. Kecuali jenis dan banyaknya sayur dan lauk-pauknya sama. Kyailah yang mengawali pembukaan tudung saji, kemudian diikuti oleh yang lain. Para tamu dan undangan bersama-sama membuka tudung sajinya masing-masing. Setiap dulang dimakan empat orang atau dua orang tamu. Bagi anggota warga masyarakat peserta upacara makan bersama secara berkelompok-kelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri dari keluarga batih suami, isteri dan anak-anak. Kelompok-kelompok keluarga batih tersebut tersebar memenuhi lapangan upacara duduk di bawah sawegnya masing-masing.

Penyelenggara melayani mereka dengan membagi-bagikan lauk-pauk ayam yang dimasak oleh penyelenggara. Tiap-tiap kelompok sama-sama mendapat bagian sedikit-sedikit. Yang prinsip merata bagi semua kelompok. Selesai makan merikapun bersiap-siap untuk bubar. Wanita-wanita dan anak-anak mengemaskan barang-barangnya untuk dibawanya pulang.

Para pria, kepala keluarga mencabut saweqnya masing-masing. Saweq-saweq mereka sisihkan ke pinggir lapangan agar tidak keliru dibawa orang lain. Selanjutnya mereka bersiap-siap hendak mendapatkan air yang tersimpan di dalam tempayan. Alat-alat untuk menampung air.

Bagi kepala keluarga yang sudah uzur dapat diwakili oleh anaknya atau dengan meminta bantuan kepada sahabat atau kerabatnya yang terdekat. Waktu meminta air selao tersebut memang memerlukan fisik yang kuat. Sebab tiap-tiap orang ingin cepat lakut kemalaman sampai di sawah. Karena setiap orang ingin cepat maka terjadi desak mendesak yang memerlukan ketahanan mental dan fisik.

Pada saat meminta air tidak ada toleransi. Siapapun di desak dan berusaha memajukan wadah untuk memperoleh air tanpa memperdulikan sopan santun. Melalui atas kepalapun orang akan melakukannya asal cepat. Memperoleh air bagi mereka adalah tujuan utama.

Acara Pembagian Air

Setelah makan Mangku mencampurkan air selao dengan air bunga celupan lampu biji jarak pada waktu pembacaan cakepan

Nabi Yusuf berakhir. Mangku dengan beberapa orang pembantunya yang didampingi Kepala Desa dan Keliang bersiap-siap membagi air selao. Para petani peserta upacara berkerumun di sekitar selao yang dibatasi pagar bambu yang kukuh.

Para peserta upacara yang pria berkerumun di sekitar tempat selao dengan gelisah masing-masing ingin cepat. Mereka bersiap-siap hendak mendapatkan air. Masing-masing dengan alat wadah tempat air. Wadah-wadah yang mereka pergunakan tidak seragam. Ada tempurung kelapa, baskom, ember, dan lain-lain. Prinsipnya praktis mudah diisi air. Mereka masing-masing ingin lebih dahulu dari yang lain. Terutama bagi yang letak sawahnya jauh dari rumahnya. Keinginan mereka seperti itu mendorong mereka berdesak-desakan yang menimbulkan suasana hangat dan ramai.

Mangku yang akan membagi air didampingi oleh tiga orang laki-laki. Melihat suasana yang semakin ramai yang didorong kegelisahan dan keinginan mendahului menyebabkan Kepala Desa pun ikut membagi air.

Setiap air selao akan habis ditambah lagi sehingga air merata bagi mereka yang memerlukannya. Setelah air merata diperoleh peserta, mereka kembali berebut bambu pagar, hiasan-hiasan dan tanah lumpur yang terdapat di bawah alas selao. Tandan, daun, bunga dan saweq diperebutkan sama-sama sedikit. Dengan perolehan itu mereka menjadi puas dan bergegas pulang menuju sawahnya masing-masing. Sesampainya di sawah mereka tancapkan saweq di sudut sawah dekat pintu air masuk ke selao yang didapatinya itu ke sekitar lokasi sawah mereka. Penaburannya berlawanan dengan arah jarum jam. Sawah berada di kirinya. Penaburan mulai dari tempat menancapkan saweq yang berakhir di saweq pula. Lumpur yang diperolehnya ditanamnya di sawahnya juga.

Sesudah selesai menaburkan air di sawah, si petani pulang ke rumahnya dan di situ air ditaburnya pula di sekeliling kandang dan di sekeliling pekarangan. Sebahagian saweq dipasangnya di kandang dan sebagian lagi dipasangnya di atas pintu sebagai penolak bala. Tandan dan daun dikalungkan pada setiap ekor kerbau atau sapi. Anggota keluarganya yang tidak hadir di lapangan upacara diraup mukanya dengan air. Pergelangan tangannya digelangkannya dengan pilinan benang yang telah dimanterai oleh Mangku.

Anak wanita digelangkan pada pergelangan kirinya dan anak-anak pria digelangkan pada pergelangan kanannya. Pilinan benang terdiri dari 12 (dua belas) helai. Pilinan terdiri dari tiga warna, putih, merah dan hitam masing-masing 4 (empat) helai.

Bagi mereka yang sawahnya jauh dari kampung penancangan saweq ditanggukannya sampai keesokan harinya. Saweqnya dititipkannya di luar kampung karena tidak boleh dibawa pulang.

9. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari

Penyelenggaraan upacara ini harus sesuai dengan tradisi. Mulai dari penyelenggara, waktu upacara, tempat upacara dan alat-alat upacara harus sesuai dengan ketentuan adat sejak zaman dahulu. Penyelenggaraannya harus berdasarkan keturunan dan kedudukannya di dalam masyarakat. Di luar ketentuan itu tabu (bahasa Sasak : maliq).

Selain para penyelenggara terikat oleh keturunan tetapi juga faktor umur. Terutama wanita-wanita yang membantu Mangku harus wanita-wanita tua yang sudah lepas haid. Pantang wanita yang dalam keadaan menstruasi ikut campur dalam mempersiapkan benda-benda dan alat-alat upacara. Demikian pula para pria penyelenggara upacara harus selalu menjaga kebersihan fisik dan rohani-nya.

Pada malam upacara itu, mereka tabu mengadakan hubungan dengan suami/isteri. Maka itu diutamakan yang telah lanjut usianya. Lagi pula mereka itulah yang menguasai tata cara upacara karena pengalaman dan pengetahuan mereka yang telah berulang-ulang. Lagi pula mereka tidak tidur semalam suntuk. Mereka terus menerus di lapangan menemani dan melayani orang-orang yang membaca cakepan Nabi Yusuf. Yang paling utama sesungguhnya ialah memelihara kesucian bathin mereka.

Mengenai waktu upacara tabu diadakan sebelum bulan kesepuluh. Menurut tradisi upacara diadakan setelah penangkapan nyale (seaworm). Pada waktu yang lampau, kira-kira sebelum tahun 1970 upacara diadakan ketika buah padi mulai merunduk. Hari upacara diambil Rabu atau Sabtu. Selain hari itu tabu. Kalau upacaranya hari Rabu, maka persiapannya mulai pada hari Selasa.

Bila hari upacaranya ditetapkan hari Sabtu, persiapannya mulai hari Jum'at setelah shalat Ashar. Mengadakan upacara selain hari Rabu dan Sabtu adalah tabu. Hari Rabu dan hari Sabtu menurut kepercayaan warga masyarakat Bonjeruk adalah hari kedatangan kedua kelompok turunan Pujut dan Batudendeng di kedua tempat itu.

Demikian pula tempat upacara harus di lapangan desa yang terletak di sebelah Tenggara desa. Tetapi sejak lapangan asli dijadikan sawah, lapangan yang dipakai adalah lapangan yang terletak di sebelah utara desa. Dahulu yang demikian itu sangat tabu. Tenggara bagi warga masyarakat desa Bonjeruk adalah arah mata angin yang menunjukkan arah tanah asal leluhur mereka Pujut. Mereka tabu membelakangi desa Pujut. Sebab justeru yang menjadi panutan mereka dalam mengadakan upacara ini adalah leluhur pemimpin mereka yang telah menjadi dewa yang tinggal bersemayam di bukit Pujut.

Tetapi karena keadaan akhirnya prinsipnya asal tanah lapang. Asal bangunan-bangunan yang diadakan dalam rangka upacara tersebut harus menghadap tenggara menuju ke arah gunung Pujut. Seperti terop tempat selao pintunya harus menghadap tenggara. Secepat juga harus menghadap tenggara. Selain arah itu adalah tabu. Hiasan yang terbuat dari daun tandan juga harus tertentu seperti diuraikan di depan. Tabu sekali misalnya kalau memakai saweq daun kelapa. Mesti daun enau yang masih muda. Juga ketika petugas menjemput dan mengembalikan tombak dan kelambu benda upacara tabu sekali disapa orang. Kalau disapa orang sewaktu sedang membawa tombak dan kelambu tabu menyahut. Juga tabu berbicara dengan sesama petugas selama dalam perjalanan dari tempat penyimpanan tombak sampai di lapangan upacara dan sebaliknya.

Setelah tombak didirikan di sebelah kanan pintu pagar tempat tempayan juga tabu disandari orang. Setiap orang yang duduk di dekat tombak tersebut selalu diperingati agar tidak bersandar di tombak. Kalau disandari dapat menimbulkan malapetaka terhadap orang yang melanggar tabu tersebut. Dapat menimbulkan mala petaka dalam bahasa Sasak disebut : emeram atau memedam.

10. Lambang-lambang Atau Makna yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

Dalam upacara Metulak dipakai bermacam-macam daun dan tandan dan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang namanya berulang. Juga telah digunakan beberapa jenis benda upacara yang memiliki arti dan perlambang bagi kehidupan bidadari di masa lampau di masa kini, sesuai keyakinan Mangku dan pembantunya. Polanya telah melembaga dalam tradisi yang telah lama berkembang turun temurun.

Benda-benda perlengkapan upacara yang dipergunakan untuk alas dan menghiasai tempayan seperti :

- a). daun beringin adalah lambang pengayoman, kesabaran dan kebijaksanaan. Dalam legendanya bahwa semula bangsawan kaula dan sama anak raja. Dalam suatu perburuan yang sial raja dan ketiga puteranya kehausan. Sehingga ketika ketiga anak-anak raja itu melihat air mereka menyerbu dengan gembira. Yang sulung langsung tiarap dan menghirup air seperti hewan saja. Putera raja yang kedua lebih baik caranya dengan mempergunakan telapak tangannya sebagai alat penyendoknya. Putera yang ketiga dengan sabar dia mempergunakan daun beringin sebagai sendoknya. Dari caranya itu maka ditetapkanlah klasifikasi putera-puteranya. Yang ketiga sebagai raja. Yang kedua menjadi kaula, dan yang pertama menjadi budak.
- b). tandan bikan, sebagai lambang naga. Tandan bikan yang dilingkar sebagai alas tempayan adalah lambang lingkaran naga yang mengalasi bumi. Menurut kepercayaan lama suku bangsa Sasak, bahwa di dasar bumi terdapat naga besar yang mendukung bumi sehingga tidak tenggelam. Sekali-sekali naga itu bergerak menggigit ekornya sendiri sehingga terjadi gempa bumi (bahasa Sasak = lindur). Orang-orangpun berteriak lindur, lindur, maksudnya supaya naga segera menghentikan gerakannya.
- c). tandan uwar, sebagai lambang tali kerbau si Tekolo Kondang. Si Tekolo Kondang adalah pengembala kerbau bidadari dalam mitologi yang dikenal suku bangsa Sasak, sekurang-kurangnya warga desa Bonjeruk dan desa Pujut. Dalam mitologi selanjutnya menceritakan bahwa yang menjadi makanan kerbau si Tekolo Kondang ialah pucuk uwi.

- d). kerotan puteq (bunga sepatu putih) adalah lambang dinding bidadari sewaktu membentangkan sabuk dewa (pelangi).
- e). nagasari pasangan kembang sepatu putih lambang bulan. Bulan menurut Inaq Nayep adalah lambang laki-laki. Matahari lambang wanita. Seperti juga katanya bumi wanita dan langit adalah lambang pria.
- f). kembang angsoka adalah kembang istana bidadari untuk mainan anak-anaknya.
- g). kembang serulan adalah lambang seorang nenek bernama Serulan yang selalu menyambut kedatangan bidadari setiap turun ke dunia.
- h). aiq-aiq untuk obat anak bidadari. Juga lambang keinginan untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan hati. Untuk mengobati anak bidadari kalau sakit gatal aiq-aiq dicampur dengan bayam duri. Sehingga dalam upacara ini bayam duri juga harus ada sebagai perlengkapan upacara.
- i). daun sangka langit adalah sampiran sabuk dewa (pelangi) milik bidadari.
- j). daun ila-ila dan daun iwok-iwok adalah jenis-jenis tanaman di pedalaman, istana bidadari.
- k). daun entu-entut untuk bedak anak bidadari.
- l). tandan raja benar, adalah sejenis tandan duri yang melambangkan pagar kebun bidadari. Juga lambang doa supaya buah padi bernas.
- m). tandan injan bote, adalah lambang tangga bidadari, alatnya turun naik antara bumi dan kayangan. Informan lain mengatakan lambang doa mohon peningkatan kesejahteraan.
- n). daun kentali, supaya buah padi panjang.
- o). tandan rundun, melambangkan permohonan supaya buah padi bulirnya panjang dan bijinya rapat dan bernas.
- p). tandan jamjam, lambang kesungguhan memohon dengan kerinduan.

- q). daun apa-apa, lambang keinginan supaya segala yang baik datang dan segala yang buruk supaya menjauh.
- r). daun empet-empet menginginkan cukup sudah.
- s). selao atau tempayan adalah lambang kolam bidadari. Informan lain mengatakan adalah lambang kolam tepat dijatuhkannya Nabi Yusuf oleh saudara-saudaranya. Ada pula yang mengatakan lambang kolam abstrak di gunung Pujut.
- t). setukal benang putih yang digantungi uang kepeng adalah lambang kelintung kerbau Tekolo Kondang dalam mitos lama yang dikenal oleh warga desa Bonjeruk.
- u). lampu biji jarak dianggap memiliki tuah yang membawa berkah. Dapat mendatangkan suasana terang lahir dan bathin. Karena sewaktu Qur'an yang pertama dibawa ke Lombok dipikul dengan batang jarak. Karena itu secara tradisional bila membaca Al Qur'an di malam hari selalu mempergunakan lampu biji jarak sebagai alat penerangan. Demikian pula ketika membaca cakepan Nabi Yusuf.
- v). Saweq adalah tanda larangan. Saweq tersebut dari sebatang bambu kecil yang utuh dengan ranting dan daunnya. Pada ranting-ranting bambu tersebut digantungi janur daun enau dan beraneka warna bunga. Menurut fungsinya saweq dapat dibedakan atas beberapa jenis :
 - a. Saweq larangan menyabit rumput atau mengembala. Saweqnya berbentuk sebatang kayu kecil setinggi lebih kurang 125 cm. Di ujungnya digantungi daun pisang atau daun pinang atau daun kelapa. Digunakan daun-daun sebagai saweq sebab yang dilarang dipetik adalah rumput makanan ternak.
 - b. Saweq larangan menginjak tanah sawah yang baru saja ditanami jagung atau kacang. Saweq yang demikian terbuat dari jerami kering atau tongkol jagung kalau yang ditanam adalah jagung.
 - c. Saweq larangan melalui pematang yang baru diperbaiki. Terbuat dari duri yang digantungi jerami atau daun-daunan.

- d. Saweq larangan mengembala di dekat penyemaian bibit padi. Saweqnya terbuat dari bambu yang lengkap dengan ranting dan daunnya.
- e. Saweq yang bersifat protes atau pengumuman. Bila saweq dipasang di pintu kampung oleh seseorang yang dilakukannya secara sembunyi-sembunyi menunjukkan bahwa di dalam kampung terdapat wanita mengandung tanpa suami. Saweq adalah sebagai pemberitahuan dan meminta supaya diselesaikan secara adat. Penyelesaiannya dikawinkan dengan pria yang menghamilinya. Sebab selama belum diselesaikan sewaktu-waktu dapat mendatangkan mala petaka bagi desa. Hujan takkan turun-turun dan tanaman padi dapat mati kekeringan.

II. UPACARA PERANG TOPAT

b. Nama Upacara

Perang Topat berarti berperang dengan ketupat. Pada pelaksanaannya adalah saling melempari dengan ketupat yang sudah matang dimasak. Setelah berdirinya Pura Lingsar maka sebutannya menjadi dua macam. Masyarakat Sasak tetap menyebutnya Perang Topat sedang masyarakat Bali lebih sering menyebutnya Pujawali. Kedua sebutan ini sama benarnya sebab memang pada saat Perang Topat di Kemaliq Lingsar ini dilangsungkan juga upacara Pujawali Pura Lingsar. Kemaliq dan Pura berada dalam satu kompleks. Kemaliq pada pelataran sebelah bawah sedangkan Pura pada pelataran sebelah atas. Obyek penelitian adalah pada Perang Topat ini mengandung makna memuja atau menghormati arwah Wali Allah yaitu Datu Wali Milir yang musna di mata air Kemaliq itu. Sedang bagi masyarakat Bali (Hindu) Pujawali Pura Lingsar mengandung makna Ulang Tahun. Pengertian atau pemaknaan yang berbeda ini justeru sangat menguntungkan dilihat dari segi persatuan. Pengertian yang berbeda dan mencari kecocokan sendiri ini justeru telah membuat upacara ini lestari sampai saat ini.

Sebenarnya pada satu bagian ada pemisahan upacara antara ummat Islam dan ummat Hindu. Sebagaimana juga ada pemisahan antara Kemaliq dan Pura. Di bagian lain terjadi kebersamaan antara ummat Islam dan Hindu yaitu pada upacara di Kemaliq dan rangkaian upacara Perang Topat.

Jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Ummat Islam hanya mengikuti upacara di Kemaliq beserta rangkaiannya, tidak masuk ke Pura.
2. Ummat Hindu melakukan upacara persembahyangan di Pura dan upacara Perang Topat di Kemaliq beserta rangkaiannya.
3. Ummat lain seperti ummat Buddha, Cina Buddha (Tao) datang sebagai peziarah.

Sebagai akibat dari hal ini maka terdapat acara terpisah dan acara gabungan. Tanpa pengkajian yang mendalam dan cermat orang akan sulit mengetahui mana yang inti dan tambahan. Mana yang ter-

pisah dan mana yang bergabung. Bagi para pengunjung biasa akan menyangka upacara di Lingsar ini sama saja dengan upacara Pujawali di pura-pura lain atau upacara di pulau Bali. Bahkan masyarakat Lombok sendiri yang awam baik mereka dari golongan Sasak maupun Bali mengira upacara ini adalah upacara secara Bali atau menurut ajaran agama Hindu. Pendapat ini banyak merupakan penghalang bagi golongan Islam untuk menghadirinya. Sedangkan bagi masyarakat Bali di Lombok keawaman ini dapat menimbulkan godaan itu berbuat "melebihi".

Dalam uraian berikutnya diharap akan menjadi lebih jelas tentang hal ini.

Tahap-tahap Upacara.

Sejak waktu persiapan sampai penutupan upacara dibagi atas beberapa tahap sebagai berikut :

I. Pembersinan.

Yang dimaksud dengan Pembersinan ini adalah pekerjaan membersihkan Kemaliq dan alat-alat upacara. Pekerjaan ini dipimpin oleh Pemangku. Pembersihan dalam Pura dipimpin oleh Pemangku Pura. Pembersihan arena-arena dan pelataran lainnya dilakukan secara bersama-sama oleh banjar (kelompok) Sasak dan Bali yang terdiri dari para petani yang berkelompok dalam subak-subak.

Pekerjaan pembersihan ini dilakukan berselang dua hari dengan hari pelaksanaan Perang Topat. Karena Perang Topat dilaksanakan pada bulan purnama berarti pelaksanaan Pembersinan ini berlangsung tanggal 12.

Pada hari ini juga para kerabat Pemangku yang terdiri dari wanita-wanita yang sudah tidak menstruasi (heid) membersihkan peralatan upacara yang terdiri dari :

1. Momot dan gedah.
2. Wadah-wadah yang terdiri dari nare (talam kuning), dulang, tabaq.

3. Kain-kain untuk hiasan Kemaliq yang terdiri dari kain lelingsir lelangse, lamak, leluhur, buku teken.
4. Piring cangkir dan turutannya.
5. Kain hiasan berupa tunggul-tunggul (umbul-umbul).
6. Payung agung dan tombak.
- y. Tikar, lantai, lamak tilam yang akan dipakai alas duduk.

Alat-alat upacara ini disimpan secara khusus dalam sebuah tempat yang disebut Bale Penyimpanan. Bale Penyimpanan dibuat dalam pekarangan pemangku berupa dua buah bangunan. Bangunan pertama sebagai tempat penyimpanan dan bangunan kedua sebagai tempat mengerjakan persiapan. Kedua bangunan ini dilingkungi tembok agar anjing tidak dapat masuk. Letaknya adalah di bagian Timur Laut pekarangan. Setiap bangunan berukuran 5 x 2,5 meter.

II. Memasang abah-abah.

Pada hari berikutnya yaitu hari tanggal 12 sahih ke 7 bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 13 Sawal 1403 Hijriah atau tanggal 18 Nopember 1984 dilaksanakan pemasangan abah-abah. Yang dimaksud dengan abah-abah adalah hiasan-hiasan baik yang dipasang di dalam Kemaliq maupun di pelatarannya. Abah-abah yang dipasang dalam Kemaliq adalah lelamak, lelingsir, lelangse dan pandangan, leluhur. Sedangkan untuk arena dipasang payung agung, tombak dan tunggul. Bangunan di luar Kemaliq dihiasi dengan buku teken dan lelamak.

Lelamak adalah lapis duduk atau alas duduk. Kain lelamak ditaruh menjadi alas saji yang dihaturkan pada roh ghaib. Lelamak terdiri dari 3 (tiga) lapis yaitu kain putih, kuning, dan kuning kecoklatan. Dipasang pada altar Kemaliq.

Pelinggihan (Singgasana atau Padmasana) tempat mendudukkan roh ghaib. Di tempat ini ditaruh batu berbungkus kain.

Sesangkok (serambi). Tempat meletakkan saji-sajian yang akan dipersembahkan.

Bagian inilah yang dialasi kain putih, kuning, kuning kecoklatan.

3. Undak (trap).

Lelingsir.

Lelingsir adalah semacam plisir yang dipasang pada ujung atap sebelah luar sebanyak 3 (tiga) lapis. Dan pada bagian dalam 3 (tiga) lapis. Plisir bagian luar terdiri dari kain plisir ukuran kecil. Sedangkan di bagian dalam dipasang berjuntai agak lebar.

Pandangan.

Pandangan adalah sejenis ornamen dari kain yang ditempelkan berkeliling. Kain semacam band berwarna merah dengan ornamen perada motif Bali.

Pandangan ini juga dipasang di bawah cermin-cermin yang ditempelkan di tembok di belakang "pelinggihan".

1. Pandangan yang dipasang berkeliling.
2. Cermin.
3. Pandangan di bawah cermin.
4. Batu-batu.
5. Pelinggihan.
6. Sesangkok.

Leluhur.

Leluhur adalah kain yang dipakai untuk melapisi langit-langit bangunan Kemaliq. Di dalam leluhur dipasang kain sebagai "bebaduk" (alas dalam). Warna leluhur ini adalah putih.

Leluhur beradal dari kata luhur yang berarti atas atau tinggi.

1. Lapisan pertama yang lengket dengan langit-langit bangunan disebut "bebaduk".
2. Lapisan kedua disebut "leluhur".

Payung Agung dan Tombak dan Penjor Tunggul.

Payung Agung adalah payung khusus untuk upacara bukan payung hujan. Payung ini bertangkai panjang dengan hiasan *mote-mote* pada daun payungnya. Warnanya merah dipasang di depan pintu mata air Kemaliq dan yang lain berwarna putih dan kuning. Di depan pintu Kemaliq dipasang payung agung berwarna kuning sebanyak 20 buah. Payung agung, tombak dan penjor tunggul berwarna putih dan kuning ini selalu dibawa dalam acara mendakin pe-saji, ngilahang dan beteteh.

Bukus teken.

Yang dimaksud dengan bukus teken adalah kain putih yang dipakai membungkus tiang bangunan di pelataran Kemaliq. Bangunan ini berbentuk segi empat dengan bale-bale tempat mempersiapkan saji yang akan dipersembahkan di Kemaliq. Hal ini terutama bagi masyarakat Hindu atau peziarah biasa pada hari-hari biasa di luar upacara Perang Topat ini.

Bungkus teken dengan kain putih menurut istilah Sasak disebut tekan selaka (tiang perak). Sedangkan bungkus teken dengan kain songket, ragigenep, atau kain tenun halus lainnya disebut teken emas (tiang emas). Teken emas bisa dijumpai pada hiasan dalam upacara perkawinan atau khitanan. Teken emas ini diterapkan pada tiang juli (tandu pikulan bagi golongan bangsawan) atau pada tiang pepaosan dan tiang terop agung.

Pepaosan adalah sejenis bale khusus untuk mendudukan pengantin, anak gadis yang akan dikikir atau anak yang akan disunat (dikhitan). Di tempat itu juga dilakukan acara membaca lontar atau sekarang dapat juga Al-Qur'an. Kata membaca dalam bahasa Sasak halus (permanak) disebut "Memaos". Dari sinilah asal kata pepaosan yang berarti rumah tempat membaca lontar atau Kitab Suci.

III. Penaek Karya

Penaek karya atau boleh juga disebut Penaek Gawe berarti permulaan kerja. Penaek gawe dilakukan sehari sebelum hari Perang Topat.

Pada hari ini sejak Subuh dilaksanakan acara sebagai berikut:

1. **Membuat kebon odeq.**

Kebon odeq adalah sejenis janur upacara berdasarkan tradisi Sasak. Dalam pengertian bahasa Sasak, kebon odeq berarti kebon kecil yang agung, atau kebon mini lambang keagungan.

Penampilan kebon odeq di luar upacara Perang Topat adalah pada upacara perkawinan. Namun demikian penggunaan kebon odeq ini terbatas pada golongan bangsawan saja. Upacara adat perkawinan golongan biasa (jajar karang) tidak menggunakan kebon odeq. Pada dasarnya kebon odeq ini adalah lambang kemakmuran. Kebon odeq dibuat beserta dengan sajian-sajian dengan beberapa turutannya.

Adapun saji dan turutan dari kebon odeq dan urutannya adalah sebagai berikut :

Lekes : 5, sekar : 1, kebon odeq : 2, pedek : 1, rombongan : 1, kotak : 1, momot : 1, gedah : 2, wastra : 2, cecep : 1, ajengan : 9, sanganan : 9.

2. **Mendak.**

Yang dimaksud dengan mendak adalah upacara menjemput tamu agung. Yang dimaksud tamu agung di sini adalah roh-roh ghaib yang berkuasa di gunung Rinjani. Demikian pula roh ghaib yang datang dari gunung Agung. Upacara mendak dilakukan dengan berarak dari Taman Lingsar menuju ke Timur Laut menuju arah gunung Rinjani. Lokasi pemendak adalah di desa Kumbung 2 Km di sebelah Timur Laut dari Taman Lingsar. Ke arah Barat upacara mendak ini sampai \pm 1 Km menuju arah gunung Agung di Bali.

Upacara mendak ini dilakukan oleh warga masyarakat Sasak dan Bali termasuk peserta upacara Pujawali di Pura Aiq Mual. Sebagai barisan pendahulu adalah barisan Tari Baris yang dimainkan oleh warga masyarakat Sasak. Barisan lain yang terdiri dari barisan yang membawa sesaji, payung agung, tunggul, tombak dan kesenian berada di belakang. Karena upacara mendak ini mengandung maksud menjemput tamu agung (roh ghaib) maka alat-alat upacara untuk Kemaliq tidak ikut dibawa mendak. Alat upacara tersebut adalah kebon odeq dan turutannya. Hal ini merupakan pembenaran sejarah bahwa dalam upacara di Lingsar ini maka Kemaliq merupakan epen gawe sedang Pura dianggap menjadi tamu agung. Pengertian ini dapat kita ambil lambang keagungan Kemaliq selalu menjadi inti. Sedangkan alat upacara lain walaupun tampak lebih gemerlap dan meriah menjadi pengiringnya. Hal ini lebih gamblang lagi dari pernyataan para peserta bahwa mereka berupacara di Lingsar untuk menghormati Datu Wali Milir atau Bhatara Gde Lingsar menurut pernyataan Bali. Datu Wali Milir atau Bhatara Gde Lingsar penyungungan jagad Lombok ini mempunyai pengertian yang satu yaitu Raden Mas Sumilir yang moktah (mura) di mata air Kemaliq Lingsar. Julukan "penyungungan jagad Lombok" berarti junjungan bumi Lombok. Waktu penyelenggaraan mendak ini adalah raraq kembang waru yaitu sekitar pukul 15.30.

3. Ngilahang kebon odeq dan Ngilahang kaoq.

Setelah barisan pemendak kembali ke Taman Lingsar lalu diadakan upacara Mendak Kebon Odeq. Mendak kebon odeq maksudnya menjemput kebon odeq di rumah Pemangku untuk selanjutnya dibawa Ngilahang. Ngilahang maksudnya berkeliling sebanyak 3 (tiga) kali putaran di luar Kemaliq dan 3 (tiga) kali putaran di dalam Kemaliq. Perlu dijelaskan bahwa jarak antara rumah Pemangku ke gerbang Kemaliq sekitar 150 meter. Sedangkan keliling tembok Kemaliq dan Pura sekitar 250 meter. Sebagai pasukan pengawal adalah Tari Baris yang menggambarkan pasukan perang. Barisan inti terdiri dari barisan pembawa odeq beserta turutannya. Barisan kebon odeq ini diapit oleh para pria yang membawa tombak, payung agung dan tunggul. Setelah lengkap barisan berjalan menuju Kemaliq. Di depan gerbang Kemaliq barisan berbelok ke kanan untuk berkeliling dengan arah jarum jam (daksina). Waktu keliling

Kemaliq selalu berada di sebelah kanan. Pada acara ngilahang di luar Kemaliq ini ikut juga diarak kerbau-kerbau yang akan disembelih. Perbuatan mengarak kerbau ini disebut "Ngilahang Kaoq".

Setelah tiga kali putaran maka barisan kebon odeq masuk ke dalam Kemaliq. Sedangkan pembawa kerbau tetap berada di luar. Di dalam Kemaliq dilakukan arakan keliling sebanyak 3 (tiga) kali putaran. Setelah selesai barulah kebon odeq beserta turutannya diletakkan di sesangkok (altar Kemaliq).

Menurut penjelasan Pemangku perbuatan Ngilahang ini bermaksud sebagai penghormatan. (Bandingkan dengan perbuatan Tawaf di Ka'bah bagi jamaah haji). Sedangkan menurut keterangan lain acara Ngilahang ini lahir setelah berdirinya Pura Lingsar yang sebenarnya merupakan syareat Hindu.

Untuk mengetahui kebenarannya maka perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang kedua pendapat ini. Sebagai catatan bahwa perbuatan Ngilahang (berkeliling) merupakan tradisi lama yang juga dilakukan oleh suku Sasak di Lombok dapat disampaikan data-data seperti berikut :

1. Kelompok kesenian yang ditanggap oleh seseorang yang sedang mengadakan pesta apabila tiba di rumah si penanggap harus berkeliling dulu 3 (tiga kali) mengitari "Pepaosan".
2. Anak yang dikhitan (disunat) kalau akan dipikul (dipraja Sasak) terlebih dahulu dikelilingkan di dalam pekarangan yaitu mengitari Pepaosan.
3. Kerbau yang akan disembelih harus dikelilingkan dahulu sebelum disembelih dalam upacara begawe. Sehingga jenis musik tradisional Barong Tengkok yang biasa dipakai mengiringi kerbau yang akan disembelih ini mempunyai satu jenis gending khusus yang disebut gending "Gelingang Kaoq" artinya gending mengelilingkan kerbau.
4. Apabila tanaman padi di sawah sudah berbuah maka si empunya sawah akan mengadakan upacara "gelingang pare" yaitu berkeliling di batas sawah yang berakhir dengan "tunuq kot" yaitu membakar sekam di sudut sawah dengan alas daun keladi hutan.

Bersamaan pada waktu itu juga di sudut-sudut sawah diikatkan kapas dan "udut lokes" (sirih pinang dan rokok).

Pada waktu akan menuai padi pemilik sawah melakukan perbuatan berkeliling ini sambil membawa "tontong suit" yaitu nasi ketan berisi telur yang dibawa dengan periuk pemasaknya.

- a. Pada upacara "selamat desa" para peserta upacara akan berpawai keliling desa.
- b. Pada upacara "bangsar" pekarangan yaitu mengusir roh-roh jahat dari tanah pekarangan yang akan ditempati dilakukan juga acara berkeliling sambil membaca mantera.

Perbuatan berkeliling ini selalu dengan arah daksina (mengikuti putaran jarum jam). Dihitung 1 (satu) putaran bila sudah "temu gelang" yang maksudnya selesainya pada titik pemberangkatan.

Demikianlah rangkaian upacara pada hari Penaek Karya ini. Sebagai penutup upacara, Kebon Odeq beserta turutannya diletakkan di altar Kemaliq. Para peserta melakukan sembah dipimpin oleh Pemangku dengan membaca doa dan mantera oleh Pemangku selalu dimulai dengan ucapan :

- Eh mumbul ring Allah,
- Ya Allah ya Rasulullah,
- Ya Muhammad,
- Inggih datu Wali Milir, Haji Sukur, Raden Wijaya dakula (tabu untuk dipublisir).

Pada kesempatan ini para peserta upacara dari golongan Hindu ikut meletakkan sesaji dan ikut melakukan sembah dengan i'tikad dan niatnya sendiri.

IV. Perang Topat.

Hari berikutnya yaitu pada tanggal 14 Sasih ke 7 yang tahun ini bertepatan dengan hari Minggu tanggal 15 Sawal 1403 Hijriah atau tanggal 20 Nopember 1983, dilakukan acara inti yaitu Perang Topat. Susunan acara pada hari ini adalah sebagai berikut :

a. Nampah kaoq.

Nampah kaoq maksudnya menyembelih kerbau yang dijadikan korban. Acara ini dilaksanakan pada waktu "leap timuq" yaitu waktu Shubuh ketika cahaya terang di kaki langit sebelah Timur mulai nampak. Saat ini sering juga disebut dengan istilah "menah timuq" artinya "terang di Timur."

Sebagai hewan korban dipakai kerbau dan tidak boleh lain. Misalnya sapi, kambing, babi atau kuda. Bahkan daging babi merupakan hal yang sangat tabu untuk masuk ke upacara ini. Jangankan daging babi sedangkan peralatan bekas dipakai me-wadahi babi tidak boleh dipakai dalam upacara ini.

Bagi masyarakat di luar Islam yang pernah makan babi maka ia harus mensucikan dirinya beberapa hari sebelum upacara baru boleh mengikuti upacara Peang Topat Linggar ini.

Perlu diketengahkan bahwa tidak seluruh daging kerbau itu dimasak pada hari ini. Kepala, kaki depan kanan, paha kanan ditinggalkan untuk upacara penutupan yaitu upacara "Beteteh". Daing yang sengaja disisakan ini digantung di pelataran Kemaliq pada sebatang pohon Nagasari yang tumbuh di situ.

b. Miaq Pesaji.

Miaq Pesaji maksudnya menata pesaji. Menata pesaji yang terdiri dari ketupat beserta lauk pauknya. Jumlah pesaji ini sembilan dulang. Sebagai turutannya dibuat juga "Sangangan"

yaitu dulang berisi jejan sejumlah sembilan. Dulang berisi buah-buahan dan minuman yang disebut "bayuhan". Pekerjaan ini dilaksanakan di Bale Penyimpanan pada pagi hari.

c. **Nyerah Topat.**

Para peserta upacara menyerahkan ketupat yang langsung ditumpuk di altar (sesangkok) Kemaliq. Jumlah ketupat yang dikumpulkan tersebut tidak mempunyai batas. Terserah kepada para peserta menurut keikhlasannya masing-masing.

d. **Mendak Pesaji.**

Pada sore hari (Sasak: raraq kembang waru) yaitu di saat gugurnya bunga waru dilakukan upacara Mendak Pesaji. Mendak pesaji maksudnya mengyongsong pesaji ke rumah Pemangku. Waktu mendak pesaji ini Kebon Odeq beserta turutannya dibawa ke rumah Pemangku untuk menyambut pesaji-pesaji. Setelah pihak penjemput (barisan pembawa Kebon Odeq) dan pihak yang dijemput (barisan pembawa pesaji) siap lalu pesajian pun dibawa ke Kemaliq. Setelah sampai di dalam Kemaliq dilakukan upacara Ngilahang yaitu mengarak Kebon Odeq dan pesaji berkeliling Kemaliq sebanyak 3 (tiga) kali putaran.

e. **Ngaturang Pesaji.**

Setelah selesai "Ngilahang Pesaji" (mengelilingkan pesaji) lalu dilakukan acara ngaturang pesaji kepada arwah ghaib. Barisan yang tadi menjunjung alat upacara yang terdiri dari kaum wanita berada di dalam Kemaliq sedang peserta upacara lainnya berada di pelataran.

f. **Perang Topat.**

Setelah selesai acara Ngaturang Pesaji ini maka dilakukanlah upacara Perang Topat. Peserta upacara yang sejak tadi berjubel di luar gerbang Kemaliq menerima ketupat yang dilemparkan dari dalam tembok. Di luar para peserta terbagai menjadi dua pihak.

Pihak pertama berada pada trap bagian atas sedang pihak kedua berada pada trap bagian bawah. Ketupat yang dilempar-

kan dari dalam Kemaliq ini dijadikan alat untuk saling melempar. Pelempar ketupat pertama adalah pihak yang berada di depan Kemaliq yaitu di trap bagian bawah.

Ketupat yang dihamburkan dari dalam Kemaliq harus dilemparkan ke arah pihak lawan. Jadi tidak boleh ditahan lalu dibawa pulang untuk dimakan atau dijual. Setelah selesai acara lempar melempar ini barulah mereka boleh membawa sisa-sisa ketupat itu. Waktu berperang ketupat ini biasanya berlangsung satu jam.

1. Ketupat dilemparkan dari dalam Kemaliq kepada peserta pihak bawah.
2. Pihak bawah melemparkan ketupat tersebut kepada pihak atas.
3. Pihak atas membalas lemparan pihak bawah dengan ketupat yang berhasil ditangkanya.

V. Lalang.

Lalang maksudnya penyelang atau masa senjang atau masa antara Lalang berlangsung dua hari setelah hari Perang Ketupat. Dalam hari "Lalang" ini diadakan hiburan pada malam hari. Jenis hiburan yang ditampilkan adalah dari jenis kesenian tradisional seperti Tari Gandrung, Tari Joget dan Drama Gong Bali. Tari Gandrung adalah sejenis tari pergaulan yang sudah lama berkembang di Lombok. Diperkirakan tari ini lahir di zaman kedatuan Erlangga. Dengan menepukkan kipasnya penari gandrung mengajak penonton untuk menari bersama. Sebagai rasa simpati setiap penari pria yang sudah selesai menari akan memberikan sejumlah uang. Perbuatan ini disebut "bejatah".

Tari Joget juga semacam tari pergaulan dengan iringan musik yang terbuat dari bambu. Gamelan ini disebut gamelan gerantang. Seperti pada gandrung penari pria akan memberi uang sebagai jatah.

Drama Gong adalah drama tradisional gaya Bali yang biasanya dimainkan oleh sanggar kesenian Bali di Lombok Barat.

Di samping yang tersebut di atas sering juga ditampilkan jenis kesenian lain seperti wayang, kecodak, kayaq, legong dan lain sebagainya.

VI. **B e t e t e h.**

Beteteh maksudnya membuang. Upacara beteteh ini dilaksanakan setelah hari Lalang. Pada upacara beteteh alat-alat upacara yaitu Kebon Odeq beserta turutannya dibawa ke sebuah kali di mata air Sarasuta. Jarak antara Kemaliq ke Sarasuta sekitar 1 (satu) Km. Dahulu acara beteteh ini dilaksanakan di kali Jangkok \pm 2 Km dari Kemaliq. Susunan acara pada hari Beteteh ini adalah sebagai berikut:

U r a i a n.

a. Persiapan pesaji dilaksanakan pada pagi hari di Bale Penyimpanan. Pesaji untuk acara Beteteh ini adalah Bulayak. Bulayak yaitu semacam lontong berbentuk bulat panjang terbungkus dengan daun enau muda. Sebagai turutannya adalah :

- lekos 2 buah,
- sekar 1 buah,
- ajengan 9 buah,
- penamat 2 buah,
- cecep,
- bayuhan yang terdiri dari 2 wadah buah-buahan dan 2 wadah minuman.

b. **Ngaturang Pesaji.**

Setelah Pesaji ini selesai dipersiapkan kemudian dibawa ke dalam Kemaliq. Pemangku memimpin acara ini dengan melakukan upacara sembah. Acara ini dilaksanakan siang hari yaitu pada sekitar pukul 11.000 siang.

c. **Betete**.

Upacara betete sebagai penutupan upacara dilaksanakan pada sore hari menjelang tenggelamnya matahari. Upacara dimulai di dalam Kemaliq dengan mengadakan sembah bersama. Sembahan ini mengandung maksud upacara selamat berpisah kepada arwah ghaib. Upacara sembah dipimpin oleh Pemangku.

Setelah selesai upacara sembah maka para peserta yang terdiri dari kaum wanita yang akan menjunjung peralatan upacara keluar dari Kemaliq. Barisan pembawa payung agung, ombak dan tunggul sudah siap di luar pintu. Barisan Tari Baris dan peserta upacara lainnya menunggu di pelataran dalam. Di pelataran luar sudah menunggu juga para peserta upacara yang tak sempat masuk ke Kemaliq karena tidak cukup tempat.

Sebagai penghormatan terakhir dilakukan acara "Ngilahang" tiga kali putaran. Peserta upacara yang terdiri dari kelompok Sasak dan Bali bersama-sama menuju ke Sarasuta.

Urutan-urutan barisan dalam upacara betete ini adalah sebagai berikut :

- a. Pasukan Tari Baris.
- b. Barisan dari Pura Aiq Mual.
- c. Barisan dari Pura Lingsar.
- d. Sebagai barisan terakhir barisan dari Kemaliq Lingsar dengan pengiring yang terdiri dari banjar Sasak dan banjar Bali. (Banjar = kelompok persatuan masyarakat). Barisan kesenian ditempatkan pada celah-celah tiap kelompok untuk memeriahkan suasana.

Setelah tiba di Sarasuta maka barisan dari Pura Aiq Mual, Pura Lingsar berbelok ke kiri untuk memberi jalan kepada barisan Kebon Odeq dari Kemaliq maju menuju tepi sungai. Di sini tampak bahwa yang akan dibuang tersebut ialah Kebon Odeq beserta kelengkapannya (bahasa Sasak : runtutan). Namun yang dibuang nantinya adalah isinya saja. Wadahnya yang terdiri dari dulang-dulang dan lainnya tidak dibuang.

ternyata yang dibuang adalah Kebon Odeq Lanang dan Isteri, Lekes dan Sekar. Sedangkan Rombong, Kotak, Gedah, Momot, Wastra dan Pedek dibawa kembali.

Karena banyaknya pengunjung maka tak sehelai daun pun yang sempat melayang ke dalam kali. Semuanya diperebutkan oleh para pengunjung. Terutama sekali yang menjadi bahan rebutan adalah isi Kebon Odeq. Setiap bagian dari Kebon Odeq ini dijadikan sebagai azimat penangkal roh jahat. Benang-benang pengikat Kebon Odeq sangat mereka inginkan untuk dijadikan gelang azimat. Demikian juga bagian-bagian lain seperti uang kepeng, kelapa, bambu tancapan dan lainnya. Air gedah setelah dicampur dengan air biasa dibagi-bagikan kepada para peserta. Yang paling utama ialah air yang terdapat dalam "momot". Perlu diketahui bahwa momot tadinya dipersiapkan dalam keadaan kosong tidak berisi air. Momot lalu dibungkus dengan kain dan daun andong serta daun lainnya. Pada hari Beteteh, momot dibuka dengan disaksikan peserta upacara. Momot yang tadinya kosong ini biasanya berisi air yang datang secara ghaib. Air ghaib ini menandakan bahwa acara upacara berlangsung dengan baik dan telah diterima oleh para roh ghaib.

Adanya air ajaib dalam momot ini sebagai alamat atau isyarat bahwa para peserta akan mendapat keberkatan. Dengan kata lain bahwa adanya air dalam momot ini menunjukkan bahwa doa mereka terkabul. Besarnya (volume) air dalam momot ini merupakan alamat seberapa jauh kemakmuran rakyat pada tahun berikutnya. Kalau airnya besar (banyak) berarti akan ada kemakmuran yang besar. Kalau airnya sedikit berarti tingkat kemakmuran akan rendah bahkan mungkin akan ada paceklik.

Bahkan menurut penuturan Pemangku pada tahun 1965 menjelang akan timbulnya G30S PKI air dalam momot yang diperoleh dalam upacara Perang Topat tahun itu berwarna hitam.

Demikianlah alamat-alamat yang diyakini oleh masyarakat peserta upacara Perang Topat di Kemaliq Lingsar ini.

Ihtisar Tahapan Upacara dan Jadwalnya. (menurut pelaksanaan tahun 1983).

1. Kamis, 12 Sawal 1404 H (17 Nopember 1983).
Acara Perbersinan.
 - Membersihkan Kemaliq/Pura.
 - Membersihkan arena.
 - Membuat terop
 - Mebersihkan alat upacara.
2. Jum'at, 13 Sawal 1403 H (18 Nopember 1983).
Pemasangan abah-abah.
 - Memasang hiasan Kemaliq.
 - Memasang hiasan arena.
 - Memasang hiasan Bale Penyimpanan.
3. Sabtu, 14 Sawal 1403 H (19 Nopember 1983).
Penaek Karya.
Pagi : Membuat Kebon Odeq dan turutannya.
Sore :
 1. Mendak roh ghaib ke desa Kumbang dan batas desa Lingsar sebelah Barat.
 2. Mendak Kebon Odeq ke rumah Pemangku.
 3. Ngilahang Kebon Odeq dan Ngilahang Kaoq.
4. Minggu, 15 Sawal 1403 H (20 Nopember 1983).
Perang Topat.
Pagi :
 1. Nampah Kaog.
 2. Membuat Pesaji.**Sore :**
 1. Nyerahang topat.
 2. Mendak Pesaji dan Ngilahang.
 3. Ngaturang Pesaji.
 4. Perang Topat.
5. Senin/Selasa, 16/17 Sawal 1403 H (21/22 Nopember 1983).
Lalang.
Siang : Hari istirahat bagi para peserta upacara.
Malam : Acara hiburan dengan penampilan kesenian rakyat.
6. Rabu, 18 Sawal 1403 H (23 Nopember 1983).

Beteteh.

Pagi : Mempersiapkan Pesaji.

Siang : Ngaturang Pesaji.

Sore : Beteteh ke Sarasuta.

B. Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Maksud dari pada penyelenggaraan upacara Perang Topat ini untuk mendapatkan keberkahan serta keselamatan. Terutama sekali bagi para petani yang tergabung dalam subak-subak. Subak yang secara langsung mendapat pengairan dari mata air Lingsar ini adalah subak Lingsar Daya dan subak Lingsar Lauq. Jumlah areal sawah yang mendapat pengairan dari mata air Lingsar seluas 240 Ha. Data-

Kesejahteraan Kemaliq Lingsar ini selama berabad-abad telah mengikat batin masyarakat di pulau Lombok. Keyakinan akan kekuatan roh ghaib yaitu roh Datu Wali Milir telah membuat kaitan yang erat dengan peri kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan pertanian dimana faktor air menjadi kuncinya para petani secara spiritual mengikatkan diri dengan Kemaliq ini.

Harapan akan cukupnya curah hujan, kesuburan tanaman mereka, terhindarnya dari hama serta hasil yang banyak serta keselamatan ternak pembantu mereka di sawah berbaur menjadi satu. Harapan ini dipanjatkan lewat perbuatan berupacara di Kemaliq Lingsar. Dengan melakukan upacara Perang Topat mereka merasa telah mematuhi wasiat sang ghaib untuk datang ke tempat dimana ia musna. Pada hari purnama sasih ke 7 mereka datang untuk memenuhi wasiat dan sekaligus mohon keberkatan.

Perlu diketahui bahwa sasih ke 7 ini adalah awal musim hujan di Lombok. Pada saat ini para petani bersiap-siap untuk turun ke sawah guna menanam padi. Kalau meneliti lambang-lambang upacara yang diwujudkan dalam alat upacara memang tampak sekali tujuan yang terbesar adalah untuk mendapat keberkatan dalam kehidupan pertanian. Hal ini tampak lebih jelas lagi apabila kita mengingat bahwa para peserta terutama sekali adalah anggota subak (petani).

Dapat dicatatkan bahwa upacara Perang Topat di Lingsar ini merupakan batas waktu :

a. **Tebus menebus gadaian sawah.**

Bila upacara Perang Topat di Lingsar sudah berlangsung maka pihak penggadaian sawah atau ladang tidak boleh menebus tanahnya. Harus menunggu 1 tahun lagi.

b. **Sakap menyakap (paroon).**

Bila upacara perang Topat sudah berlangsung si empunya sawah tidak boleh memindahkan penyakap (mencabut tanahnya untuk disakapkan kepada orang lain). Harus menunggu 1 tahun lagi.

c. **Masa jabatan pekasih.**

Masa jabatan pekasih (Jagabaya) dihitung dengan jumlah upacara Perang Topat yang sudah berlangsung selama ia menjabat. Mengganti Pekasih (jagabaya) ini harus sebelum upacara berlangsung. Namun demikian karena usia upacara ini sudah begitu tua maka timbul pula kaitan spiritual di luar urusan pertanian. Kaitan itu adalah :

1. **Karena urusan kaul.**

Seseorang menjadi peserta upacara. Mungkin saja kaul dagang, jodoh dan sebagainya.

2. **Urusan penyakit.**

Mata air Kemaliq Lingsar diyakini oleh masyarakat pendukungnya dapat menjadi obat segala penyakit. Baik sakit biasa atau sakit saraf Mereka yang merasa telah sembuh dengan air ini akan menjadi pendukung yang setia.

3. **Urusan wasiat.**

Ada pula peserta upacara yang hadir ke tempat itu karena telah mendapat wasiat dari nenek moyangnya. Mereka percaya kalau sampai tidak hadir berarti seluruh keluarganya akan mendapat bala atau kecelakaan.

4. Urusan daur hidup lainnya.

Sekelompok masyarakat yang selalu mengkaitkan dirinya dalam urusan kelahiran, khitanan, potong gigi, kawin, dengan Kemaliq Lingsar ini juga merupakan pendukung yang setia. Misalnya kalau akan mencukur anaknya maka si anak harus dibawa dulu ke Kemaliq Lingsar. Kalau tidak anak itu bisa mendapat kecelakaan.

d. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

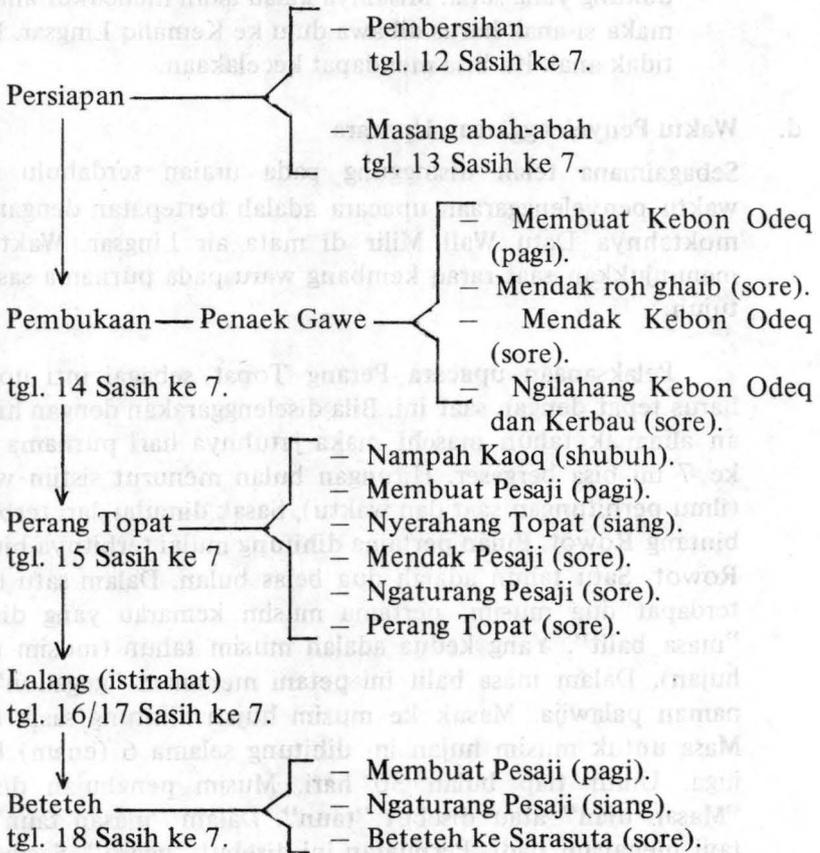
Sebagaimana telah disinggung pada uraian terdahulu maka waktu penyelenggaraan upacara adalah bertepatan dengan saat muktahnya Datu Wali Milir di mata air Lingsar. Waktu itu menunjukkan saat raraq kembang waru pada purnama sasih ke tujuh.

Pelaksanaan upacara Perang Topat sebagai inti upacara harus tepat dengan saat ini. Bila diselenggarakan dengan hitungan almanak tahun masehi maka jatuhnya hari purnama sasih ke 7 ini bisa bergeser. Hitungan bulan menurut sistim wariga (ilmu perhitungan saat dan waktu), Sasak dimulai dari terbitnya bintang Rowot. Bulan pertama dihitung mulai terbitnya bintang Rowot. Satu tahun adalah dua belas bulan. Dalam satu tahun terdapat dua musim, pertama musim kemarau yang disebut "masa balit". Yang kedua adalah musim tahun (musim penghujan). Dalam masa balit ini petani menanam "gegadon", tanaman palawija. Masuk ke musim hujan dihitung sasih ke 7. Masa untuk musim hujan ini dihitung selama 6 (enam) bulan juga. Umur tiap bulan 30 hari. Musim penghujan disebut "Masan ujan" atau disebut "taun". Dalam "masan taun" petani menanam padi. Perbuatan ini disebut "ngaro". Sasih ke 7 jatuh pada "masam ngaro" yaitu masa untuk turun ke sawah menanam padi. Masa ini dimulai dengan pekerjaan membibit (Sasak : ngampar). Satu tahun kalender menurut perhitungan Sasak disebut "setaun sebalit" yang artinya satu musim hujan dan satu musim kemarau.

Adapun hari sebelum dan sesudah hari Perang Topat ini merupakan hari pra upacara dan penutup upacara.

Pra upacara atau lebih tepat pembukaan upacara (opening ceremony) ini berupa hari Penaek Gawe. Sedangkan hari penutupan upacara adalah hari "Beteteh".

Ihtisar Tahap-tahap Upacara



Pada masa sebelum berdirinya Pura Lingsar yaitu sebelum datangnya orang Bali maka tatanan upacara Perang Topat adalah seperti yang tercantum dalam acara Hari Perang Topat saat purnama sasih ke 7 itu saja. Tidak diawali dengan Penaek Karya (Penaek Gawe) sebagai Pembukaan.

Demikian juga tidak ada acara Persiapan, Lalang dan Beteteh.

e. **Tempat Penyelenggaraan Upacara.**

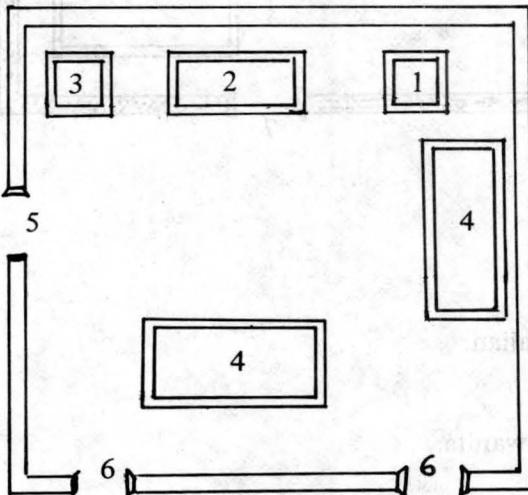
Lokasi tempat berlangsungnya upacara Perang Topat ini adalah di sebuah Kemaliq yang sekarang terdapat dalam lingkungan Taman Lingsar, desa Lingsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Taman Lingsar merupakan rangkaian Taman yang dibangun oleh Anak Agung Made Karangasem.

Rangkaiannya adalah Taman Lingsar, Taman Suranadi, Taman Narmada, Taman Mayura. Semuanya di Kabupaten Lombok Barat. Jarak masing-masing taman sekitar 7 Km. Sebagaimana telah diuraikan dalam sejarah Kemaliq Lingsar yakni Kemaliq Lisangar telah ada ratusan tahun sebelum Pura dan Taman Lingsar berdiri. Demikian juga upacara Perang Topat telah berjalan lama sebelum orang-orang Bali datang di Lombok.

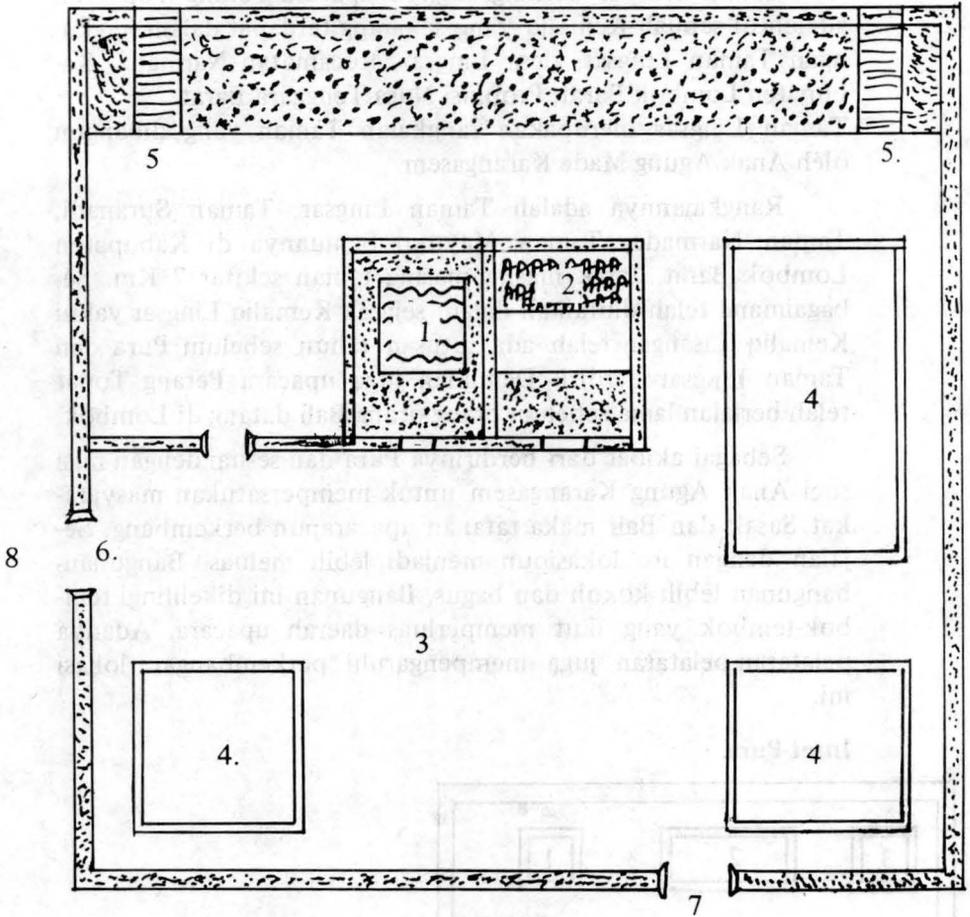
Sebagai akibat dari berdirinya Pura dan sesuai dengan misi suci Anak Agung Karangasem untuk mempersatukan masyarakat Sasak dan Bali maka tatanan upacara pun berkembang. Sejalan dengan itu lokasipun menjadi lebih meluas. Bangunan-bangunan lebih kokoh dan bagus. Bangunan ini dikelilingi tembok-tembok yang ikut memperluas daerah upacara. Adanya pelataran-pelataran juga mempengaruhi perkembangan lokasi ini.

Inset Pura.



1. Pura Bhatara Gn. Rinjani
2. Pura Gaduh.
3. Pura Bhatara Gn. Agung.
4. Balai tempat persiapan sajian.
5. Pintu gerbang.
6. Pintu menuju Kemaliq.

Inset Kemaliq.



Keterangan :

1. Mata air.
2. Kemaliq.
3. Pelataran dalam.
4. Bale tempat persiapan sajian.
5. Tangga menuju Pura.
6. Pintu gerbang.
7. Pintu menuju paneuran wanita.
8. Pelataran luar.

f. Penyelenggaraan Tehnis Upacara.

Yang menyelenggarakan upacara secara Tehnis adalah Pemangku yang dibantu oleh para kerabat dekatnya. Untuk mengatur upacara keseluruhan dilaksanakan oleh Kerama Pura. Kerama Pura adalah Pengurus Pura Lingsar.

Pada upacara Perang Topat dan Pujawali ini Kerama Pura bertindak sebagai semacam Panitia Pelaksana.

Adapun upacara Perang Topat diatur oleh Pamangku. Menurut pengamatan pada upacara Perang Topat tampaknya Pemangku tidak terlalu sibuk mengatur atau memimpin acara. Hal ini disebabkan setiap peserta rupanya sudah tahu betul apa yang mesti diperbuatnya.

1. Pekerjaan mempersiapkan makanan misalnya telah dilakukan dengan cara tradisional yaitu :

Urusan masak memasak dipimpin oleh Ran (Juru masak kepala dalam kehidupan modern). Ran ini terdiri dari Ran mama (kepala juru masak pria). Ran mama ini bertanggung jawab atas segala masakan jenis lauk pauk. Urusan khusus nasi dipimpin oleh Ran nina (kepala juru masak wanita). Urusan jajan dipimpin oleh Ran jaja (kepala urusan jajan dan minuman).

2. Pekerjaan mempersiapkan alat upacara yang terdiri dari Kebon Odeq beserta turutannya, pesaji-pesaji dilakukan oleh 3 (tiga) orang wanita yang sudah biasa membuat alat-alat upacara ini. Mereka adalah keluarga dekat Pemangku. Menurut mereka pengetahuan mengenai cara membuat alat upacara yang rumit ini datang dengan sendirinya. Demikian pula ilmu itu akan turun kepada seseorang tanpa diajari. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mantera-mantera yang diucapkan sewaktu membuat alat-alat upacara ini. Mereka terdiri dari wanita yang sudah tidak menstruasi lagi.

Nama-nama pembuat alat upacara ini adalah :

1. Inaq Mertha ± 62 tahun.
2. Inaq Marpiah ± 65 tahun.
3. Inaq Maun ± 60 tahun.

3. Pekerjaan membawa alat upacara dalam acara Mendak dilakukan oleh wanita baik gadis maupun yang bersuami. Tanpa diatur dan disuruh peserta lain akan meminta untuk bergiliran menjunjung alat upacara tersebut. Hal ini tentunya karena mereka ingin memperoleh berkat.

Demikian juga halnya dengan pria-pria yang membawa payung agung, tunggul dan tombak. Nampaknya dorongan spiritual telah membuat mereka bekerja tanpa banyak diatur.

Pemangku hanya mengawasi saja. Pekerjaan yang terutama dari pemangku ini adalah memimpin acara sembah-an. Karena upacara ini bersifat ritual maka tampak jelas bahwa setiap peserta tidak ingin membuat kesalahan. Mereka melakukan dan mengikuti setiap acara dengan sungguh-sungguh, khidmat dan tulus ikhlas. Hal ini sangat penting artinya bagi kelancaran setiap acara.

Meskipun demikian banyak pesertanya sekitar 20.000 orang yang tentunya juga banyak kaum muda mudi dan banyak acara dilakukan dengan berdesak-desak namun tidak kelihatan adanya perbuatan yang bersifat kejahatan atau usil. Misalnya mencolek kaum wanita, rayu merayu dan turutannya.

Satu-satunya perbuatan agak nakal ialah pada waktu dilakukan acara Perang Topat. Beberapa ketupat ternyata berisi telur busuk, batu atau benda keras lainnya. Hal ini disebabkan karena acara ini juga melibatkan pengunjung biasa atau penonton.

Sehubungan dengan hal ini maka alat negara (Polri dan Babinsa) merupakan kelompok baru sebagai penjaga keamanan. Dan karena banyaknya kendaraan Polantas pun ikut mengambil peranan.

Di masa lampau tentunya kelompok pengaman kurang dibutuhkan karena masyarakatnya sangat menghargai acara ritual semacam ini.

g. **Pihak-pihak yang terlibat upacara.**

Sebagai pihak yang sangat berkepentingan dalam upacara ini dan sebagai peserta utama adalah petani-petani yang ter-

gabung dalam subak-subak. Mereka adalah petani Sasak maupun Bali Lombok. Kaitannya adalah kaitan agraris yaitu air, hujan, kesuburan tanah, keselamatan tanaman, keselamatan hewan peliharaan. Gabungan kaitan agraris ini merupakan hakekat tujuan mereka berupacara. Subak adalah sekelompok petani yang mendapat pengairan (irigasi) secara teratur dari satu saluran air.

Areal persawahan terbagi dalam subak-subak. Setiap subak dipimpin oleh Pekasih (Jagabaya Jw.). Pekasih bertugas mengatur pembagian air bahkan dapat juga mengatur jenis tanaman gaduh (palawija) yang boleh ditanam. Misalnya dalam musim sedikit air dia berhak melarang anggotanya menanam kangkung yang banyak membutuhkan air.

Dalam upacara Perang Topat dia menjadi peserta utama.

Kelompok berikutnya adalah mereka yang terikat secara spiritual dengan Kemaliq Lingsar karena wasiat leluhur, membayar kaul, urusan penyakit atau daur hidup lainnya yang sudah ditradisikan oleh nenek moyangnya. Kelompok ini biasanya datang bersama keluarganya.

Sebelum masyarakat desa Lingsar memeluk agama Islam terutama sekali sebelum Buling Putera naik haji kemudian bernama Haji Sukur maka masyarakat Lingsar dan sekitarnya inilah yang menjadi "Epen gawe" si empunya kerja. Tetapi setelah mereka masuk Islam dan menganggap upacara Perang Topat berbaur dengan syareat Hindu maka kedudukannya sebagai "epen gawe" dilepaskannya. Tinggallah keluarga pemangku baru Bapa Nurawan beserta beberapa subak di desa Lingsar yang masih melaksanakan upacara ini dengan patuh. Para pendukungnya terdiri dari subak-subak dari desa Dasan Tereng, Jerangoan, Gerung Butun, Lekong Dendeq, Lembuak, semuanya di Lombok Barat terutama daerah Kecamatan Narmada Dari Kabupaten Lombok Tengah tercatat pendukung yang datang dari desa Sukarara, Buncalang, Bunkate, Jelantik dan lainnya. Dari Lombok Timur tercatat pendukung yang datang dari Sapit, Lenek, Pringsasela dan sekitarnya.

Di masa sekarang di bawah kepemangkuan Bapa Sanusi para pendukung terutama sekali berasal dari wilayah Kecamatan Narmada.

Semakin maju pengajaran syareat Islam di Lombok maka pendukung upacara di Lingsar ini semakin berkurang. Hal ini terutama sekali karena anggapan bahwa perbuatan ini musrik sebagaimana anggapan masyarakat desa Lingsar sendiri.

Bapa Sanusi yang juga seorang Islam bahkan anak seorang haji tetap bertahan memimpin upacara ini dengan keyakinan bahwa ia tetap berpegang teguh pada iqtikad Islam. Baginya peserta upacara dari agama lain yang datang dengan iqtikad lain bukan menjadi tanggungannya.

Di lain pihak sejak berdirinya pura Lingsar masyarakat golongan Hindu menjadi peserta yang setia. Missi persatuan Sasak dan Bali yang digalang lewat upacara Perang Topat ini tampaknya berhasil baik.

Terutama sekali pada masa kehidupan kerajaan Mataram di Lombok. Pada saat itu tatanan upacara tidak banyak diubah dan ditambah. Status Pemangku sebagai pemimpin upacara di Kemaliq Lingsar tetap diutamakan. Rasa persatuan yang tulus ikhlas antara kelompok Sasak dan Bali terjalin dengan baik.

Masa-masa setelah keruntuhan kerajaan Mataram dianggap oleh masyarakat desa Lingsar sebagai masa pembauran dan pengkaburan. Itulah pula sebabnya mereka mengundurkan diri.

h. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Pekerjaan yang merupakan persiapan upacara dilaksanakan sejak 2 (dua) hari sebelum hari permulaan (pembukaan) yaitu Hari Karia. Pekerjaan ini berupa gotong royong membersihkan lokasi upacara, arena dan Kemaliq. Pekerjaan lebih banyak ditujukan kepada pembersihan dan persiapan arena. Hal ini disebabkan karena perawatan Kemaliq dilaksanakan secara kontinu oleh Pemangku dan keluarganya.

Di Kemaliq sendiri keadaannya sudah teratur rapi. Yang perlu dibenahi hanyalah pemasangan abah-abah atau dekorasi dan tambahan terop. Pada hari gotong-royong ini tampak pula pekerjaan membuat terop-terop.

Beberapa hari sebelumnya para pedagang sudah mempersiapkan rumah dan stand-stand untuk berjualan. Pedagang ini menempati hampir separuh luas alun-alun dan pelataran luar.

Persiapan upacara yang penting untuk diketengahkan ialah yang berkaitan langsung dengan upacara ini yaitu Kebon Odeq dan turutannya. Turutan Kebon Odeq ini adalah sebagai berikut :

berikut : Lekes, Sekar, Kebon Odeq Lanang/Isteri, Pedek, Rombong, Kotak, Momot, Gedah, Wastra (pakaian), Cecep, Ajengan, dan Sanganan (panganan).

Kebon Odeq dan rangkaiannya ini dipersiapkan pada pagi hari Penaek Karia yaitu tanggal 14. Yang membuat Kebon Odeq ini adalah kerabat dekat Pemangku. Mereka adalah wanita yang sudah tidak menstruasi lagi.

Adapun persiapan bahan seperti untuk memetik bunga, buah, mengambil ini dan itu (pembantu luar) dapat dilakukan oleh wanita muda atau pria. Tempat membuat seluruh persiapan upacara adalah di Bale Penyimpanan.

Perlengkapan Upacara yang merupakan rangkaian Kebon Odeq adalah :

1. **Lekes.**

Lekes maksudnya kinangan dan rokok. Bahan-bahan kinangan yaitu sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau. Bahan rokok adalah tembakau dan klobot. Tidak diperkenankan menggunakan rokok yang dibeli misalnya Gudang Garam, Dunhil dan lain-lain.

Kinangan dan rokok dalam bahasa Sasak halus disebut "sedah lanjutan". Gabungan keduanya disebut "Lekes". Lekes ditaruh dalam lima buah wadah dari kayu berbentuk bundar kecil yang disebut "tabaq". Kelima "tabaq lekes" ini mempunyai fungsi yang berlainan.

Tabaq I (pertama) disebut Pembukaan Kuri.

Disamping berisi lekes tabaq ini diisi uang kepeng sejumlah 214, beras kuning dan benang (lawe).

Pembukaan Kuri maksudnya Pembukaan Pintu.

Tabaq II dan III diperuntukkan bagi Koaq (kerbau) yang akan disembelih.

Tabaq IV diperuntukkan sebagai rangkaian pesaji yaitu ajengan dan sanganan.

Tabaq V (kelima) dipakai sebagai Lekes pada waktu acara "Beteteh".

Kelima tabaq "Lekes" ini beralas daun pisang kemudian dihias dengan bunga-bunga.

2. Sekar.

Sekar adalah bunga-bunga yang ditaruh di atas talam. Bunga ini adalah bunga rampai, terdiri dari berbagai bunga yang berkembang di waktu itu.

3. Kebon Odeq Lanang/Isteri.

Kebon ini ada 2 buah, yaitu Kebon Odeq Lanang dan Kebon Odeq Isteri. Maksudnya Kebon Odeq laki dan wanita.

Kebon Odeq yang merupakan lambang kesuburan dan keagungan ini dibuat dengan berwadah "penginang kuning", (dulang kinangan).

Kalau diperhatikan maka kita dapat membaginya dalam 3 bagian :

A. I. Bagian bawah.

Pada bagian bawah yaitu dalam dulang kuning diletakkan :

- a. Beras kuning dan jenis biji-bijian lain seperti : getem, gudem, lelang, renyem, kecipir, dan ucu.
- b. Rokok lekes.
- c. Moto siung gula kelapa, yaitu beras ketan yang digoreng sangat dicampur dengan irisan kelapa dan gula merah.
- d. Kepeng (uang kepeng).
Untuk Kebon Odeq Lanang ditaruhkan uang kepeng pitung atus empat olas ialah tujuh ratus empat belas (714). Untuk Kebon Odeq Isteri ditaruhkan uang kepeng limang atus empat olas ialah lima ratus empat belas (514).
- e. Benang lawe yaitu benang yang sudah diberi warna kuning dengan kunyit.
- f. Di atas dasar ini diletakkan kelapa hijau yang sudah dibuang kulit arinya (serabutnya masih tinggal). Kelapa ini akan menjadi semacam umpak untuk meletakkan bagian tengah.

B. II. Bagian tengah.

Pada bagian tengah diletakkan :

- a. Tancapan dari bambu yang diraut. Jumlah tancapan ialah :
9 buah masing-masing sepanjang 1 hasta.
9 buah masing-masing sepanjang sejengkal.
Setiap Kebon Odeq baik Lanang maupun Isteri diberi tancapan 2 x 9. Tancapan ini dijalin dengan benang kuning.
- b. Lekes dan daun sirih.
Pisang keladi atau pisang mas muda.

C. III. Bagian puncak.

- a. Pada bagian puncak ini ditancapkan nenas muda untuk tanda Lanang (laki) dan kates muda untuk tanda Isteri (wanita).
- b. Buah-buahan mentah yang sedang musimnya di waktu itu.

- c. Beraneka ragam bunga.
- d. Rokok lekes.

Setelah bagian rangka dalamnya selesai beserta isi dalamnya lalu Kebon Odeq dibungkus dengan daun-daunan yang terdiri dari :

- a. Daun andong.
- b. Daun temen merah dan putih
- c. Daun beringin.
- d. Daun bikan. Daun Jonjoq mari.
- e. Daun peria.

Masing-masing daun ini mengandung arti dan tujuan tersendiri.

Odeq ini diikat dengan benang kuning sebanyak 2 ikatan.

4. **Pedek.**

Yang dimaksud dengan Pedek ini adalah tikar bantal. Jumlahnya 1 buah. Tikar bantal ini digulung kemudian dibungkus dengan kain permas.

Seperti juga halnya Kebon Odeq maka pada bagian luar "pedek" dibungkus dengan daun andong, kemudian ditaruhkan rokok lekes, daun beringin, daun temen merah putih, daun bikan, daun peria dan bunga-bunga. Pedek akhirnya diikat dengan benang kuning sebanyak 4 (empat) ikatan.

Sangat dihindari mengikat alat-alat upacara dengan 3 ikatan karena ikatan 3 ini disebut "buntel mayit" (tali mayat).

5. **Rombong.**

Rombong atau Ponjol atau Gadang adalah semacam tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Jumlahnya 1 buah. Bentuknya seperti keranda untuk tempat ikan. Rombong ini diisi dengan berbagai jenis biji-bijian yang dapat dimakan manusia. Di samping itu diisi pula dengan beras kuning dan uang kepeng sejumlah 7 atau 9. Di luarnya diletakkan daun-daunan seperti yang terdapat pada Kebon Odeq atau Pedek. Di atasnya diletakkan bunga-bunga seperti bunga mayang, gadung, gumi-tir dan lainnya. Rombong tidak dibungkus daun andong.

6. **Kotak.**

Kotak adalah sejenis wadah berbentuk seperti kotak. Jumlahnya 1 buah. Kotak terbuat dari daun lontar dan dihiasi dengan mote-mote pada bagian luarnya. Kotak ini diisi seperti isi Rombong dan diluarnya diletakkan jenis daun dan bunga seperti pada "Rombong".

7. **Momot.**

Momot adalah sejenis gelas berbentuk bola berleher panjang seperti gelas masak di laboratorium atau gelas minuman berbentuk antik. Jumlahnya 1 buah. Momot ini tidak diisi dengan air atau apapun. Momot dibungkus dengan kain kuning lalu dibungkus dengan daun andong seperti menata Kebon odeq. Menurut keyakinan mereka apabila doa mereka dalam upacara ini terkabul maka Momot kosong itu akan berisi air. Datangnya air itu secara gaib.

Pengecekan ada atau tidaknya air ini dilakukan setelah upacara penutupan yaitu acara "beteteh". Ternyata upacara tahun 1983 mereka mendapat air ajaib ini sekitar 200 cc. Isi Momot kalau penuh sekitar 750 cc.

8. **Gedah.**

Gedah adalah gelas sejenis toples jajan tidak bertutup. Jumlahnya 2 buah. Gedah ini diisi dengan air yang diambil dari mata air di Kamaliq oleh Pemangku. Gedah tidak dibungkus daun andong. Tetapi daun-daunan tersebut diatur seperti pada "Rombong". Bunga-bunga dimasukkan ke dalam air. Tampaknya seperti air "kumkuman" yang kita jumpai pada upacara lainnya.

9. **Wastra.**

Wastra maksudnya kain-kain. Kain-kain jumlahnya 2 buntalan. Setiap buntalan terdiri 9 potong kain. Kain ini kebanyakan berwarna putih dan kuning.

10. **Cecep.**

Cecep adalah ceretan berisi air minum. Cecep ini mempunyai kaitan dengan pesaji di belakangnya. Jumlah cecep 1 buah.

11. Ajengan.

Ajengan berarti makanan. Jumlah sembilan dulang. Tutupnya "temolaq" terbuat dari daun lontar dengan hiasan mote-mote. Dulangnya terbuat dari kayu berkaki tunggal.

Isinya : Nasi putih, dengan lauk pauk kering seperti sit-sit (abon) telur, ikan asin dan teri, kacang-kacangan dan serunden.

12. Sanganan (penganan).

Sanganan adalah penganan berupa jajan-jajan. Jumlahnya 9 buah.

Isinya adalah; Pisang rendang, keciprut, gerontongan, ewel, terek, jaja tujaq, poteng, cerorot, tekel, kaliadem, wajik, banget (ketan).

Inilah perlengkapan upacara yang merupakan rangkaian Kebon Odeq yang dipersiapkan dan dibawa ke Kemaliq pada hari Penaek Karia. (Hari Pembukaan).

Jumlah ajengan atau sanganan harus merupakan kelipatan sembilan (1×9 , 2×9 , 3×9 dst). Hal ini merupakan gambaran Wali Sanga.

Selain persiapan perlengkapan upacara yang merupakan inti yaitu Kebon Odeq dan rangkaiannya ini terdapat pula perlengkapan berupa : Payung agung, Tombak, Gunggul, Menghias kerbau yang akan disembelih, Mempersiapkan Tari Baris dan kesenian lainnya.

Selama persiapan berlangsung di Bale Penyimpanan maka suling "Pareret" terus dibunyikan sebagai "pandede" (untuk menyenangkan roh-roh bhaib) dan para pekerja.

Pada hari Perang Topat dipersiapkan perlengkapan upacara berupa "Pesaji" dengan rangkaiannya sebagai berikut ;

Pesaji sejumlah 2×9 , Sanganan 1×9 , Bayuhan 4, Lekes 1 (sudah dipersiapkan pada hari pertama), Ketupat.

Pesaji untuk Perang Topat berjumlah 2×9 atau kelipatan sembilan lainnya. Isi pesaji merupakan isi yang diwajibkan adalah nasi putih dengan lauk.

- a. Sate pusut, sate belolong, sate pulung, sate tunjuk.
- b. Reraon.
- c. Ebatan.
- d. Bebancih.
- e. Bebalung.
- f. Kacang-kacangan dan teri bajo.

Jenis lauk-pauk yang ditampilkan harus mewakili "kaoq sebungkul" artinya mewakili kerbau seekor.

2. Sanganan.

Sanganan sejumlah 9 dulang ini masing-masing sajan yang terdiri dari jajan tradisional yang diwajibkan yaitu :

Ore, Renggi, Opak-opak, Gerontongan, Pangan wajak, Jaja tujaq, poteng, Cerot jongkong, Tarek, keciprut, kaliadem, Tekol, bantal dan geroge.

3. Bayuhan.

Bayuhan adalah buah-buahan dan minuman. Buah-buahan 2 wadah. Minuman 2 wadah. Jenis buah-buahan adalah jenis yang sedang musim saat itu seperti : mangga, manggis, pisang, salak, jambu, durian, nangka, juwet, jeruk, pepaya dan srikaya.

Jenis minuman adalah limunada, saparella dan jenis minuman sekarang seperti FN, Sprite, Cocacola, Orange Crush dan lainnya. Jenis minuman keras seperti tuak dan berem walaupun banyak dibawa para peserta tetapi tidak diikutkan dalam bayuhan ini.

4. Ketupat.

Ketupat.

Ketupat diletakkan dalam wadah-wadah berupa nare dan bakul.

Pesaji yang dipersiapkan pada hari "Beteteh" adalah sebagai berikut :

1. Lekes (sudah dipersiapkan pada hari pertama).

2. **Ajengan.**

Ajengan berjumlah 1 x 9 atau kelipatannya.

Isinya : Belayak sejenis lontong berbungkus daun aren muda dengan lauk-pauk terdiri dari : Sate, Berengkes (pepes kelapa dengan daging), Tum, Cakep, Telur, Timbung, Teri bajo, Kacang-kacangan, Samben nyiuh.

Ajengan tidak menggunakan nasi putih.

3. **Sanganan.**

Sama seperti isi sanganan hari Perang Topat.

4. **Penamat.**

Penamat adalah sajian penutup acara yang berisi jajan dan buah-buahan.

Dalam berbagai upacara tradisional di Lombok untuk penutupan acara selalu dibuatkan "penamat". Penamat artinya pemutus atau tanda tamat. Biasanya "penamat" ini dibuat besar-besar. Terutama penamat orang Maulidan Nabi. Penamat pada acara "Beteteh" Perang Topat Lingsar ini sebanyak 2 buah dan tidak dibuat besar. Penamat yang besar biasa dipikul empat pria.

5. **Cecep.**

Sama dengan pada acara sebelumnya.

6. **Bayuhan.**

Sama dengan pada acara sebelumnya.

7. **Sekar.**

Sekar atau bunga ini sama dengan pada acara sebelumnya. Jumlah sekar ini boleh berapa saja tidak terbatas. Biasanya para peserta mempersembahkan sekar ini untuk diikutkan dalam upacara.

Bahan-bahan untuk membuat perlengkapan upacara ini berasal dari 3 sumber. Bahan yang pokok seperti nasi, jajan dan lauk-pauk serta wadah-wadah dipersiapkan oleh Pemangku. Buah-buahan, minuman dan bunga-bunga banyak yang merupakan persembahan peserta. Sumbangan lain seperti beras, kelapa, kopi gula, jajan dan lain-lain dari para peserta diarahkan ke dapur dan nantinya untuk menjamu para tamu.

i. **Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.**

Dalam uraian terdahulu sudah disinggung masalah tahap-tahapan upacara serta pelaksanaan masing-masing tahap tersebut, selanjutnya pelaksanaan acara pada hari Penaek Karia yang terdiri dari :

1. **Mendak roh ghaib.**

Dilakukan oleh peserta upacara pada sore hari. Bentuk upacara ini adalah arak-arakan. Tujuan ke Timur sampai ke desa Kumbung, ke Barat sampai batas desa Lingsar sebelah Barat.

Urutan arak-arakan adalah : Tari Baris. Dan peserta upacara yang terdiri dari : Wanita yang membawa sekar, pria yang membawa tombak dan payung agung, dan barisan bunyibunyan.

Kebanyakan peserta upacara ini dari golongan Hindu.

2. **Mendek Kebon Odeq.**

Setelah barisan Pemendak kembali kemudian dilakukan acara Mendak (menjemput) Kebon Odeq di rumah Pemangku. Yang datang Mendak adalah Tari Baris dan Pereret. Barisan pembawa Kebon Odeq ini terdiri dari Wanita golongan Sasak (Islam). Peserta lain menunggu di pelataran Kemaliq dan Pura.

Urutan barisan terdiri dari : Pemangku membawa pedupaan, Lekes pembuka kuri, Lekes lainnya, Sekar, Kebon Odeq Lanang, Kebon Odeq Isteri, Pedek, Rombong, Kotak, Momot, Gedah, Wastra, Cecep, Ajengan, Sanganan. Di kiri kanan wanita yang menjunjung alat upacara ini terdapat barisan tombak, payung agung dan tunggul. Di belakangnya terdapat barisan Pereret dan gamelan Belganjur.

Barisan berangkat dari rumah Pemangku menuju Kemaliq yang jaraknya ± 150 m menuju arah Timur dari rumah Pemangku.

3. Ngilahang Kebon Odeq dan Ngilahang Kaeq.

Setelah sampai di depan gerbang Kemaliq pasukan Kebon Odeq ini melakukan acara berkeliling di bagian luar tembok Kemaliq dan Pura. Peserta lainnya ikut berkeliling. Barisan Kebon Odeq berjalan paling depan dengan dikawal Tari Baris. Arah putaran sejalan dengan jarum jam (daksina). Setelah selesai 3 x putaran barisan Kebon Odeq masuk ke gerbang Kemaliq. Di dalam Kemaliq dilakukan acara berkeliling sebanyak 3 x putaran. Barisan pembawa kerbau dan gamelan lainnya tetap berada di luar. Pasukan Tari Baris dan Pereret ikut masuk ke Kemaliq. Karena tempatnya tidak mencukupi maka banyak peserta yang tak dapat masuk. Upacara ini ditutup dengan acara mempersembahkan Kebon Odeq ini kepada sang roh ghaib.

Pada hari Purnama dilaksanakan upacara Perang Topat dengan pelaksanaan upacara sebagai berikut :

a. Nyerahang topat maksudnya menyerahkan ketupat.

Menyerahkan ketupat ini dilakukan oleh peserta dengan membawa sendiri ketupatnya ke dalam Kemaliq. Di dalam Kemaliq Pemangku dan pembantunya menerima ketupat tersebut lalu ditumpukkan di sesangkok Kemaliq bersama Kebon Odeq dan sesaji lainnya. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah ketupat yang harus diserahkan. Masing-masing peserta menyerahkan ketupat menurut kerelaan hatinya.

b. Mendak Pesaji.

Kebon Odeq yang sudah diletakkan pada hari kemarin dibawa kembali ke rumah Pemangku untuk Mendak Pesaji. Upacara ini dilaksanakan sore hari. Setelah siap barisan ini berjalan menuju Kemaliq dengan didahului Tari Baris.

Urutan barisan adalah sebagai berikut : Tari Baris, Kebon Odeq, Cecep, Ajengan, Sanganan dan Bayuhan. Barisan ini juga diapit oleh pembawa Payung agung, Tombak dan Tunggul. Di belakang masuk Pereret dan gamelan Belganjur menjadi pengiring.

Setelah sampai ke dalam Kemaliq barisan ini melakukan acara ngilahang tiga kali putaran. Peserta upacara lainnya duduk secara tertib di pelataran Kemaliq.

c. **Nagturang Pesaji.**

Setelah Kebon Odeq dan Pesaji diletakkan di sesangkok (altar) Kemaliq, Pemangku memimpin acara "ngaturang Pesaji", maksudnya menghaturkan pesaji kepada roh ghaib.

Pemangku mengambil tempat di luar kelambu pada sisi kanan. Pemangku dan para wanita penjunjung pesaji tadi duduk bersila di tanah. Pemangku membakar dupa kemudian mengucapkan doa dan mantera.

d. **Perang Topat.**

Setelah acara ini selesai kemudian ketupat dibawa keluar Kemaliq. Untuk lebih aman agar pembawanya tidak dikerubuti oleh para peserta di luar maka ketupat dilempar dari dalam tembok. Pintu gapura Kemaliq ditutup setelah Pemangku dan Tari Baris keluar. Keluarnya Pemangku dan Tari Baris ini menjadi tanda bahwa acara ngaturang pesaji di dalam Kemaliq sudah selesai. Peserta upacara yang berada di luar Kemaliq menerima ketupat yang dilemparkan dari dalam tembok. Ketupat ini kemudian dilemparkannya ke pihak peserta yang berada di pelataran sebelah atas.

Pihak yang dilempar tentunya mengadakan pembalasan. Sehingga terjadilah lempar-melempar yang meriah. Upacara ini dilaksanakan sebelum terbenam matahari. Apalagi matahari sudah terbenam maka acara lempar-melempar ini harus dihentikan. Di samping untuk mematuhi aturan pelaksanaan upacara, maka batas waktu sebelum matahari tenggelam ini juga bertujuan untuk menjaga keamanan. Pelaksanaan Perang Topat setelah turunnya gelap sangat berbahaya karena kemungkinan ada para penonton atau pengunjung yang jahil akan melempar batu atau benda keras lainnya.

Pelaksanaan Upacara "Beteteh".

Upacara beteteh yaitu acara penutupan dengan membuang Kebon Odeq ke kali di mata air Sarasuta dilaksanakan berselang 2 hari setelah upacara Perang Topat. Perbuatan yang bersifat upacara yang dilaksanakan adalah, Ngaturang Pesaji, dan Beteteh.

Ngaturang Pesaji.

Pesaji yang sudah dipersiapkan pagi hari dibawa pada sore hari ke Kemaliq. Pesaji yang menggunakan "belayak" sebagai pengganti nasi ini dibawa dengan iringan pereret dan bergajur. Tari Baris tetap berada di depan. Barisan pembawa pesaji ini terdiri dari golongan Sasak (Islam). Peserta dari golongan Bali (Hindu) menunggu di Kemaliq.

Pergantian untuk menjunjung sekarang dapat dilakukan diantara kaum wanita. Setelah sampai di Kemaliq pesaji ini diletakkan di sesangkok Kemaliq. Dimulailah acara menghaturkan pesaji dengan dipimpin oleh Pemangku.

Barisan penjunjung pesaji duduk di dalam tembok Kemaliq. Peserta lainnya berada di pelataran Kemaliq baik pelataran dalam maupun pelataran luar.

Selesai acara ngaturang pesaji sebagai penamat ini para pembawa pesaji tadi keluar membawa Kebon Odeq dan runtutannya. Pesaji-pesaji yang berisi makanan tidak dibawa. Seluruh peserta upacara melakukan acara ngilahang tiga kali sebagai ucapan selamat tinggal. Setelah itu barisan keluar dari Kemaliq dengan didahului Tari Baris.

Di pelataran luar dan di alun-alun sudah menunggu peserta upacara dari Pura Linggar dan Pura Aiq Mual. Dalam barisan menuju Sarasuta urutan peserta adalah sebagai berikut :

Terdepan :

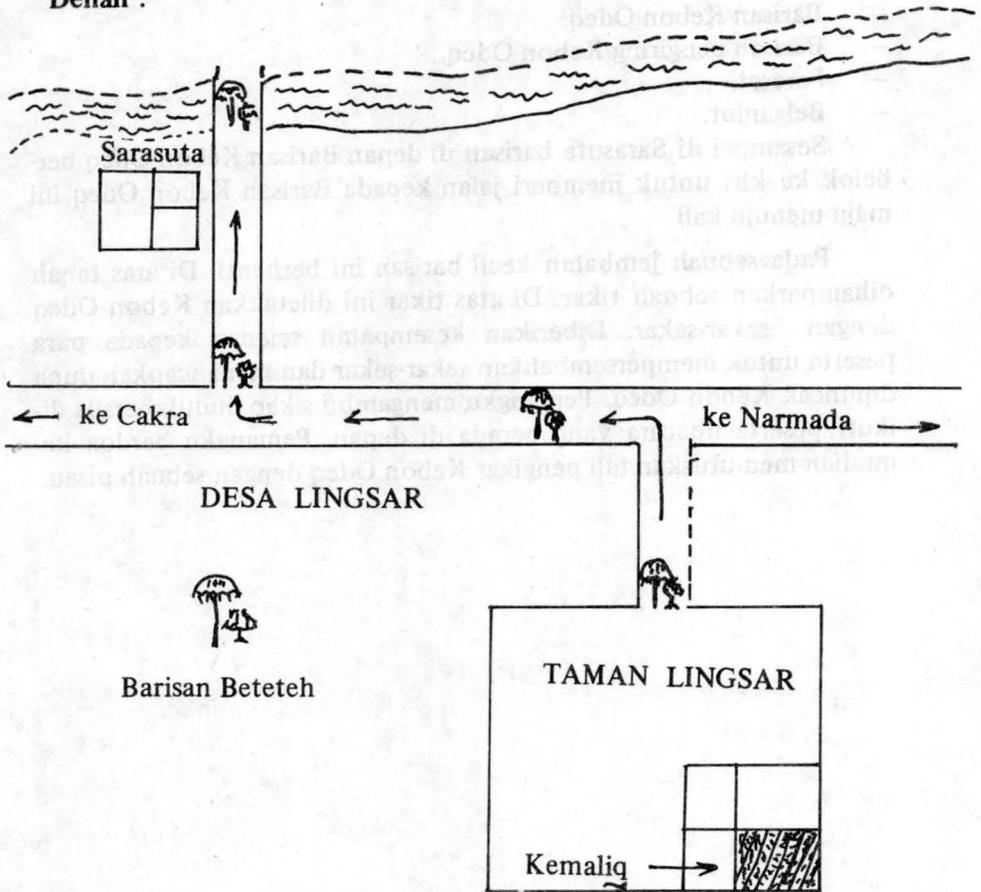
- Tari Baris.
- Peserta upacara Pura Aiq Mual.
- Belganjur.
- Peserta upacara Pura Lingsar.
- Belgajur.
- Barisan Kebon Odeq.
- Barisan pengiring Kebon Odeq.
- Pereret.
- Belganjur.

Sesampai di Sarasuta barisan di depan Barisan Kebon Odeq berbelok ke kiri untuk memberi jalan kepada Barisan Kebon Odeq ini maju menuju kali.

Pada sebuah jembatan kecil barisan ini berhenti. Di atas tanah dihamparkan sebuah tikar. Di atas tikar ini diletakkan Kebon Odeq dengan sekar-sekar. Diberikan kesempatan sejenak kepada para peserta untuk mempersembahkan sekar-sekar dan menancapkan dupa dipuncak Kebon Odeq. Pemangku mengambil sikap duduk bersila diikuti peserta upacara yang berada di depan. Pemangku berdoa kemudian memutuskan tali pengikat Kebon Odeq dengan sebuah pisau.

Para peserta yang sejak tadi berdesak-desakan kemudian memperebutkan bagian-bagian dari Kebon Odeq ini untuk dijadikan azimat. Karena banyaknya peserta maka tak ada alat upacara ini yang sempat masuk ke kali.

Denah :



J. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam upacara ini adalah :

Pada Persiapan :

1. Orang-orang wanita yang masih haid tidak diperkenankan mempersiapkan perlengkapan upacara berupa Kebon Odeq dan turutannya. Wanita muda hanya boleh menjadi pembantu.
2. Pekerjaan membuat Kebon Odeq dan turutannya tidak boleh dilakukan oleh orang bukan Islam.
3. Wanita yang sedang haid tidak diperkenankan masuk ke Bale Penyimpanan atau Kemaliq untuk melakukan persiapan-persiapan. Demikian juga mereka yang sedang dalam keadaan berhadass besar. Sudah bersengama tetapi belum mandi junub.
4. Untuk menyembelih kerbau untuk Kemaliq harus dilakukan oleh kyai Islam.

Pada makanan :

Sama sekali tidak diperkenankan adanya daging babi atau bekas wadah daging babi atau orang yang baru habis makan daging babi untuk ikut dalam upacara ini.

Pada Pelaksanaan :

1. Pelaksanaan Perang Topat tidak boleh setelah terbenam matahari.
2. Pelaksanaan Beteteh juga tidak boleh setelah terbenam matahari.
3. Urutan Kebon Odeq tidak dapat dirobah-robah.
4. Posisi Kebon Odeq sebagai inti tidak boleh dikaburkan atau diganti dengan alat upacara lain.
5. Tidak boleh ada suatu perbuatan atau tambahan acara yang dapat mengganggu ketepatan waktu yang telah diawig-awigkan (dipatokkan atau ditetapkan).

Pelanggaran terhadap pantangan-pantangan ini dapat menimbulkan kecelakaan.

1. Membawa daging babi, wadah dan baru habis makan daging babi ke upacara ini akan berakibatkan langsung. Misalnya turun petir, sakit mendadak, ada ular di dalam baju dan sebagainya yang bersifat mengerikan.
2. Melanggar pantangan lain dapat berakibat turunnya hujan lebat atau kesusahan serta kerugian pertanian di masa datang. Hal ini ditandai dengan jumlah air ghaib yang terdapat dalam momot.

Sedikitnya air yang diperoleh tahun 1984 menurut Pemangku akibat beberapa pantangan yang dilanggar yaitu memperlambat acara yang bertujuan mengaburkan acara inti oleh Panitia dari Krama Pura Lingsar. Krama Pura sekarang baru berusia (masa jabatan) 3 tahun. Sebelum Krama Pura yang sekarang upacara Perang Topat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya, demikian penjelasan Pemangku dan beberapa peserta yang sempat dihubungi.

k. **Lambang -lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.**

A. **Pada Warna.**

Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu dalam upacara ini warna payung agung, tunggul, tombak dan kain penghias Kemaliq terdiri dari warna putih kuning dan merah. Putih melambangkan kesucian dan keheningan. Kuning melambangkan keagungan. Merah melambangkan kejayaan. Bila diperhatikan akan terlihat adanya symbol yang merupakan simbol gabungan.

Misalnya :

1. Leluhur yang dipasang pada langit-langit berwarna putih. Putih berarti suci. Luhur berarti tinggi. Gabungan symbol ini mengandung makna. Bahwa zat Yang Maha Suci dan Maha Luhur itu adalah hening tak dapat dijangkau oleh indra manusia. Hanya indra rohani kita yang dapat sampai kepadaNya.
2. Payung agung putih. Payung agung lambang keagungan, putih lambang kesucian. Ini bermaksud bahwa hanya sifat-sifat yang suci yang dapat membawa manusia kepada keagungan.
3. Payung agung merah. Berarti kejayaan membawa keagungan.
4. Payung agung kuning. Keagungan hanya dapat dicapai dengan sifat-sifat yang agung juga. Sifat-sifat kehinaan tak mungkin akan membawa keagungan.
5. Tombak dengan warna merah. Membawa makna sifat keperwiraan membawa kita kepada kejayaan.

B. Pada perlengkapan upacara.

1. Kebon Odeq.

Kebon Odeq yang berbentuk janur upacara ini adalah lambang kemakmuran serta keagungan. Bila diuraikan satu demi satu maksud symbol dari benda-benda yang menjadi bahan Kebon Odeq ini maka akan didapati permaknaan sebagai berikut.

- a. Wadah kuning adalah symbol keagungan.
- b. Beras kuning dan biji-bijian lain yang dibuat sebagai symbol kebutuhan pangan manusia.
- c. Kepeng adalah symbol harta uang (emas picis) yang harus juga dimiliki untuk menunjang kehidupan di dunia ini. Jumlah 514 untuk Kebon Odeq (wanita) merupakan ketentuan harta jiwa wanita yang disebut "patuku jiwa wadon". Jumlah 714 untuk Kebon Odeq (laki) merupakan ketentuan harga jiwa laki-laki yang disebut "patuku jiwa lanang".
- d. Lekes dan rokok adalah symbol persaudaraan.
- e. Benang (lawe) kuning merupakan symbol kesehatan.
- f. Moto siung gula kelapa merupakan symbol perilaku yang menyenangkan hati siapa yang memandang. Sarwa becik sarwa pantes angresepi, artinya serba baik serba pantas menyenangkan hati.
- g. Kelapa merupakan symbol tatanan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Kelapa itu semakin tua letaknya semakin bawah tetapi semakin banyak penggunaannya. Manusia juga hendaknya bersifat demikian. Kias ini kadang juga dipakai sebagai ajaran untuk menunjukkan sifat dunia. Yang meriah dan muda itu biasanya menjadi bagian atas. Sedangkan yang tua dan buruk tetapi banyak faedahnya itu menjadi bagian yang terbawah.
- h. Tancapan bambu sejumlah 9 panjang sehasta dan 9 panjang sejengkal adalah lambang Walisanga.

- i. Buah-buahan mentah memberi isyarat bahwa kita masih menjalani kehidupan. Dalam menjalani kehidupan ini berberbagai godaan akan timbul. Empat kesenggasaran hidup pasti kita alami lahir, sakit, tua dan mati.
- j. Kates muda untuk puncak Kebon Odeq menunjukkan kelamin wanita, Perhatikan kates bila dibelah dua terutama yang sudah matang.
- k. Buah nenas untuk puncak Kebon Odeq menunjukkan kelamin pria. Perhatikan nenas yang mairi berjambul bila dibalik.
- l. Bunga-bunga di puncak menggambarkan keindahan dan kesemarakkan hidup. Tapi kesemarakkan itu tak berumur panjang. Bunga yang begitu indah dan harum sebentar kemudian akan layu kering menjadi sampah. Demikian gambaran kehidupan jasad kasar ini.

Penampilan daun-daunan berikutnya pada Kebon Odeq ini yang dipakai sebagai pembungkusnya mengandung ajaran yang lebih ditujukan kepada sifat Penguasa (Ratu).

Kemakmuran rakyat bisa tercapai bila :

1. Ratu mampu melindungi rakyatnya dari gangguan penyakit atau musuh dan penjahat. Ajaran ini digambarkan dengan bungkus Kebon Odeq dari daun andong.
2. Ratu dapat menjalankan aturan yang benar dengan sungguh-sungguh dan tegas tidak plintat-plintut (howang hing karsa). Sungguh-sungguh disebut temen dalam bahasa Sasak lama. Inilah ajaran yang terkandung dalam pemakaian daun temen dan merah.
3. Ratu harus bersifat dapat menentramkan hati rakyatnya. Perintahnya mel (sejuk) dan berjalan merata. Itulah makna symbol daun bikan. Bikan adalah sejenis tanaman ssuluran yang mempunyai angsar sejuk.
4. Ratu harus mampu mengobati penyakit rakyat yang berupa penyakit badan atau penyakit jiwa seperti kegelisahan rakyat dan sebagainya. Ajaran ini diwujudkan dengan penampilan daun pria.

5. Ratu harus bersifat memberi dan menerima. Memberi perintah dan menerima pendapat rakyat. Itulah ajaran daun jonjok mari.
6. Ratu harus bersifat mengayomi. Tempat berlindung bagi rakyat. Mempunyai akar yang kokoh menunjukkan sifatnya yang kokoh kuat. Umurnya panjang lestari tidak gampang tumbang. Wibawanya agung dan wataknya suci. Itulah ajaran yang terkandung pada penampilan daun waringin (daun beringin).
7. Hal-hal tersebut di atas membawa negara kepada kejayaan. Itulah makna ikatan benang kuning.

Perlengkapan upacara lainnya adalah Pedek, Kotak, Rombong dan Wastra merupakan symbol kebutuhan hidup manusia.

Pedek adalah alas tidur. Kotak adalah tempat menyimpan harta benda. Rombong adalah tempat menyimpan makanan. Wastra adalah sandang.

Sedangkan momot dan gedah adalah perlengkapan upacara sebagai tempat air suci. Momot sebagai tempat air suci yang akan dianugerahkan roh ghaib. Gedah sebagai tempat air kumkuman (air bunga setaman).

Pesaji yang terdiri dari ajengan, sanganan dan bayuhan adalah sajian untuk roh ghaib.

BAB IV PENUTUP

1. RINGKASAN.

Upacara Metulak seperti yang terdapat di desa Bonjeruk dan Upacara Perang Topat di desa Lingsar telah lahir dari beberapa abad yang lampau. Dari bentuknya dapat diperkirakan sebagai kelanjutan upacara selamatan desa yang telah ditradisikan sejak sebelum agama Islam masuk di pulau Lombok. Agama Islam masuk ke Pulau Lombok pada sekitar abad ke enam belas.

Setelah agama Islam kedua upacara ini tidak dilarang tetapi telah banyak dipengaruhi oleh faham Islam itu sendiri. Perkembangan kedua upacara itu juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan hidup, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan masyarakat pendukung kedua upacara tersebut.

Hal ini wajar karena pada dasarnya mereka sebagai kelompok kecil dari suku bangsa Sasak sangat hormat kepada roh leluhur. Bagi mereka roh leluhur dijadikan sebagai pengikat persatuan diantara mereka. Karena itu selalu membina bentuk-bentuk upacara yang dapat memelihara solidaritas di antara mereka.

Lingkungan hidupnya yang terisolasi dari jalur lalu lintas yang ramai dengan pola menetap yang terpancar dalam dasan-dasan yang letaknya terpencil dari satu dengan yang lain, ikut pula mendorong mereka untuk selalu mencari bentuk-bentuk yang dapat mengikat persatuan mereka.

Pola tempat tinggal yang menyebar demikian itu ditentukan oleh mata pencaharian hidup dari bersawah. Tiap-tiap orang berusaha tinggal di dekat sawah garapannya. Kerajinan dan ketekunan menuntun waktu yang lebih banyak dan kebanyakan pekerjaan di sawah diselesaikan secara gotong royong. Termasuk juga pembinaan keamanan bersama.

Untuk itu diperlukan persatuan dan kesatuan yang dapat melestarikan kepentingan bersama.

Setiap gerak langkah dalam usaha pertanian harus mempunyai irama yang sama. Mulai dari pemeliharaan sarana irigasi, waktu tanam dan panen. Sehingga karena itu jenis padi yang ditanam pun hampir sama pula bagi semua petani.

Kebersamaannya dalam hampir semua bidang kehidupan telah menimbulkan perasaan solidaritas yang besar. Sebab hampir tidak kegiatan yang tidak memerlukan gotong royong.

Maka untuk memelihara dan memperkuat perasaan solidaritas tersebut diciptakan upacara. Walaupun upacara tersebut merupakan kelanjutan dari kehidupan nenek moyang mereka pada masa yang telah silam tetapi dalam perkembangannya telah diwarnai oleh alam lingkungan dan agama Islam yang mereka anut.

Untuk itu semua tata susunan masyarakat tradisional tetap terpelihara dengan baik. Seperti terlihat pada masyarakat desa Bonjeruk disitu masih ada kyai (pemimpin agama), mangku (pemimpin dalam upacara adat), keliang (kepala dusun), kepala desa (lurah) dan petabeh (pembaca lontar).

Perangkat desa di atas adalah unsur-unsur yang memegang peranan di dalam menyelenggarakan upacara adat. Antara satu dengan yang lain terkait sangat erat dan saling butuh membutuhkan.

Jika salah seorang diantaranya yang tidak ada maka upacara tidak dapat berjalan sesuai mestinya.

Begitu juga yang terdapat di desa Lingsar. Pejabat adat seperti pemangku, ketua Kerama Pura dan pekasih mempunyai peranan penting dalam upacara Perang Topat. Sehingga semangat solidaritas antara mereka selalu dibina. Salah satu pembinaannya adalah upacara Perang Topat tersebut yang diadakan setiap tahun menjelang turun bibit.

KOMENTAR.

Adalah suatu kebiasaan suku bangsa Sasak kuno pada umumnya memuja roh nenek moyang. Setelah mereka memeluk agama Islam kebiasaan itu tidak dapat hilang begitu saja oleh karena sampai akhir abad 19 hampir seluruhnya adalah pemeluk agama Islam secara nominal. Mereka tidak melaksanakan syariat agama Islam secara nyata dan sungguh-sungguh. Urusan ibadah diserahkan sepenuhnya kepada pemimpin agama yang mereka sebut kyai. Di bidang adat-istiadat mereka juga mempunyai pemimpin yang disebut pemangku. Selain pemangku bertugas sebagai pemimpin upacara adat mereka juga adalah belian (dukun).

Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak berpegang kepada adat dari pada agama. Sehingga tidak heran kalau sampai akhir abad ke sembilan belas sebagian besar suku bangsa Sasak adalah

pemeluk agama Islam yang dangkal. Setelah kebangkitan Islam pada awal abad kedua puluh golongan yang seperti itu disebut golongan Islam Waktu Telu. Suatu golongan yang kepercayaan Islamnya masih berbaur dengan kepercayaan pra Islam.

Golongan Islam Waktu Telu inilah yang sangat kuat berpegang kepada adat-istiadat lama.

Sikap mental yang kolot seperti itu sesuai dengan sikap mental feodal yang sama-sama mengagungkan leluhur.

Maka dalam perkembangannya yang terakhir upacara kesuburan dan upacara selamatan desa yang mereka adakan seperti Metulak di Bonjeruk dan Perang Topat di Lingsar pada hakekatnya adalah pemujaan leluhur. Suatu sarana yang mengikat mereka untuk tetap patuh dan hormat kepada leluhur dan keturunannya yang menduduki kelas teratas didalam masyarakat.

Hal ini jelas pada peserta upacara yang hanya terdiri dari golongan petani dan penggarap saja. Sedangkan orang-orang menak yang mengaku sebagai anak cucu dari leluhur tersebut hanya sebagai penonton atau tamu undangan.

Hal ini terlihat jelas pada upacara Metulak di Bonjeruk dan upacara Perang Topat di Lingsar.

Walaupun informan menjelaskan bahwa yang wajib ikut dalam upacara Metulak hanyalah petani saja, tetapi sekarang setelah ada orang menak yang menjadi petani, mereka masih tetap tidak ikut dalam upacara yang diadakan.

Mungkinkah ketidak ikut sertaan orang menak dalam upacara ini karena turun-temurun mereka tidak pernah ikut sebagai peserta upacara. Dari dahulu golongan mereka hanyalah bertindak sebagai pengatur dan pengawas. Lalu mengapa suatu upacara yang bertujuan untuk keselamatan semua makhluk manusia, khewan dan tumbuh-tumbuhan ada segolongan anggota masyarakat yang tidak mengikutinya.

Ada dua kemungkinan sebagai penyebabnya.

1. Karena upacara itu dianggap syirik.
2. Sebagai anak cucu dari leluhur yang dipuja merasa tidak berkepentingan. Mungkinkah menurut anggapan mereka bahwa yang wajib menyatakan kesetiaan dan kepatuhannya kepada leluhur hanyalah kaula saja itu juga tidak. Tidak ada ucapan atau sikap mereka yang menunjukkan gejala yang demikian itu.

Kalau keadaannya sekarang sudah seperti itu maka dapat diperkirakan pada beberapa tahun yang akan datang akan berubah terus. Apalagi sejak tahun 1970 pendidikan dan dakwah sudah mulai maju. Pengaruhnya sangat luas bagi pembinaan sikap mental masyarakat terutama untuk golongan muda.

Seperti yang kami saksikan pada upacara Metulak di Bonjeruk hampir semua pesertanya adalah petani yang tidak berpendidikan. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki dan wanita yang sudah setengah baya. Selebihnya anak-anak kecil laki-laki dan wanita yang belum remaja.

Bagi anak-anak remaja yang sudah berpendidikan kelihatannya segan ikut sebagai peserta aktif. Beberapa diantaranya yang hadir hanya bertindak sebagai penonton dari pinggir lapangan. Mereka tidak ikut upacara doa dan acara makan bersama. Juga mereka tidak membantu ayahnya untuk memperoleh air tempayan yang diperebutkan untuk menjadi obat tanaman padi dan ternak.

Beberapa tahun lagi mereka akan menjadi dewasa dan sebagian telah menamatkan perguruan tinggi. Sekurangnya SMTA. Dari golongan mereka ini lebih cenderung berpikir secara rasional. Tidak suka kepada yang aneh-aneh dan abstrak. Mereka lebih senang kepada hal-hal yang realistik dan praktis.

Dari segi lain karena pengaruh ajaran agama yang semakin sempurna masyarakat akan sangat sukar mempercayai hal-hal yang diluar ajaran agama yang mereka anut. Mereka akan kurang percaya terhadap kemampuan roh leluhur membantu orang yang masih hidup. Apalagi roh tersebut berasal dari roh leluhur yang belum masuk Islam. Sementara itu orang-orang tua yang memahami tata cara upacara semakin uzur. Beberapa diantaranya sudah tidak ada lagi.

Sementara itu teknologi pertanian semakin maju. Proses modernisasi semakin meningkat. Azas efisiensi akan selalu menjadi dasar setiap kegiatan. Jelas upacara yang berlangsung dua puluh empat jam terus menerus di alam terbuka akan dianggap kurang praktis dan ekonomis.

Dalam hal yang demikianlah upacara Metulak akan tidak dihiraukan orang lagi. Tetapi kalau upacara itu masih juga dilaksanakan karena peranannya yang besar untuk mengorbankan sentimen ke-masyarakatan maka setelah generasi muda yang sekarang akan

berubah bentuk secara total. Tempatnya tidak lagi dilapangan, tetapi mungkin di mesjid atau gedung lainnya yang lebih representatif.

Yang dihadirkan juga bukan roh leluhur yang telah menjadi dewa atau dewi tetapi mungkin diganti dengan malaikat. Yang dipentingkan bukan lagi bentuk lahir yang bersifat ceremonial tetapi intinya yang berupa permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi alam dan sisinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang diucapkan juga tidak lagi dalam bahasa Kawi dan bahasa Arab, tetapi mungkin dalam bahasa Arab dan Indonesia. Karena kyai tua sudah tidak ada lagi dan kyai muda tidak suka lagi mengucapkan doa dalam bahasa Kawi. Hikayat yang dibaca bukan lagi hikayat Nabi Yusuf yang ditimbangkan dengan tulisan huruf Jejawan tetapi hikayat Nabi Yusuf yang disyairkan dengan tulisan huruf Arab.

Hal yang demikian disebabkan oleh karena kepercayaan mereka sudah semakin mantap karena pengaruh pendidikan dan agama. Sementara itu anak-anak muda tidak mengenal huruf daerahnya lagi sehingga bahasa Kawi pun mereka lupakan .

Karena pengaruh pendidikan dan zaman, serta ruang waktu doa semacam itu dianggapnya kurang sesuai lagi. Seperti dalam tata upacara yang sekarangpun, dibandingkan dengan keadaan sebelum Perang Dunia Kedua, telah terjadi perubahan yang mendasar dahulu sebagai pengorbanan darah diadakan perjudian adu ayam sekurang-kurangnya selama tiga hari. Ayam-ayam yang telah disembelih dijadikan gulai dalam upacara. Setelah Perang Duni aKedua adu ayam dilarang.

Berbeda dengan Perang Topat di Lngsar, upacara ini diharapkan akan dapat berlangsung terus. Hanya pesertanya kemungkinan berangsur-angsur semakin berkurang dari golongan suku bangsa Sasak yang beragama Islam. Sebabnya juga karena pengaruh pendidikan dan pemahaman agama yang semakin mantap di kalangan masyarakat. Sedangkan kelestarian upacara itu dapat diharapkan akan berlangsung terus oleh karena ada dorongan dari pihak Pemerintah sebagai salah satu obyek pariwisata yang menarik . Maka fungsinya-pun akan mengalami pergeseran. Semula untuk mohon kesuburan dan pembinaan persatuan antar ummat Hindu dengan ummat Islam berubah menjadi semata-mata hanya sebagai obyek pariwisata.

RINGKASAN RIWAYAT NABI YUSUF

Silsilah Nabi Yusuf

Nabi Yusuf adalah salah seorang putera Nabi Yakub. Sedangkan Nabi Yakub sendiri adalah putera Nabi Ishak putera Nabi Ibrahim. Berarti Nabi Yusuf adalah cicit Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim sendiri adalah juga ayah Nabi Ismail cikal bakal Nabi Muhammad s.a.w.

Menurut lontar (cakepan) Yusuf, Nabi Yusuf mempunyai dua belas orang saudara. Dari yang seibu beliau tiga bersaudara, masing-masing Nabi Yusuf, Jeneh dan Bunyamin. Kesepuluh orang saudara tirinya, antara lain, Yahuda dan Rubil.

Pada suatu malam ketika Yusuf berumur dua belas tahun beliau tidur bersama ayahnya. Ketika itu malam Jum'at. Dalam tidurnya Yusuf bermimpi melihat matahari dan bulan bersanding dengan bintang. Ayahnya mentakbirkan mimpinya itu bahwa kelak Yusuf akan menjadi raja dan Nabi. Sekalian saudaranya akan tunduk kepadanya.

Tanpa disadari kedua anak beranak itu penjelasan Nabi Yakub didengar oleh ibu tiri Yusuf yang sedang di dalam rumah. Hal itu diceriterakan kepada kedua anaknya yang bernama Yahuda dan Rubil. Mendengar penjelasan ibunya itu kesepuluh saudara tirinya mendatangi Yusuf. Mereka menanyai Yusuf tentang mimpinya itu. Seluruhnya diceriterakan Yusuf tanpa mengurangi dan melebihkannya. Ternyata penjelasannya itu kemudian menimbulkan perasaan dengki dan irihati di kalangan saudara-saudaranya.

Merekapun sepakat dan berupaya hendak membunuh Yusuf. Salah seorang di antara mereka yang bernama Semaun meminta izin kepada bapaknya hendak berburu sambil mengembala kambing. Mereka masing-masing mempunyai seribu ekor kambing, kecuali Yusuf sendiri enam ribu ekor.

Sebenarnya apa yang terkandung di dalam hati mereka diketahui oleh Nabi Yakub. Karena itu Nabi Yakub menolak permohonan mereka dengan alasan mereka tidak akan dapat menjaga

keselamatan Yusuf, adik mereka. Namun demikian mereka tetap memohon yang akhirnya diizinkan juga asal berhati-hati menjaga adiknya. Bertepatan waktu itu turun pula wahyu Tuhan agar Nabi Yakub menyerahkan Yusuf dibawa berburu. Allah akan menjaga keselamatan Yusuf. Menerima wahyu itu Nabi Yakubpun segera bertaubat dan tawakkal kepada Allah.

Sementara itu Jeneh datang menghadap Nabi Yakub menyampaikan mimpinya, Yusuf masuk ke dalam mulut harimau. Tetapi Nabi Yakub melarang Jeneh menangis dan menasehatinya supaya berserah diri kepada Allah.

Sesampai di hutan nafsu mereka hendak membunuh Yusuf semakin besar karena godaan syaitan. Seluruhnya menghunus pedang. Tetapi ketika Yusuf memperingati bahwa mereka adalah pelindungnya, merekapun berubah pikiran dan berselisih satu dengan yang lain. Yahuda sangat belas kasihan kepada Yusuf dan mengancam akan membunuh adik-adiknya jika membunuh Yusuf. Karena itu mereka memutuskan hendak memasukkan Yusuf ke dalam telaga Sisadat. Di dalam telaga itu terdapat seorang pertapa dari kaum Nabi Yakub. Ia bertapa di situ karena ingin bertemu dengan Nabi Yusuf. Dia mendengar tentang akan kedatangan Nabi Yusuf sudah seribu tahun lamanya semenjak ia masih kecil.

Selama dalam pertapaan makanannya cukup dengan buah delima. Setiap habis buah delima datang dengan sendirinya. Lampunypun tanpa minyak. Tergantung tanpa kaitan.

Ke dalam kolam itulah Yusuf dijerumuskan saudara-saudara tirinya. (lembaran lontar yang memuat bait ini dibasuh, sebagai pembasuhan pertama). Di dalam kolam itu Yusuf berjumpa dengan pertapa itu. Pertapa itu sangat berbahagia karena berjumpa dengan Yusuf yang telah didambakannya selama beratus-ratus tahun. Hampir separuh dari umurnya dihabiskannya dalam pertapaan karena rindunya kepada Yusuf semata-mata.

Kepada Yusuf sang pertapa menyatakan kebahagiaannya dan syukurnya kepada Allah yang tiada terhingga karena do'anya dikabulkan. Sang pertapa menasehati Yusuf agar tidak marah dan mendendam kepada saudara-saudaranya. Karena apa yang telah terjadi adalah kehendak Allah jua. Allahlah yang mengatur segala-galanya sehingga terjadi perjumpaan antara Yusuf dengan pertapa.

Saudara-saudaranya hanya menjalankannya lakon. Pada akhir nasehatnya sang pertapa menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Jenazahnya dimakamkan oleh malaikat. Pertapaannya ditempati oleh Yusuf.

Setibanya di rumah saudara-saudara Yusuf melapor kepada Nabi Yakub bahwa adik mereka, Yusuf dimakan anjing hutan (serigala). Sebagai bukti baju Yusuf yang telah dilumuri darah diserahkan kepada ayah mereka. Menerima laporan yang demikian Nabi Yakub menangis tiada berkeputusan. Tetapi ketika beliau meneliti baju Yusuf yang tiada cacatnya beliau percaya Yusuf masih hidup dan di dalam pemeliharaan Allah.

Kepada putera-puteranya beliau ingatkan bahwa kelak setelah kiamat setiap orang akan ditanya Allah tentang setiap perbuatannya selama di dunia. Putera-puteranya diperintahkannya supaya menangkap seekor serigala. Tetapi ketika ditanya Nabi Yakub, serigala bersumpah bahwa dia tidak pernah memakan Nabi Yusuf. Baginya haram memakan nabiyullah. Serigala juga tidak berbohong. Sebab berbohong baginya adalah dosa seperti yang telah diajarkan oleh bapaknya sesuai yang diajarkan Nabi Ibrahim alaihiwassalam. Pembicaraan antara serigala dengan Nabi Yakub disaksikan oleh sekalian putera Nabi Yakub. Semenjak itu Nabi Yakub selalu menangis setiap terkenang kepada puteranya. Beliau selalu berdoa agar puteranya dipelihara Allah.

Baru saja tiga hari lamanya Nabi Yusuf di dalam kolam lewatlah di situ sebuah kafilah yang sedang menuju negeri Mesir. Kafilah itu dipimpin oleh Malik. Beberapa hari sebelum itu Malik bermimpi kejatuhan bintang ke dalam telapak tangannya. Bintang itu tiba-tiba berubah menjadi mutiara. Setelah mutiara itu disimpannya di dalam peti ia pun terbangun.

Dalam perjalanan ke Mesir itu sampailah kafilah itu di hutan Kenahan. Di tempat itu Malik melihat burung terbang mengitari kolam. Burung-burung itu sebenarnya adalah malaikat yang sedang menjaga Nabi Yusuf. Malik memerintahkan anak buahnya memeriksa kolam yang dikitari burung itu. Dari dalam kolam keluar bau yang sangat harum. Waktu itu kebetulan malaikat Jibril sedang turun menemui Nabi Yusuf. Salah seorang di antara anggota kafilah tersebut yang bernama Asir mencoba menimba air ke dasar kolam itu.

Pada kesempatan itu Nabi Yusuf berpegang pada tali timba dan terbawa naik ke luar kolam.

Waktu itu kebetulan saudara-saudara Nabi Yusuf sedang berada di situ. Seraya mereka melihat Nabi Yusuf masih hidup mereka segera mengklaim lelaki itu adalah milik mereka. Baru dilepaskannya setelah Malik membayarnya seharga delapan belas dirham. Yusuf diikat dan dibawa oleh kafilah ke Mesir.

Dalam perjalanan kafilah melewati dekat sebuah kuburan yang tiada lain dari kuburan ibu Yusuf. Yusuf mendengar suara ibunya memanggil dan berlari menuju kuburan ibunya. Yusuf dikejar dan ditangkap oleh Malik. Malik memarahi Yusuf sejadi-jadinya.

Ketika itu Yusuf berdoa dan Jibril turun memukul bumi dan tiba-tiba cuaca berubah menjadi gelap gulita. Hujan dan angin berembus dengan kencang. Seluruh kafilah menjadi gelisah dan ketakutan. Pada biat ini pembasuhan lontar yang kedua.

Lembar lontar yang dibasuh yang memuat : "Hingkang aran sira Malik." Bait ini juga sering dipakai pada upacara mohon hujan (bahasa Sasak : neda ujan atau tunas ujan atau ngayu-ayu).

Pada waktu upacara mohon hujan bait di atas dibaca selengkapnya sembilan puluh sembilan kali. Bait yang dimaksud selengkapnya berbunyi :

*Udan angin kukus warta,
Peteng awor udan watu kerikil,
Aywatara santiganing manuk,
Agenge ingkang hujan,
Nyana nira kang adagang kadya manggih pakewuh,
Pangulu adagang majar,
Inkang aran sira Malik.*

Artinya kurang lebih :

Hujan angin, huru-hara,
Gelap disertai hujan batu kerikil,
Kira-kira sebesar telur ayam,
Besarnya gumpalan air hujan,
Hati kafilah seperti tertimpa kesusahan,
Kafilah berkata,
Yang bernama Malik.

an. Pada bait ini pembasuhan lontar yang kedua. Terutama khusus dipergunakan untuk selamatan ternak sapi dan kerbau. Selengkap-nya bait itu berbunyi :

*Yata mangke aneneda,
Hing Pangeran baginda Yusuf iki,
Untuk paneneda iku,
Yata mangke wawekat,
Pun Malik reke anakepun empat lika,
(lembaran lontar dibasuh).
Samia jalu wawekat niki,
Suka manahepun Malik.*

Untuk mengingat berapa kali bacaannya pada waktu dipergunakan upacara mohon hujan, seseorang ditugaskan memegang sembilan puluh sembilan buah kerikil. Setiap kali bacaan berakhir (bahasa Sasak : nimpak), kerikil dilempar sebuah ke dalam sumur. Demikian seterusnya sampai kerikil itu habis. Pada waktu akhir pembacaan yang ke sembilan puluh sembilan lembaran cakepan (lontar) yang memuat baris akhir bait di atas dibasuh. Uang kepeng dilempar ke sumur, diikuti orang yang melempar mencebur ke dalam sumur. Sumur tersebut tentu tidak dalam. Upacara ini mempunyai tata cara tersendiri.

Seluruh anggota kafilah segera bertaubat memohon ampun kepada Allah. Yusuf juga berdoa sehingga cuaca menjadi cerah kembali. Kafilah melanjutkan perjalanan. Sesampai di Tesan Yusuf berkenalan dengan penduduk asal setempat. Di sana Yusuf mengajarkan agama Allah. Berhala-berhala mereka dirubuhkan. Seluruh penduduk Tesan masuk Islam.

Selanjutnya perjalanan dilanjutkan sampai di Kudus. Raja Kudus bernama Jian. Sebelumnya raja Jian bermimpi tentang Nabi Yusuf. Karena itu di Kudus Nabi Yusuf disambut oleh raja. Nabi Yusuf diajak mandi ke kali. Ketika mereka mandi, ikan berdatangan memberi hormat kepada Nabi Yusuf. Selesai mandi Nabi Yusuf menuju keraton. Di keraton beliau disambut dengan upacara kebesaran. Sementara itu Allah menitahkan dua ratus malaikat turun ke bumi menjaga keselamatan Nabi Yusuf.

Di Kudus Nabi Yusuf menyerukan penduduk agar menganut agama Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Berhala-berhala disuruh sujud oleh Nabi Yusuf. Berhala-berhala itupun gugur menjadi debu. Raja Jian juga langsung masuk Islam. Dari Nabi Yusuf raja Jian mengetahui bagaimana dua ratus malaikat menjaga keselamatan Nabi.

Setelah beberapa hari di Kudus Yusuf melanjutkan perjalanan ke Mesir. Kedatangannya di Mesir tersiar luas ke seluruh lapisan masyarakat. Orang-orang yang ingin melihat Yusuf terlebih dahulu harus membayar kepada Malik. Sementara itu tersiar berita Yusuf akan dijual oleh Malik.

Alkisah adalah seorang raja yang kaya-raya. Beliau adalah raja Temas. Raja Temas mempunyai seorang puteri bernama Saleha. Saleha bermimpi berjumpa dengan seseorang laki-laki yang tampan. Dia melapor kepada ibunya bahwa ia jatuh cinta kepada laki-laki yang dilihat di dalam mimpinya itu. Tetapi dia tidak mengetahui alamatnya.

Setahun kemudian, Saleha bermimpi lagi berjumpa dengan laki-laki yang tampan itu. Pada mimpinya yang kedua itu Saleha sempat menanyakan alamat laki-laki itu. Bahwa alamatnya di Mesir. Laki-laki itu juga memperkenalkan dirinya bahwa dirinya adalah manusia biasa dan belum beristeri.

Saleha melapor lagi kepada ayahnya. Keesokan harinya dengan perantaraan surat Raja Temas menyerahkan puterinya kepada raja Mesir. Penyerahan raja Temas itu diterima baik oleh raja Mesir. Demikianlah akhirnya Saleha diantar ayahnya ke Mesir. Kedatangan Saleha di Mesir disambut raja dengan meriah.

Tetapi Saleha segera jatuh sakit karena ternyata dia diserahkan bukan kepada laki-laki yang dilihatnya di dalam mimpinya itu. Dalam sakitnya itu antara sadar dengan tak sadar puteri Saleha mendengar suara agar dia tetap tabah. Tak perlu susah karena dengan jalan itu akhirnya puteri akan berjumpa dengan laki-laki yang dilihat dalam mimpinya itu. Kehormatannya dijaga oleh Tuhan. Setiap kali raja hendak menggaulinya selalu gagal.

Pada suatu hari Malik datang menghadap raja Mesir hendak menjual Yusuf. Harganya seberat badan Yusuf. Ternyata kemudian sewaktu ditimbang beratnya seberat seluruh uang kas ditambah dengan seluruh harta benda kerajaan. Malikpun kembali dengan senang hati.

Berita pembelian Yusuf dengan harga mahal itu tersiar ke seluruh negeri. Rakyat menjadi geger karena seluruh harta kekayaan negara terkuras habis. Kegelisahan rakyat itu terdengar sampai ke telinga raja. Maka raja memanggil juru gudang dan diperintahkannya agar memeriksa semua gudang. Sampai di mana kebenaran berita yang berkembang di kalangan masyarakat.

Juru gudangpun segera memeriksa gudang-gudang perbendaharaan negara. Ternyata seluruhnya penuh berisi. (bahasa Kawinya : "Kapanggih ebek samya.")

Sewaktu akan berpisah Yusuf menceritakan Malik bahwa dirinya adalah Nabiyullah. Malik kaget luar biasa dan mohon didoakan agar dirinya selamat diampuni Allah. Diapun taubat dan juga mohon didoakan agar dikaruniai dua puluh empat orang anak.

Ungkapan tutur dengan kisah Kedatuan Madain

Kedatuan Madain ini berpusat di desa Bertais sekarang. Wilayah kekuasaannya konon meliputi wilayah Lombok Barat sekarang. Raja Madain ini bernama Aria Baris Jerneng. Aria Baris Jerneng bersaudara dengan Datu Bayan. Aria Baris sebagai raja sedang Datu Bayan adiknya menjadi Raja Muda di Bayan. Wilayah Bayan di bagian utara gugusan gunung Rinjani, gunung Punikan dan gunung Tembolaq. Wilayah bagian Selatan yang dipegang langsung oleh Aria Baris Jerneng adalah wilayah yang subur makmur. Mata air besar kecil yang tak pernah kering mumbul di beribu tempat. Penduduk Madain hidup tenteram dan dalam kemakmuran. Mereka adalah petani-petani yang rajin dan terampil. Peraturan-peraturan yang merupakan awig-awig adat dijalankan dengan patuh oleh rakyat. Demikian juga raja memerintah dengan adil bijaksana serta kasih sayang kepada kawulanya. Rakyat negeri Madain menganut keyakinan "seribu kekuatan" yang meyakini bahwa setiap benda di alam ini mempunyai kekuatan. Di samping benda-benda nyata mereka percaya bahwa dunia ini penuh dengan roh-roh ghaib yang dapat mempengaruhi jalan kehidupan manusia. Keselamatan dan kesusahan, beruntung dan celaka sehat dan sakit serta berbagai ragam kehidupan lainnya dipengaruhi oleh roh-roh ghaib tersebut. Roh-roh yang mendatangkan keselamatan mereka sembah dan puja. Sedangkan roh-roh yang mendatangkan kecelakaan mereka jinakkan. Jadi sebenarnya tidak ada roh ghaib yang dimusuhi atau ditentang. Keduanya didekati. Itulah sebabnya dalam keyakinan ini penuh dengan upacara-upacara.

Aria Baris Jerneng berputera dua orang yaitu Datu Pasek dan Raden Mas Sumilir. Raden Mas Sumilir ini bergelar Datu Wali Milir. Datu Wali Milir mendapat tempat yang khusus di hati masyarakat Lombok karena dialah asal usul Kemaliq (tempat keramat) Lingsar yang setiap tahun dirayakan dengan upacara Perang Topat.

Syahdan Raden Mas Sumilir ini sering ke Bayan menjenguk pamannya yang menjadi Raja Muda di sana.

Setiap beliau mengadakan perjalanan tersebut selalu beristirahat di tepi sebuah hutan yang indah penuh dengan bunga cempaka, kenanga, nagasari dan gadung yang tumbuh sendiri. Hatinya begitu lekat dengan keindahan tempat itu. Kemudian beliau berkenan membuat sebuah mata air untuk melengkapi kebagusannya dengan menancapkan tongkat pemikat burungnya. Dari bekas tancapan tongkat itu memancarlah mata air yang sejuk dan besar. Airnya mengalir dengan lajunya menuju tempat yang lebih rendah. Perkataan laju dalam bahasa Sasak disebut langser atau lengsar. Dari kata inilah timbul nama Lingsar yang kemudian menjadi nama desa di mana mata air itu berada.

Pada waktu berikutnya seisi negeri Madain digemparkan dengan menghilangnya Raden Mas Sumilir dalam semedinya di mata air Lingsar ini. Kesedihan yang menyelubungi warga istana dan rakyat telah membuat mereka lalai terhadap urusan kehidupan mereka. Timbullah paceklik bersama kemarau panjang. Wabah penyakit pun merajalela. Roh-roh baik seperti tak menyantuni mereka sedangkan roh-roh jahat merajalela. Karena kesedihan ini telah menyebabkan mereka lalai memuja dan membujuk roh-roh ghaib yang mereka yakini. Keadaan yang demikian itu berlangsung selama 2 (dua) tahun.

Pada suatu hari pada purnama bulan ke 7 (tujuh), Datu Piling putera Datu Pasek yang sedang menginap di pesanggrahan perburuan yang tak jauh dari mata air itu secara tiba-tiba bertemu dengan Raden Mas Sumilir. Datu Piling diajak oleh Raden Mas Sumilir ke pertapaannya di mata air. Bekas pesanggrahan perburuan Datu Piling itu sekarang disebut Kebon Lelang karena pada zaman Hindia Belanda kebun itu dilelang kepada rakyat. Pada pertemuan yang penuh haru itu Raden Mas Sumilir mengatakan bahwa kali ini ia akan pergi untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang ingin menemuinya atau mengharapakan sesuatu dari padanya hendaklah ia datang ke tempat itu.

Mendengar bahwa pamannya akan pergi maka Datu Piling memerintahkan pengiringnya mempersiapkan bekal berupa ketupat dengan lauk ayam panggang dan sambal olah-olah. Ayam itu disembelih di tempat itu juga. Sebagai kelengkapan perbekalan tersebut tersebut dipersiapkan pula "sedah lenjaran" berupa sirih pinang dan rokok.

Di waktu hari sudah sore yaitu di waktu "raraq kembang waru" (gugurnya bunga waru) tiba-tiba Raden Mas Sumilir menghilang di mata air. Datu Piling beserta pengiringnya yang terperanjat dengan kejadian itu lalu melemparkan ketupat ayam panggang beserta sedah lenjaran ke dalam mata air. Sebagian memetik buah dan bunga yang ada di sekitar pertapaan itu kemudian dilemparkannya ke dalam mata air. Karena kebingungan ada pula yang mencebur atau meminum air bahkan ada yang berusaha membawanya pulang. Inilah asal mula Perang Topat di Lingsar.

Setiap tahun pada purnama bulan (sasih) ke tujuh ketika "raraq kembang waru" (sore) dilakukanlah upacara Perang Topat di mata air keramat ini. Tempat itu dianggap keramat dan tabu dalam bahasa Sasak disebut "maliq". Dari sinilah dasar nama Kemaliq Lingsar. Konon setelah menghilang yang kedua kali dari Raden Mas Sumilir yang kemudian bergelar Datu Milir itu maka kehidupan masyarakat menjadi makmur kembali. Wabah dan bala menjadi sirna. Negara aman dan sentausa.

Para petani yang mendapat air dari sumber air ini menjadi "epen gawe" (yang empunya kerja) sedangkan petani lainnya sebagai peserta biasa. Upacara dipimpin oleh Pemangku yang merupakan ahli waris Raden Mas Sumilir ini. Lambat laun masyarakat Lombok lainnya yang mendengar hal kekeramatan dari Kemaliq Lingsar ini berdatangan dari seluruh penjuru Pulau Lombok. Nama Datu Wali Milir merupakan nama yang dikeramatkan dan dijadikan japa mantera. Tak seorang pun berani mengucapkannya.

Upacara Perang Topat berjalan selama beratus-ratus tahun dengan tata upacara sederhana. Yang ramai adalah para peserta upacara yang datang dari seluruh penjuru pulau Lombok.

Tata upacara masa itu terdiri dari :

1. Ngilahang Kebon Odeq dan Pesaji.
2. Doa bersama (sembahan bersama).
3. Perang Topat.

Putera Datu Piling yaitu Laki Peng melanjutkan tradisi ini pada masa kekuasaannya. Laki Peng berputera tiga orang yaitu: Sribu Jaya, Sri Jaya dan Wijaya. Wijaya ini kemudian bergelar Embiq Lingsari yang bermakna Dato' Lingsari. Pada masa Embiq Lingsari (R. Wijaya) inilah masuknya ekspedisi Bali pertama ke Lombok. Ekspedisi Bali ke Lombok ini dipimpin oleh Gusti Ngurah Jelantik Karangasem pada abad ke 16.

Syahdan kedatangan ekspedisi ini adalah untuk mencari tempat mendirikan pura persembahyangan. Ketika mendarat di pesisir Barat Lombok kira-kira di Padang Rea sekarang mereka menemukan sebuah bukit tak jauh dari tempat itu. Bukit itu bernama gunung Pengsong. Di bukit ini ekspedisi ini mendapat petunjuk Dewata agung agar mereka mencari tempat membuat pura pada pertengahan jarak antara gunung Pengsong dan gunung Rinjani. Sebagai tanda syukur atas petunjuk Dewata ini lalu mendirikan pura "Pangsong" yang maknanya pura tempat menerima anugerah. Ekspedisi ini kemudian berjalan menuju Utara ke arah gunung Rinjani. Rupanya pasukan ini tak dapat menentukan dengan tepat letak titik tengah tersebut. Mereka terlihat sampai ke gunung Punikan. Itulah sebabnya di gunung Punikan ini sampai saat ini kita bisa menjumpai banyak jenis buah-buahan asal Bali yang tumbuh liar di gunung. Buah-buahan ini seperti jeruk, manggis, salak, kepundung, ceruring (langsat).

Konon para pematang (pasukan) yang makan buah-buahan yang mereka bawa, membuang bijinya di sana-sini. Di gunung Punikan Gusti Ngurah beserta pengiringnya mendengar suara ledakan mata air. Mata air yang meledak itu adalah mata air Aiq Mual yang masih dapat kita jumpai sekarang. Kemudian ekspedisi ini turun gunung menuju ke mata air yang terdengar ledakannya itu. Di mata air Aiq Mual mereka mendapat petunjuk untuk bergeser sedikit lagi ke arah Barat kira-kira seratus depa lagi. Barulah mereka menemui Kemaliq Lingsar. Rupanya inilah titik tengah antara gunung Pengsong dan gunung Rinjani. Mereka yang datang dari Bali ini segera mendirikan pura. Pura ini didirikan berdampingan dengan Kemaliq. Bila dilihat dengan arah menghadap gunung Rinjani (ke Utara) maka Kemaliq berada sebelah kanan sedang Pura pada sisi kiri. Bila dilihat dengan arah menghadap gunung Agung di Bali maka posisinya adalah sebaliknya. Ini penting diungkapkan karena Pura Lingsar ini mempunyai misi mempersatukan roh-roh ghaib di gunung Rinjani (Lombok) dan roh-

roh ghaib di gunung Rinjani (Lombok) dan roh-roh ghaib di gunung Agung (Bali). Oleh karenanya Pura di Lingsar diwujudkan dalam 3 (tiga) bentuk. Pertama Pura Bhatara di gunung Rinjani. Kedua Pura Bhatara di Bukit (di tengah). Ketiga Pura Bhatara di gunung Agung. Kesatuan ketiga wujud bangunan ini secara batin bertujuan mempersatukan masyarakat Sasak dan Bali. Niat yang luhur ini tidak cukup dengan cara seperti itu saja. Hari peresmian Pura (mlaspas) dengan sengaja ditempatkan dengan hari purnama sasih ke 7 (menurut hitungan Sasak) atau purnama sasih ke 6 (menurut hitungan Bali). Upacara peresmian ini bertalian dengan upacara Pujawali (ulang tahun) Pura. Sehingga upacara Pujawali bertepatan dengan upacara Perang Topat. Dalam upacara Pujawali Pura Lingsar ini yang menjadi inti adalah upacara Perang Topat tersebut. Menurut istilah Pemangku dan menurut kenyataan pelaksanaan upacara maka yang empunya kerja adalah Kemaliq sedangkan Pura adalah tamu agungnya. Pernyataan ini dibenarkan juga oleh peserta upacara yang sempat ditanyai ketika upacara berlangsung. Menurut keyakinan umat Hindu mereka berupacara untuk menghormati Bhatara Gde Lingsar. Sedangkan menurut keyakinan umat Islam mereka berupacara untuk menghormati dan mentaati wasiat dari Datu Wali Milir. Sebutan Datu Wali Milir dan Bhatara Gde Lingsar ini mempunyai pengertian yang satu yaitu Raden Mas Sumilir.

Pembangunan Pura Lingsar oleh Anak Agung Karangasem dilakukan secara megah. Pura dan Kemaliq dibangun dengan kelengkapan taman, kolam kebun manggis dan sawah sebagai sumber dana pengelolaannya. Luas sawahnya \pm 15 Ha dan konon sawah tersebut semula adalah milik Embiq Lingsari (Raden Wijaya) yang pada saat pembangunan tersebut menjadi Pemangku Kemaliq Lingsar.

Dinasti Anak Agung Karangasem yang kemudian berkuasa di Lombok tetap menjaga misi persatuan yang terkandung dalam upacara Perang Topat dan Pujawali Lingsar. Pemangku tetap menjadi pemimpin upacara. Tatanan upacara lama beserta alat-alat upacara seperti Kebon Odeq dan turutannya tetap dipertahankan.

Tujuan utama adalah menghormati Bhatara Gde Lingsar atau Datu Wali Lingsar. Adalah sangat menguntungkan misi persatuan ini bahwa terjadi 2 (dua) pengertian pada upacara Pujawali setelah berdirinya Pura Lingsar. Pujawali bagi masyarakat Hindu berarti memuja kembali. Kata lainnya adalah Usaba atau Odalan Ageng. Bagi ma-

syarakat Sasak kata Pujawali diartikan memuja atau menghormati roh wali (Waliullah) yaitu roh Datu Wali Milir. Pengertian ini pulalah yang menyebabkan misi persatuan itu tetap dapat berjalan dengan mulus. Oleh kerajaan Mataram (di Lombok) juga tetap dijaga kesucian serta eksistensi dari Kemaliq Lingsar ini. Antara Pura dan Kemaliq dibuatkan tembok pembatas. Upacara tetap dipegang oleh para Pemangku yang merupakan pewaris dari Datu Wali Milir. Baik masyarakat Sasak maupun Bali merasa mendapat tempat dan kesempatan untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada arwah ghaib serta menyampaikan doa dan hajat. Namun demikian akibat perbauran ini maka tradisi Bali pun lambat laun ikut mewarnai upacara ini. Terutama sekali karena upacara ini pada dasarnya menjadi 2 (dua) bagian yaitu Perang Topat dan Pujawali. Di Aiq Mual sendiri di kemudian hari didirikan sebuah Pura oleh Ratu Karang Bayan. Sebagai akibatnya maka warna Bali semakin nampak. Dalam sejarah Kemaliq Lingsar terjadilah hal sebagai berikut.

Setelah Embiq Lingsari meninggal maka kepemangkuan diserahkan kepada puteranya yang bernama Buling Putera. Buling Putera ini kemudian memeluk agama Islam. Beliau akhirnya menjadi ummat Islam yang saleh. Masuknya Buling Putra menjadi ummat Islam ini diikuti oleh masyarakat Lingsar lainnya. Pada masa Buling Putera inilah Pura dan Taman Lingsar dibangun secara besar-besaran dan lengkap. Masyarakat dari seluruh Lombok dikerahkan untuk bekerja di Lingsar. Raden Wirabakti memimpin masyarakat Masbagik Lombok Timur selama berbulan-bulan untuk membangun Taman dan Pura. Dari Lombok Tengah para pekerja dipimpin oleh Raden Wiracandra. Masih banyak nama para pemimpin masyarakat dari seluruh pelosok pulau Lombok yang tidak disebutkan namanya. Mereka datang bekerja "ngayah" yaitu semacam kerja bakti bagi kepentingan penguasa. Sebagai arsitek didatangkan para undagi dan ahli bangunan dari Bali. Buling Putera sendiri termasuk golongan arsitek. Hasil kerjanya berupa ukiran yang indah masih dapat kita jumpai menjadi mimbar mesjid Lingsar. Masyarakat desa Lingsar yang juga berada di bawah pimpinan Buling Putera dikenai beban "ngibukang". Ngibukang artinya memberi makan para pekerja. Semacam seksi konsumsi sekarang.

Ketika pekerjaan sudah selesai Buling Putera mendapat hadiah naik haji dari Anak Agung. Kepemangkuan diserahkan kepada Bapa Nurawan. Setelah Buling Putera pulang dari Mekah, kepemangkuan tetap berada di tangan Bapa Nurawan. Buling Putera berganti nama menjadi Haji Sukur. Di pihak lain masyarakat Lingsar yang merasa menjadi ummat Islam yang saleh mengundurkan diri dari upacara Perang Topat. Mereka berpendapat bahwa upacara itu sudah berbau dengan syareat Hindu. Hal seperti itu sampai sekarang masih dijumpai. Pada waktu upacara Perang Topat masyarakat desa Lingsar hanya menjadi penonton saja. Peserta upacara kebanyakan berasal dari luar desa atau luar wilayah.

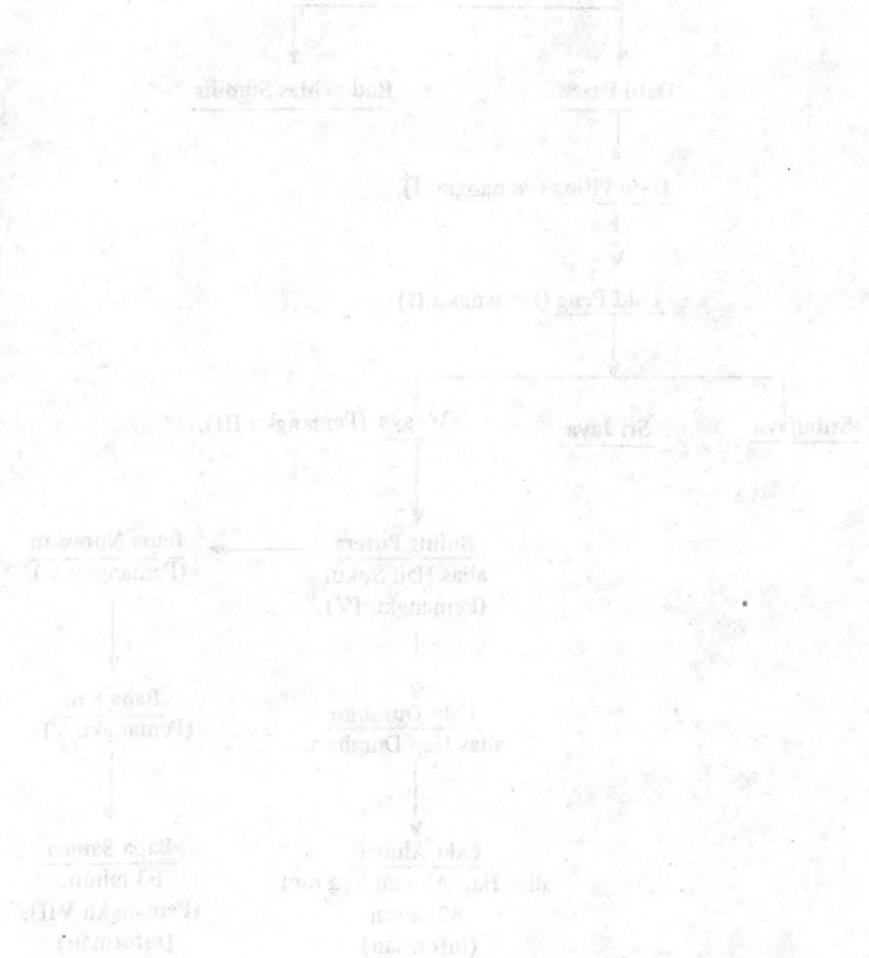
Selanjutnya kepemangkuan Kamaliq diturunkan oleh Bapa Nurawan kepada cucunya yaitu Bapa Sam. Kelak ketika Bapa Sam merasa sudah tua kepemangkuan diserahkan kepada adiknya yaitu Bapa Sanusi (Pemangku sekarang).

Pada akhir-akhir ini beberapa penyelenggara kurang memahami lagi akan fungsi upacara Perang Topat diadakan. Karena itu beberapa ketentuan dalam tradisi yang selama masa-masa yang lampau sangat diperhatikan, kurang mendapat perhatian. Perubahan itu kelihatan kecil tetapi mengandung akibat yang kurang baik bagi kelestarian upacara tersebut.

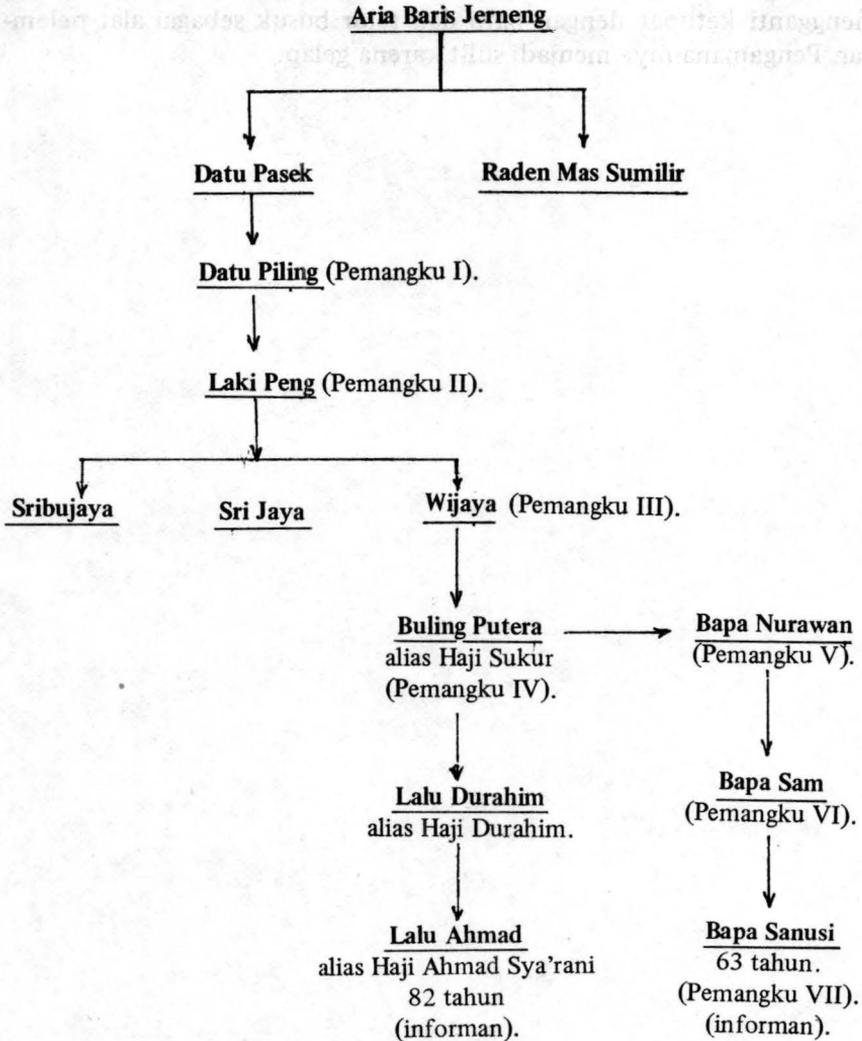
Nilai upacara itu untuk beberapa momen sangat ditentukan oleh waktu. Ketidaktepatan waktunya dianggap penyimpangan dan dipandang kurang membawa berkah. Pada penyelenggaraan upacara Perang Topat tahun 1983 tidak ada orang yang dikecewakan karena pelaksanaannya tidak sedikit tepat pada waktunya.

Menurut tradisi Perang Topat dilaksanakan antara raraq kembang waru (gugur kembang waru) sekitar pukul 15.30 sampai tenggelam matahari. Waktu pelaksanaannya tidak boleh dimajukan atau dilambatkan. Karena waktu itu memperingati suatu peristiwa masa lampau. Waktu itu sendiri mengandung moment sejarah dan makna tersendiri.

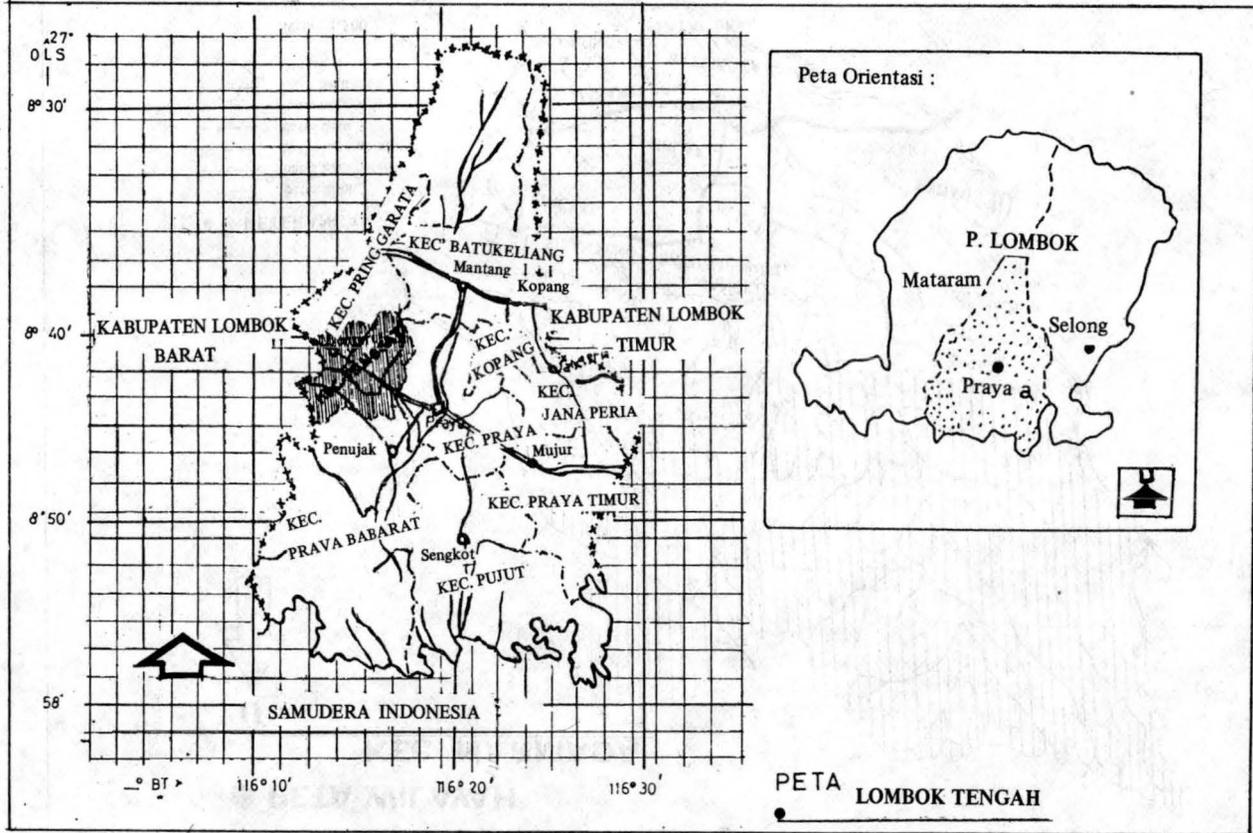
Perang Topat tahun 1983 dilaksanakan tidak tepat pada waktunya. Hal itu tidak saja mengurangi arti upacara tetapi juga menimbulkan kekecewaan di kalangan para peserta upacara. Pelaksanaannya hampir tenggelam matahari. Karena itu beberapa peserta dan penonton yang kecewa membuat kegaduhan. Di antaranya ada pula yang mengganti ketupat dengan batu dan telur busuk sebagai alat pelempar. Pengamanannya menjadi sulit karena gelap.



SILSILAH
KEDATUAN MADAIN LOMBOK



Lampiran V



● PETA WILAYAH

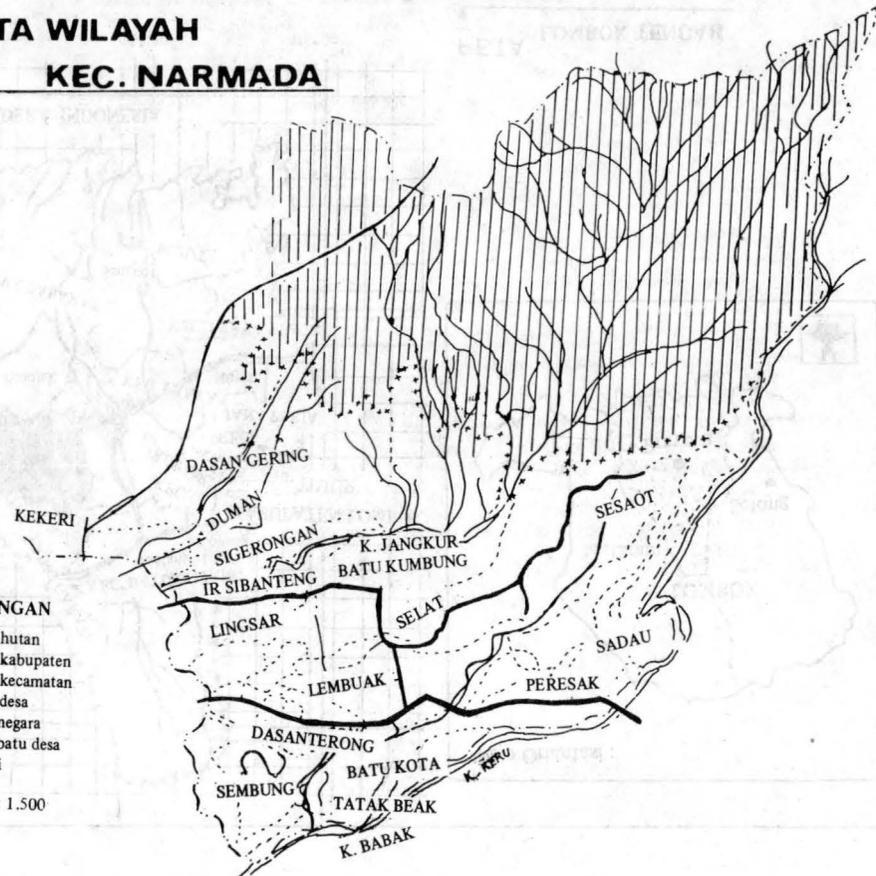
KEC. NARMADA

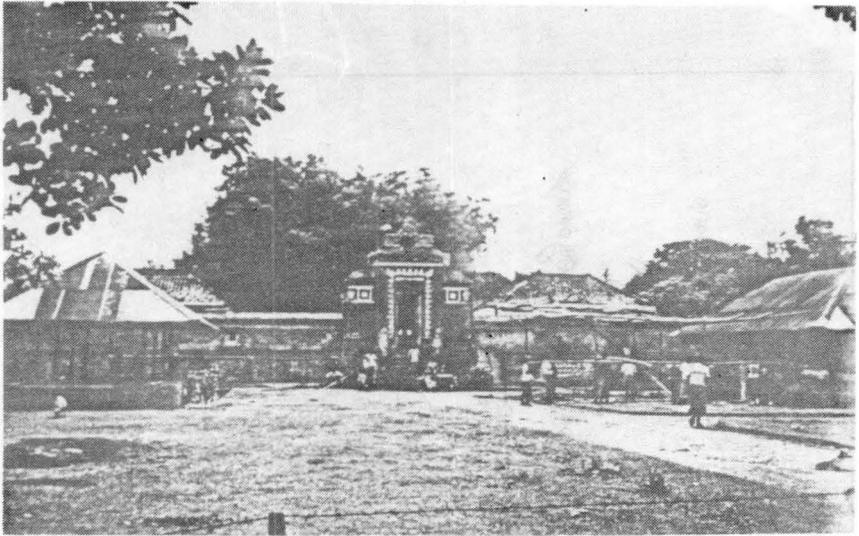
U



- KETERANGAN
- - - - - Batas hutan
 - - - - - Batas kabupaten
 - - - - - Batas kecamatan
 - - - - - Batas desa
 - ==== Jalan negara
 - ==== Jalan batu desa
 - ~~~~~ Sungai

Skala : 1.500

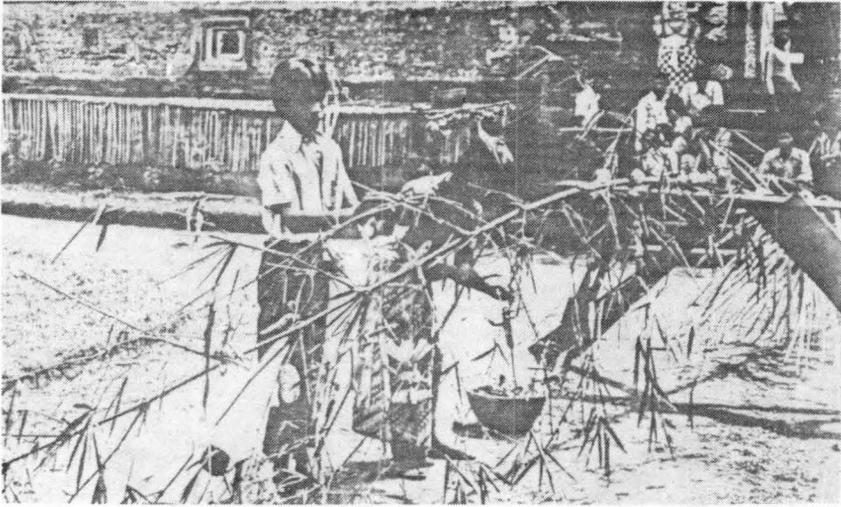




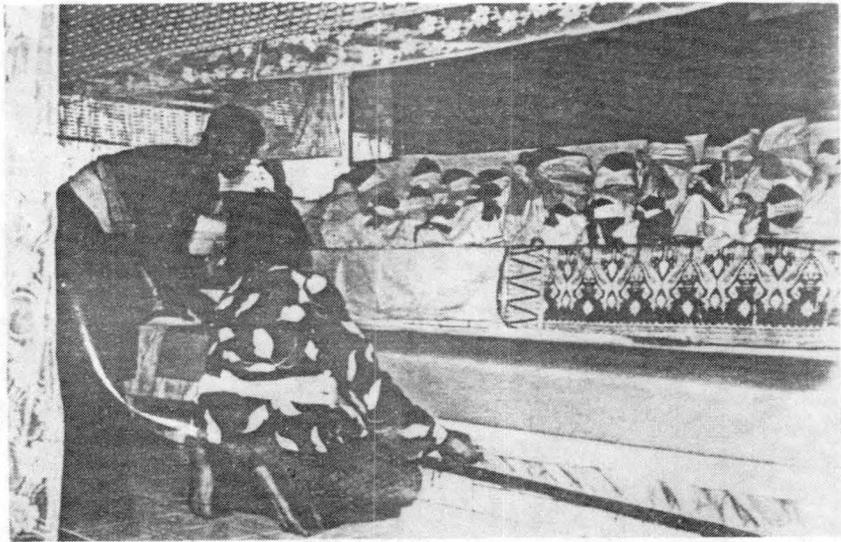
1. Pura dan Kemaliq Lingsar tampak dari Barat.



2. Suasana gotong royong membangun terop tempat upacara.



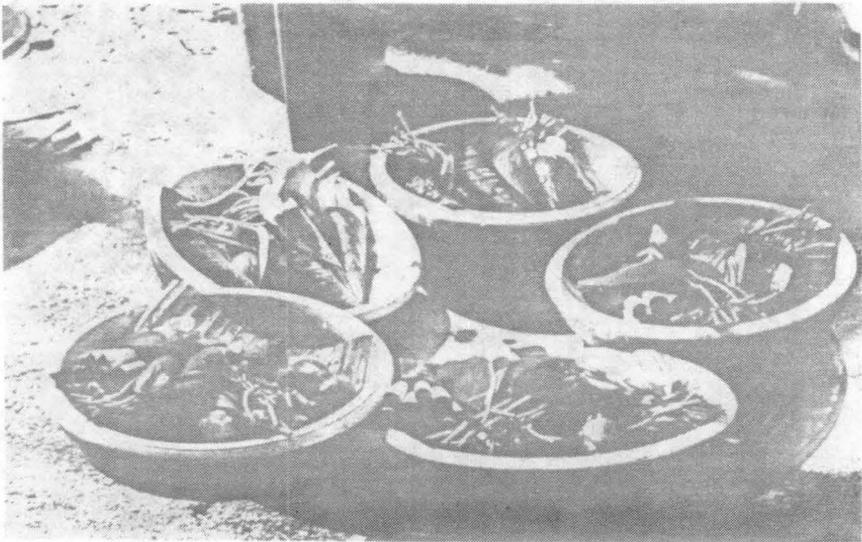
3. Sedang mempersiapkan penjor untuk dijadikan hiasan.



4. Kemaliq Lingsar sedang dihias (tampak depan) untuk keperluan Upacara.



5. Seorang wanita sedang membungkus momot kosong.



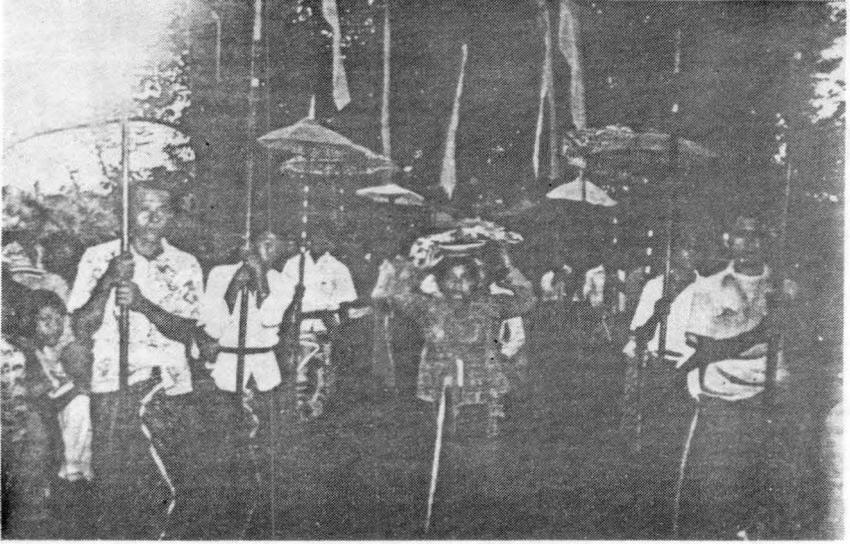
6. Sejumlah rokok dan lekes (sirih pinang) untuk upacara dalam wadah tabaq.



7. Beberapa orang wanita sedang membuat jajan untuk upacara.



8. Pemain tari baris ikut mendak ke Desa Kumbang.



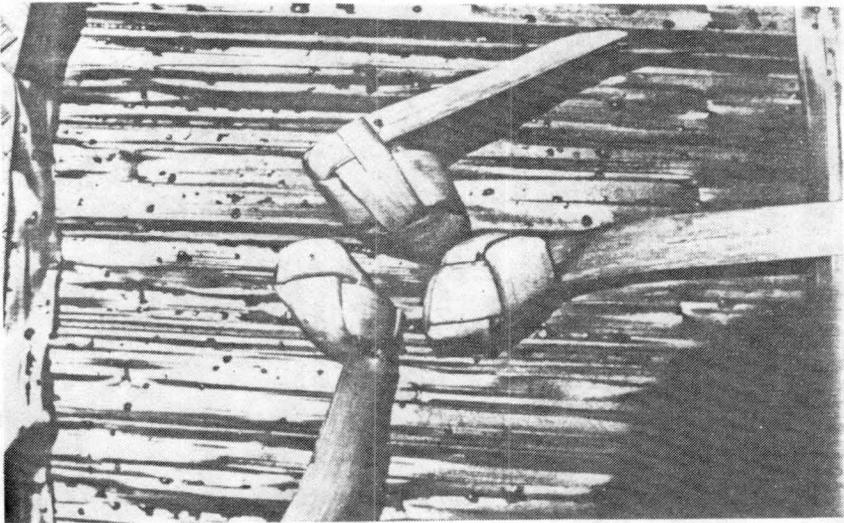
9. Mendak pesajiq.



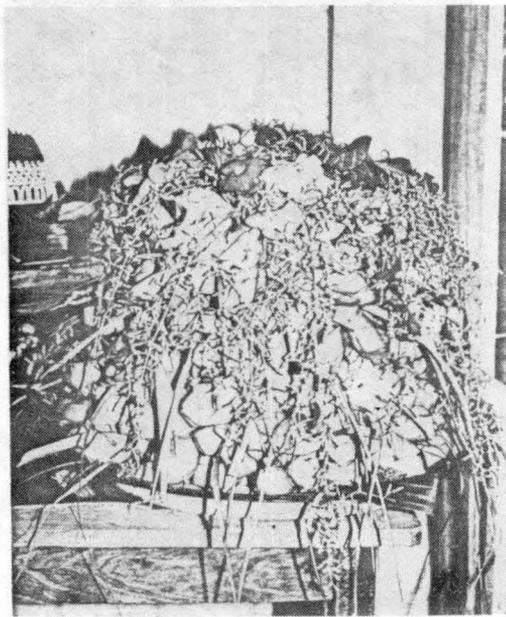
10. Pedek yang berisi tikar dan bantal hendak dibawa ke Kemaliq.



11. *Kebon Odeq akan dibawa ke Kemaliq.*



12. *Contoh jenis ketupat yang dipergunakan Perang Topat.*



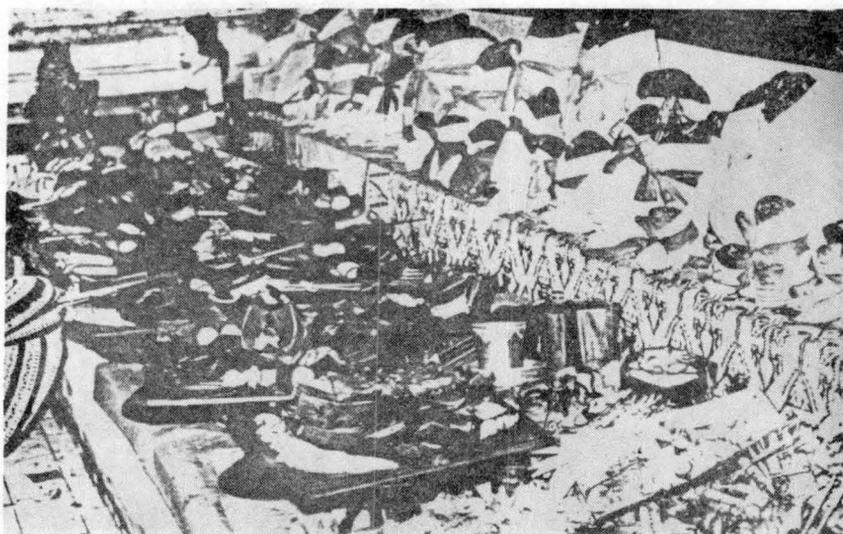
13. Sejumlah ketupat siap dibawa ke Kemaliq untuk acara Perang Topat.



14. Suasana dalam Perang Topat, Dengan gembira mereka lempar melempar dengan ketupat.



15. Sejumlah pesajiq penamat yang akan dibawa ke Kemaliq.



16. Sejumlah pesajiq tempat dipersembahkan pada Kemaliq.



17. Mangku mempersembahkan Kebon Odeq. Sesaat sebelum kebon oodeq dibuang ke sungai.



18. Mangku memperlihatkan momot yang semula kosong telah berisi air. Suatu pertanda panen yang akan datang berhasil.

INDEKS

A. [

- abuk, 25.
- andang-andang, 52, 68.
- aji krama, 54.

B.

- bahla, 20.
- bait masa, 27.
- bala, 20.
- balaq, 20.
- bangar, 116.
- bao daya, 35.
- beaq ganggas, 37.
- begawe lasur, 30.
- Bintang Rowot, 33, 34, 127.
- belian, 22, 28, 47, 64.
- besentulak, 20, 22.
- Bodha, 15.
- bubur merah, 17, 23.
- b u k, 27.
- bulu panas, 22.

C.

- cerorot, 25.
- cidomo, 6, 9, 10.

D.

- d a s, 39, 52.
- d a t u, 40.
- Dewi Anjani, 23.
- Dewi Sri, 26.
- dinda, 47.

G.

- g u r u, 14.

J.

- J e l o, 33.

jelo gawe, 25, 51.
jelo jait, 25, 51.
jelo padaq, 36.

K.

kao tindoq, 54.
kebon odeq, 114, 115, 118, 131, 135, 136, 137, 138, 141, 144,
145, 146, 147, 148, 148, 151, 153, 154, 155.
kelansah, 60.
keliang, 40, 43, 43.
kemaliq, 9, 17, 103, 104, 107, 114, 115, 118, 119, 123, 125, 126,
134, 135, 146, 147, 148, 149, 150, 151.
kyai, 14, 15, 16, 34, 35, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 49, 73, 80, 81, 86.

L.

lebaran besar, 15.
lebaran mama, 15.
lebaran nina, 15.
lebe, 4.
lindur, 55, 86.

M.

Maliq, 15, 84.
mangku, 48, 48.
menganjeng, 22, 23.
metulak, 1, 2, 18, 20, 24, 26, 31, 36, 41, 42.
moto seong, 23.

N.

Nenoq, 14, 16.
nemoe, 23.
ngayah, 22.
nyale, 36, 84.

P.

pare lowas, 37.
pecatu, 42.
petabah, 40, 50.
pemangku, 40, 47, 103, 107, 108, 114, 118, 123, 125, 126, 131, 132,
135,

pemaos, 50.
pemayun, 72.
pemole, 31.
pengelomang jami, 35.
penginang, 25, 52, 59, 62.
penjuluq, 63; penowaq, 40, 41.
perang topat, 1, 2, 19, 99, 145, 147, 129, 131, 143, 148
p o r e t, 59.

R.

rampak, 53.
rapus, 57.
rarak kembang waru, 103, 127.
r o w a h, 45, 52, 62.
ruga-rina, 32, 57.

S.

sabuk dewa, 54, 87.
salin dede, 54.
s a w e q, 23, 53, 62, 95, 88, 89.
s e l a o, 25, 42, 60, 62, 63, 64, 66, 68, 83.
sembeq, 23, 27.
suwung, 31.

T.

tetaring, 52.
terkas, 37.
tontong taus, 28.
t u l a h, 47.
tumbuk, 35.

GLOSARIUM

A.

abuk – sejenis jajan tradisional terbuat dari tepung beras ketan, parutan kelapa, irisan gula merah dan garam secukupnya, Campuran tepung dengan parutan kelapa disusun dalam kukusan secara berlapis-lapis. Tepung - gula - tepung - gula dan seterusnya. Susunannya antara lima sampai 7 lapis. Kemudian dikukus sampai matang.

Setelah dingin dipotong melintang dalam bentuk bulan sabit.

andang-andang-penangkal matera. Terdiri dari beras, benang putih, uang kepeng (uang logam), rokok dan sirih pinang. Maksudnya supaya mantera dukun atau pemangku menjadi lebih mujarab.

aji krama – asal kata bahasa Sanskerta.

aji = mulia, krama = adat. Aji krama artinya adat yang mulia. Arti kiasannya pokok adat.

Hakekat aji krama pada suku bangsa Sasak ialah dengan selesainya sorong serah aji krama maka sahlah mempelai wanita masuk ke dalam keluarga suaminya. Anak-anak yang lahir dari perkawinan itupun statusnya adalah keluarga bapaknya. Sehingga mereka berhak menerima warisan baik material maupun immaterial dari ayah mereka.

B.

bahla – wabah.

bait masa – mengambil waktu, menetapkan waktu (biasanya waktu menanam atau menuai padi).

bala – lihat bahla.

balaq – lihat bahla.

bangar – upacara membuka lokasi baru. Tempat pemukiman baru atau huma. Bangaran bertujuan untuk memohon izin kepada roh gaib agar selamat sejahtera ditempat yang baru itu.

bao daya – teduh di utara, bayangan terdapat disamping Utara badan. Ini berarti matahari sudah bergeser ke Selatan, menunjukkan menjelang musim penghujan.

beaq ganggas – sejenis padi merah bulu. Butir berasnya besar. Termasuk salah satu kualitas beras yang terbaik di Nusantara.

begawe lasur – pesta yang diadakan berhubungan dengan penghormatan kepada roh nenek moyang.

bintang Rowot -

belian - dukun.

besentulak - syarakalan.

buk - lemas, hampir pingsan.

bulu panas - rambut yang tumbuh di ubun-ubun yang dibawa sejak lahir, yang belum dipotong karena menunggu upacara cukuran.

C.

Cidomo - sejenis alat transportasi lokal di Lombok dan pulau Sumbawa. Cidomo singkatan dari cikir, dokar dan motor. Bentuknya seperti cikir dengan roda ban mobil. Fungsinya untuk mengangkut orang dan barang.

D.

das - teratak.

datu - raja, kepala adat.

dinda - gelar bagi wanita dari bangsawan tinggi.

G.

guru kyai, orang yang utama, pemimpin agama.

J.

jelo - hari, matahari.

jelo gawe - hari pesta.

jelo jait - hari persiapan.

jelo padaq - hari waktu mana tidak ada bayangan pada saat matahari berada pada titik kulminasi.

K.

kao tindoq - kerbau tidur, keris yang melambangkan kerbau tidur.

kebon odeq - kebun kecil.

kelansah - anyaman daun kelapa.

keliang - kepala dusun.

kemaliq - tempat yang dikeramatkan.

kyai - lihat guru.

L.

lebaran besar - Idul Adha.

lebaran mama - Idul Adha.

lebaran - nina - Idul Fitri.

lebe – lihat guru.
lindur – gempa bumi.

M.

maliq – tahu.
mangku – pemangku, pemimpin upacara adat.
menganjeng – mendirikan, membuat upacara untuk menolak bala.
moto seong – beras ketan yang digoreng sangan.

N.

Neneq – Allah, Tuhan.
nemoe – menjamu.
nganyah – kerja bakti.
nyale – cacing kelabang.

P.

pare lowas – padi bulu putih jenis umur pendek.
pecatu – tanah bengkok.
petabah – pembasa lontar.
pemangku – lihat mangku.
pemaos – lihat petabah.
pembayun – juru bahasa, pembayun adalah seseorang yang menguasai bahasa Jawa Kuno. Waktu pembacaan lontar sering sebagai penterjemah yang disebut bujangga.
pemole – yang dimuliakan.
pengelomang jami – pengambang jerami.
penginang – lihat andang-andang.
penginang – kinangan, tempat sirih.
penjuluk – pemuka.
penowaq – yang dituakan.
poret – punah.

R.

rampak – bakul yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau.
rapus – bedak tradisional.
raraq kembang waru – gugur kembang waru.
ruga – rina – segala jenis penyakit.

S.

sabuk dewa – sabuk bidadari, pelangi.

salindee – seperangkat pesalinan yang diperuntukkan bagi orang tua mempelai wanita ketika upacara sorong - serah aji krama diadakan.

saweq – rambu-rambu, tanda pemeritahuan tentang sesuatu yang mengandung larangan.

selao – tempayan.

sembeq – obat yang terbuat dari ampas sirih yang telah dimatrai.

suwung – kosong.

T.

tetaring – terap.

terkas – padi sudah keluar semua, sudah berbuah semua.

tontong taus – nasi yang dalam periuk dipergunakan upacara dalam penetapan waktu mulai menuai.

tulah – kwalat, berdosa.

tumbuk – tidak ada bayangan.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Haji Ahmad Sya'rani
Jenis kelamin : Laki-laki
Jenis informan : Tokoh masyarakat
Tempat/tanggal lahir/umur : Lingsar, 82 tahun
Suku bangsa : Suku bangsa Sasak
A g a m a : Islam
Pekerjaan : T a n i
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak, bahasa Indonesia,
bahasa Bali.
Alamat sekarang : Lingsar, Kecamatan Narmada.
2. N a m a : Amaq Jati
Jenis kelamin : Laki-laki
Jenis informan : Tokoh masyarakat
Tempat/tanggal lahir/umur : Bonjeruk, 67 tahun
Suku bangsa : S a s a k
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : T a n i
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak, bahasa Kawi
Alamat sekarang : Bonjeruk, Kecamatan Jonggat.
3. N a m a : Mamiq Kertha
Jenis kelamin : Laki-laki
Jenis informan : Tokoh masyarakat
Tempat/tanggal lahir/umur : Bonjeruk, 72 tahun
Suku bangsa : S a s a k
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : T a n i
Pendidikan : —

- Bahasa yang dikuasai : Sasak, Bali, Kawi, bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : Ubung, Kecamatan Jonggat.
4. N a m a : Inaq Marpiah
- Jenis kelamin : Perempuan
- Jenis informan : Masyarakat.
- Tempat/tanggal lahir/umur : Lingsar, 65 tahun
- Suku bangsa : S a s a k
- A g a m a : I s l a m
- Pekerjaan : T a n i
- Pendidikan : —
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak
- Alamat sekarang : Lingsar, Kecamatan Narmada.
5. N a m a : Inaq Merta
- Jenis kelamin : Perempuan
- Jenis informan : Masyarakat
- Tempat/tanggal lahir/umur : Lingsar, 64 tahun
- Suku bangsa : S a s a k
- A g a m a : T a n i
- Pekerjaan : —
- Pendidikan : Bahasa Sasak, Bali
- Bahasa yang dikuasai : Lingsar, Kecamatan Narmada.
- Alamat sekarang :
6. N a m a : Inaq nayep
- Jenis kelamin : perempuan
- Jenis informan : Masyarakat
- Tempat/tanggal lahir/umur : Bonjeruk, 67 tahun
- Suku bangsa : S a s a k

- A g a m a : I s l a m
 Pekerjaan : T a n i
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sasak
 Alamat sekarang : Bonjeruk, Kecamatan Jonggat.
7. N a m a : Bapak Sanusi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jenis informan : Tokoh masyarakat
 Tempat/tanggal lahir/umur : Lingsar, 63 tahun
 Suku bangsa : Sasak
 A g a m a : I s l a m
 Pekerjaan : Pemangku
 Pendidikan : SD. 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Bali
 Alamat sekarang : Lingsar, Kecamatan Narmada.
8. N a m a : Superman Taufik
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jenis informan : masyarakat
 Tempat/tanggal lahir/umur : Lingsar, 44 tahun
 Suku bangsa : S a s a k
 A g a m a : I s l a m
 Pekerjaan : Satpam Terminal Sweta
 Pendidikan : S M T P.
 Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia, bahasa Bali
 Alamat sekarang : Lingsar, Kecamatan Narmada.

9. N a m a : Kyai Usup
Jenis kelamin : Laki-laki
Jenis informan : Tokoh Agama
Tempat/tanggal lahir/umur : Lombok Tengah, 63 tahun
Suku bangsa : Suku bangsa Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : K y a i
Pendidikan : Bahasa Sasak, bahasa Kawi
Bahasa yang dikuasai : -
Alamat sekarang : Bonjeruk, Kecamatan Jonggat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Barat Dalam Angka, Tahun 1980.
2. Sumber papan statistik Desa Bonjeruk 1984.
3. Sumber papan statistik Desa Lingsar 1984.
4. Wawancara dan Observasi Lapangan
 - a. Wawancara dengan kyai Usup, tanggal 15 September 1983.
 - b. Wawancara dengan Amaq Jati, tanggal 10 Oktober 1983.
 - c. Wawancara dengan kyai Usup, tanggal 31 Desember 1983.
 - d. Wawancara dengan Mamiq Kertha, tanggal 1 Januari 1984.
 - e. Wawancara dengan kyai Usup, tanggal 31 Desember 1983.
 - f. Wawancara dengan Kyai Usup, tanggal 31 Desember 1983.
 - g. Wawancara dengan Amaq Jati, tanggal 10 Oktober 1983.
 - h. Wawancara dengan Inaq Nayep, tanggal 17 Maret 1984.
 - i. Wawancara dengan Kyai Usup, tanggal 17 Maret 1984.
 - j. Wawancara dengan Haji Agmad Sya'rani, tanggal 15 Nopember 1983.
 - k. Wawancara dengan Haji Ahmad Sya'rani, tanggal 15 Nopember 1983.
 - l. Wawancara dengan Bapa Sanusi, tanggal 12 Nopember 1983.

Tidak diperdagangkan untuk umum